PENGORGANISASIAN MASYARAKAT DALAM KONSERVASI KEANEKARAGAMAN HAYATI VEGETASI SEBAGAI UPAYA PELESTARIAN ALAM

(Studi di Desa Petung Kecamatan Dongko Kabupaten Trenggalek)

SKRIPSI

Diajuhkan Kepada Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Dalam Memperoleh Gelar Sarjana Ilmu Sosial (S.Sos)

Oleh :

Beta Titis Khurota'ayun Ningtias

NIM : B92214050

PROGRAM STUDI PENGEMBANGAN MASYARAKAT ISLAM

FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA

2018

PERNYATAAN KEASLIHAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Beta Titis Khurota'ayun Ningtias

NIM : B92214050

Fakultas : Dakwah dan Komunikasi

Prodi : Pengembangan Masyarakat Islam

Judul Skripsi : PENGORGANISASIAN MASYARAKAT DALAM KONSERVASI KEANEKARAGAMAN HAYATI VEGETASI SEBAGAI UPAYA PELESTARIAN ALAM (Studi di Desa Petung Kecamatan Dongko Kabupaten Trenggalek)

Dengan sungguh-sungguh menyatakan bahwa skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Surabaya, 23 Juli 2018

Yang menyatakan,

METERAI TEMPEL
63543AEF850854136
6000
ENAM RIBU RUPIAH

Beta Titis Khurota'ayun Ningtias

B92214050

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Dr. H. Thayib, S.Ag, M.Si.

NIP : 1970111619999031001

Menyatakan bahwa judul skripsi "Pengorganisasian Masyarakat Dalam Konservasi Keanekaragaman Hayati Vegetasi Sebagai Upaya Pelestarian Alam (Studi di Desa Petung Kecamatan Dongko Kabupaten Trenggalek)".

Oleh :

Nama : Beta Titis Khurota'ayun Ningtias

NIM : B92214050

Skripsi ini telah disetujui dan siap untuk diujikan.

Surabaya, 23 Juli 2018

Dosen Pembimbing

Dr. H. Thayib, S.Ag, M.Si
NIP: 1970111619999031001

PENGESAHAN PENGUJI SKRIPSI

Skripsi oleh Beta Titis Khurota'ayun Ningtias telah diujikan dan dapat dipertahankan di depan tim penguji pada tanggal 23 Juli 2018, di UIN Sunan Ampel Surabaya

Mengesahkan,
Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
Fakultas Dakwah dan Komunikasi

Dekan

Dr. H. Abd. Halim, M.Ag
NIP. 196307251991031003

Penguji I

Dr. H. Thayib, S.Ag, M.Si
NIP : 1970111619999031001

Penguji II

Drs. Agus Afandi, M.Fil.I
NIP : 196611061998031002

Penguji III

Drs. M. Munir Mansyur, M.Ag
NIP : 195903171994031001

Penguji IV

Dr. Pudji Rahmawati, M.Kes
NIP.196703251994032002

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN
Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Beta Titis Khurota'ayun Ningtias
NIM : B92214050
Fakultas/Jurusan : Dakwah dan Komunikasi / Pengembangan Masyarakat Islam
E-mail address : betatyas41@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :
☑ Sekripsi ☐ Tesis ☐ Desertasi ☐ Lain-lain (.....)
yang berjudul :
Pengorganisaian Masyarakat dalam Konservasi Keanekaragaman Hayati Vegetasi Sebagai Upaya Pelestarian Alam (Studi di Desa Petung Kecamatan Dongko Kabupaten Trenggalek

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Ekslusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara ***fulltext*** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 2 Agustus 2018

Penulis

Betatitis

(Beta Titis K. N)
nama terang dan tanda tangan

ABSTRAK

Beta Titis Khurota'ayun Ningtias, Nim. B92214050, 2018. Pengorganisasian Masyarakat dalam Konservasi Keanekaragaman Hayati Vegetasi Sebagai Upaya Pelestarian Alam (Studi di Desa Petung Kecamatan Dongko Kabupaten Trenggalek).

Penelitian pendampingan ini menggambarkan penurunan keseimbangan vegetasi tutupan pada Lahan Pertanian. Pola penanaman pertanian yang dalam pengelolaan tanah atau tanaman selama ini masih belum sesuai dengan kondisi geografis di Desa Petung. Pola pertanian saat ini belum menggabungkan antara tanaman pepohonan atau tanaman tahunan dengan tanaman komoditas lain yang ditanaman secara bersamaan. Selain itu petani juga belum menanam tanaman penutup tanah sedang dan tinggi di sela-sela tanaman pokok

Pendekatan penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode PAR (*Participatory Action Research*), secara aktif melibatkan masyarakat sebagai subyek penelitian. Dalam penelitian ini langkah-langkah dalam metode PAR yaitu, pemetaan awal, membangun hubungan kemanusiaan, penentuan agenda iset untuk perubahan sosial, merumuskan masalah, menyusun strategi pemberdayaan, memobilisasi sumber daya, pengorganisasian masyarakat, melancarkan aksi perubahan dan refleksi.

Strategi program dengan melakukan pendidikan dan kampanye terhadap KWT Margo Ayem dan siswa kelas 5 SDN Petung 1. Pendidikan dan kampanye ibu-ibu bersama-sama melakukan pengamatan vegetasi, pembibitan vegetasi tutupan rendah yaitu kunyit, dan durian sebagai tanaman konservasi, pengamatan pertumbuhan dari pembibitan dan menginisiasi advokasi kebijakan pentingnya konservasi keanekaragaman hayati vegetasi tutupan lahan ke pemerintah desa. Konservasi vegetasi tersebut dilakukan dengan teknik vegetatif.

Perubahan yang terjadi diantaranya, munculnya kesadaran ibu-ibu KWT akan pentingnya konservasi vegetasi tutupan lahan, bahaya erosi dan kepeduliaan untuk menjaga alam. Meningkatnya kapasitas KWT Margo Ayem dalam menghadapi dampak dari penurunan vegetasi tutupan lahan. Pemerintah desa memberikan respon positif dan menjadi terbuka akan isu konservasi.

Kata Kunci : Pengorganisasian, Konservasi, Keanekaragaman Hayati, Vegetasi Tutupan Lahan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL ..... **i**

PERSETUJUAN PEMBIMBING ..... **ii**

PENGESAHAN PENGUJI SKRIPSI ..... **iii**

PERNYATAAN KEASLIHAN ..... **iv**

PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI ..... **v**

PERSEMBAHAN ..... **vi**

MOTTO ..... **vii**

ABSTRAK ..... **viii**

KATA PENGANTAR ..... **ix**

DAFTAR ISI ..... **xi**

DAFTAR TABEL ..... **xv**

DAFTAR GAMBAR ..... **xii**

DAFTAR BAGAN ..... **xix**

DAFTAR ISTILAH ..... **xxx**

DAFTAR SINGKATAN ..... **xxii**

BAB 1 PENDAHULUAN

A Latar Belakang Masalah 1

B. Rumusan Masalah 11

C. Tujuan Penelitian Untuk Pemberdayaan 11

D. Manfaat Penelitian Untuk Pemberdayaan 11

E. Strategi Pemecahan Masalah dan Harapan 12

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

F. Sistematika Penulisan 28

BAB II KAJIAN TEORI DAN PENELITIAN TERKAIT

A Pengorganisasian Masyarakat dalam Pengembangan Masyarakat .. 31

B. Memahami Konservasi Alam 38

C. Tentang Keanekaragaman Hayati..... 51

D. Konservasi Sebagai Upaya Pelestarian Alam 56

E. Penelitian Terkait..... 57

BAB III METODOLOGI PENELITIAN AKSI PARTISIPATIF

A Pendekatan PAR (*Participatory Action Research*) 59

B. Subyek Dampingan 61

C. Prosedur Penelitian Untuk Pendampingan 62

D. Teknik Pengumpulan Data 69

E. Teknik Validasi Data 72

F. Teknik Analisa Data 74

BAB IV KONDISI GEOGRAFIS DAN POTENSI KEANEKARAGAMAN HAYATI VEGETASI

A Gambaran Umum Desa Petung 77

B. Kondisi Geografis Desa Petung..... 79

C. Potensi Keanekaragaman Hayati Vegetasi Tutupan Lahan..... 87

D. Profil Kelompok Wanita Tani Margo Ayem..... 95

BAB V KURANGNYA KESEIMBANGAN KEANEKARAGAMAN HAYATI AKIBAT DEGRADASI LAHAN

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

A Usaha Konservasi Alam yang Menurun..... 101

B. Menurunnya Kapasitas Masyarakat dalam Mengelola Tutupan Lahan..... 112

C. Belum Adanya Kebijakan Tentang Konservasi Keanekaragaman Hayati 120

BAB VI DINAMIKA PENGORGANISASIAN

A Proses Awal Pengorganisasian..... 127

B. Proses Pengorganisasian KWT Margo Ayem 130

BAB VII AKSI KONSERVASI KEANEKARAGAMAN HAYATI VEGETASI TUTUPAN LAHAN

A Belajar Konservasi Keanekaragaman Hayati Vegetasi Tutupan Lahan Bersama KWT Margo Ayem..... 152

B. Belajar Mencintai Lingkungan Bersama Siswa SDN Petung 1 183

C. Penguatan Kapasitas Kelompok dalam Melakukan Konservasi 194

D. Inisiasi Advokasi Kebijakan Konservasi Keanekaragaman Hayati ... 196

BAB VIII SEBUAH CATATAN REFLEKTIF BELAJAR BERSAMA DALAM KEGIATAN KONSERVASI

A Refleksi Proses… 198

C. Nilai-Nilai Islam dalam Konservasi Keanekaragaman Hayati Vegetasi Tutupan Lahan 207

BAB IX PENUTUP

A Kesimpulan 210

B. Rekomendasi 211

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR PUSTAKA 212

LAMPIRAN-LAMPIRAN .....

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Jenis Pekerjaan Masyarakat 2

Tabel 1.2 Jumlah dan Kepadatan Penduduk Desa Petung 3

Tabel 1.3 Dampak yang Timbul Dari Pengelolaan Hutan 5

Tabel 1.4 Jenis Erosi 8

Tabel 1.5 Strategi Program Pemecahan Masalah..... 20

Tabel 1.6 Ringkasan Naratif Program Pemecahan Masalah Penurunan Keseimbangan Vegetasi Tutupan Lahan 21

Tabel 2.1 Pengaruh Jenis Tanaman Terhadap Laju Infiltrasi Air Hujan dan perkolasinya di dalam Tanah 54

Tabel 4.1 Jenis Vegetasi Tutupan Lahan (Rendah) di Desa Petung 88

Tabel 4.2 Jenis Vegetasi Tutupan Lahan (Sedang) di Desa Petung..... 91

Tabel 4.3 Jenis Vegetasi Tutupan Lahan (Tinggi) di Desa Petung..... 93

Tabel 4.4 Daftar Anggota Kelompok Wanita Tani Margo Ayem 98

Tabel 5.1 Jenis Pekerjaan Masyarakat 101

Tabel 5.2 Pemanfaatan Lahan 102

Tabel 5.3 *Trend and Change* Lingkungan Desa Petung 108

Tabel 5.4 Kalender Musim Masyarakat Desa Petung..... 117

Tabel 5.5 Jenis Erosi 118

Tabel 7.1 Vegetasi Tutupn Lahan 153

Tabel 7.2 Hasil Pengamatan Kunyit 173

Tabel 7.3 Perbandingan Pengamatan Pertumbuhan Durian 175

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tabel 7.4 Hasil Pengamatan Pertumbuhan Durian 176

Tabel 7.5 Perbandingan Pengamatan Pertumbuhan Durian 178

Tabel 7.6 Hasil Evaluasi *Trend and Change* 180

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Peta Kontur Desa Petung..... 7

Gambar 4.1 Peta Desa Petung..... 79

Gambar 4.2 Peta Kontur Desa Petung..... 81

Gambar 4.3 Peta Topografi Desa Petung 83

Gambar 4.4 Peta Morfologi Desa Petung 84

Gambar 5.1 Penanaman Singkong Pada Lahan Miring 106

Gambar 5.2 Tegakan Pinus Pada Lahan Miring 107

Gambar 5.3 Komunitas Tegakan Pinus 110

Gambar 5.4 Singkong Sebagai Tanaman Pagar 111

Gambar 5.5 Peta Kontur Desa Petung 115

Gambar 5.6 Air Sumber Bercampur Partikel Tanah 119

Gambar 6.1 Fasilitator Membantu Ibu KWT Melakukan Produksi Keripik 136

Gambar 6.2 Fasilitator Berkoordinasi dengan Ketua KWT Margo Ayem 138

Gambar 6.3 Suasana FGD Bersama Kelompok Wanita Tani Margo Ayem..... 141

Gambar 6.4 Fasilitator Berkoordinasi dengan Ketua BPP Dongko 144

Gambar 7.1 Bibit Kunyit dan Durian 159

Gambar 7.2 Proses Pengambilan Pupuk Kandang 161

Gambar 7.3 Proses Pencampuran Tanah dan Pupuk Kandang 163

Gambar 7.4 Proses Pemasukan Campuran Tanah dan Pupuk Kandang 164

Gambar 7.5 Proses Pemasukan Bibit ke dalam *polybag* 167

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Gambar 7.6 Proses Penataan *Polybag* Tanaman 170

Gambar 7.7 Proses Pengambilan Pupuk Kandang 171

Gambar 7.8 Proses Pemasukan Campuran Tanah dan Pupuk Kandang 172

Gambar 7.9 Proses Diskusi Isu Lingkungan dengan Kelompok 186

Gambar 7.10 Diskusi Materi Konservasi Bersama Siswa 188

Gambar 7.11 Pembelajaran Jenis Toga Menggunakan Media Gambar 189

Gambar 7.12 Proses Penanaman Toga 192

Gambar 7.13 Proses Penataan Tanaman 193

Gambar 7.14 Proses Pemberian Identitas Kelompok 194

Gambar 7.15 Peneliti Melakukan Dialog Informal Untuk Advokasi dengan Sekretaris Desa 197

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR BAGAN

Bagan 1.1 Analisis Pohon Masalah Penurunan Keseimbangan Keanekaragaman Hayati Vegetasi Tutupan Lahan 13

Bagan 1.2 Analisis Pohon Harapan Adanya Konservasi Keanekaragaman Hayati Vegetasi Tutupan Lahan 18

Bagan 4.1 Struktur Kepengurusan Kelompok Wanita Tani Margo Ayem…… 97

Bagan 5.1 Diagaram Kelembagaan/Diagram Venn 121

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR ISTILAH

Agregat Tanah	: Kelompok paartikel tanah
Agroforestry	: Pertanian hutan
Biodiversity	: Keanekaragaman hayati
Biological-diversity	: Keanekaragaman hayati
Degradasi lahan	: Penurunan kemampuan lahan
Diagram venn	: Melihat hubungan masyarakat dan lembaga
Entry Point	: Pintu masuk atau kunci
Erosivitas Hujan	: Kemampuan hujan untuk menimbulkan erosi
Infiltrasi	: Peristiwa masuknya air ke dalam tanah
Key people	: Tokoh penggerak
Konservasi	: Upaya memelihara yang dimiliki secara bijaksana
Kontur	: Garis khayal menghubungkan titik-titik yang memiliki ketinggian sama
Konversi lahan	: Mengubah suatu lahan
Mapping	: Pemetaan
People Organizing	: Pengorganisasian Rakyat
Peta Kontur	: Menunjukkan kerapatan, kelonggaran dan kemiringan lempeng tanah
Peta Morfologi	: Bentuk irisan bumi di wilayah dalam desa
Pohon Masalah	: Menganalisis masalah-masalah sosial

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pohon Harapan	: Menganalisis harapan-harapan
Stakeholders	: Pemangku kepentingan
Topografi	: perbedaan tinggi atau bentuk wilayah suatu daerah
Transect	: Penelusuran suatu wilayah
Trend and Change	: Melihat perubahan dan kecenderungan
Trust Building	: Membangun kepercayaan
Vegetasi Penutup Tanah	:Tanaman yang menutup seluruh permukaan tanah
Wana	: Istilah lokal yang artinya hutan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR SINGKATAN

CO	: Community Organizer
BPP	: Balai Penyuluhan Pertanian
FGD	: Focus Grup Discussion
KWT	: Kelompok Wanita Tani
PAR	: Participatory Action Research
PLH	: Pendidikan Lingkungan Hidup
PRA	: Participatory Rural Appraisal
RPJMDes	: Rancangan Pembangunan Jangka Menengah Desa
TOGA	: Tanaman Obat Keluarga

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Keanekaragaman hayati merupakan sumberdaya vital dan berperan penting bagi keberlanjutan hidup manusia. Keanekaragaman hayati sendiri terdiri dari berbagai macam vegetasi, fauna dan mikroorganisme. Keanekaragaman hayati vegetasi sebagai salah satu sumber hidup dan peyeimbang ekosistem alam, termasuk vegetasi penutup tanah. Karena manfaatnya yang tercermin dalam dua aspek utama yaitu aspek ekonomi pendapatan, aspek ekologi-konservasi. Pemanfataan sumberdaya hayati tanaman akan memiliki nilai ekonomi dan dapat dipertahankan ketika nilai ekologi-konservasi keanekaragaman hayati dapat dipertahankan atau ditingkatkan.

Desa Petung Kecamatan Dongko memiliki luas daerah 1.265,7 Ha. Luasnya Desa petung tidak dapat dipungkiri bahwasannya Petung merupakan salah satu desa yang memiliki kandungan keanekaragaman hayati vegetasi penutup tanah yang cukup banyak. Berada di Kabupaten Trenggalek, Desa Petung berada di daerah pegunungan yang tentunya memiliki tanah subur. Tanaman apa saja dapat tumbuh di atas suburnya tanah Desa Petung. Kekayaan keanekaragaman hayati sudah tidak lagi menjadi potensi yang terpendam, melainkan telah menjadi aset nyata. Vegetasi atau tanaman penutup tanah (*cover crop*) adalah tanaman yang biasa ditanam pada lahan kering dan dapat menutup seluruh permukaan tanah. Tanaman penutup tanah banyak dilakukan pada

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

perkebunan-perkebunan besar, baik sebelum tanam maupun setelah tanaman tumbuh dan berproduksi.[2] Tanaman penutup tanah terdiri dari penutup tanah rendah, sedang dan tinggi.

Tabel 1.1

Jenis Pekerjaan Masyarakat

No	Jenis Pekerjaan	Laki-laki	Perempuan
1.	Petani	2916	3060
2.	Buruh tani	96	32
3.	Pegawai Negeri Sipil	6	5
4.	Pedagang keliling	7	-
5.	Pensiunan TNI/POLRI	2	-
6.	Perawat Swasta	1	1

Sumber: Profil Desa Petung tahun 2016

Perekonomian Desa Petung secara umum didominasi oleh sektor pertanian. Jumlah petani 2916 untuk petani laki-laki dan petani perempuan berjumlah 3060 orang. Selain itu pemanfaatan lahan di Desa Petung dari luas wilayah yang ada sebagian besar adalah untuk sawah, tegal/ladang dan juga hutan. Sehingga dengan jenis pekerjaan mayoritas sebagai petani dan pemanfaatan lahan untuk pertanian yang paling dominan, maka masyarakat menggantungkan hidupnya pada hasil pertanian sawah, tegal/ladang dan hutan.

Pola penanaman pertanian yang dalam pengelolaan tanah atau tanaman selama ini masih belum sesuai dengan kondisi geografis di Desa Petung. Pola pertanian saat ini belum menggabungkan antara tanaman pepohonan atau tanaman tahunan dengan komoditas lain yang ditanam secara bersamaan. Selain itu petani

[2] Ulfah Utami, *Konservasi Sumber Daya Alam Perspektif Islam dan Sains*, (Malang: UIN Malang Press, 2014), hlm 171.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

juga belum menanam tanaman penutup tanah sedang dan tinggi di sela-sela tanaman pokok. Pola penanaman tersebut belum sesuai dengan konsep konservasi.

Tabel 1.2

Jumlah dan Kepadatan Penduduk Desa Petung

No	Tahun	Jumlah RT	Jumlah Penduduk	Kepadatan
1	2008	30	5772	4,56
2	2009	30	5806	4,58
3	2010	30	5821	4,60
4	2011	30	5916	4,67
5	2012	30	6157	4,87

Sumber : Buku RPJMDes Desa

Meningkatnya pertumbuhan penduduk seperti yang tertera pada tabel 1.1 diatas menjadi salah satu faktor penyebab meningkatnya pengalihan fungsi lahan hutan. Peningkatan jumlah penduduk menyebabkan meningkatnya kebutuhan lahan terutama lahan untuk permukiman. Pertambahan penduduk mengurangi lahan pertanian hutan yang awalnya lahan tersebut terdapat tanaman pengikat tanah kemudian alih fungsi menjadi rumah. Ketersediaan lahan yang ada selama ini semakin berkurang. Laju konversi lahan pertanian untuk permukiman di Desa Petung sangat mengkhawatirkan. Pertumbuhan penduduk juga menyebabkan peningkatan luas lahan untuk areal pertanian. Peningkatan kebutuhan lahan ini mengakibatkan terjadinya tekanan penduduk pada lahan karena luas lahan yang tidak bertambah. Dampak dari tekanan penduduk tersebut adalah pemanfaatan lahan yang tidak sesuai dengan kemampuan lahan.

Luas wilayah Desa Petung 1.265,7 ha tersebut terbagi menjadi lahan pertanian, hutan negara, hutan lindung, pekarangan/permukiman dan lain-lain.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Luas lahan yang dimanfaatkan menjadi pertanian 478,100 ha. Hutan negara memiliki luas 477, 470 ha dan hutan lindung hanya seluas 81 ha. Kemudian untuk pekarangan/permukiman seluas 144, 470 ha dan untuk pemanfaatan lain-lainnya 165, 665 ha. Perbandingan luas hutan lindung lebih kecil dari luas hutan negara dan lahan pertanian hutan yaitu 81 ha berbanding 955, 570 ha. Dalam persepktif ekonomi tujuan utama pemanfaatan lahan adalah untuk mendapatkan nilai tambah tertinggi dari kegiatan yang diselenggarakan di atas lahan.[3] Semakin tinggi tingkat pemenuhan pasar maka mengganggu keseimbangan ekosistem alam dan menggeser vegetasi tutupan tanah. Sehingga hutan lindung yang fungsinya untuk menjaga vegetasi tutupan lahan semakin berkurang yang berdampak pada terganggunya keseimbangan ekosistem alam, yaitu erosi, dan lain-lain.

Hutan rakyat yang ada telah banyak dikelola dengan orientasi komersial, untuk memenuhi kebutuhan pasar komoditas hasil hutan. Tidak seperti dulu sebelum tahun 1980an, dimana hutan rakyat berorientasi subsiten untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga petani sendiri. Hutan rakyat saat ini menghasilkan aneka komoditas perdagangan dengan nilai yang beragam. Sejak tahun 1989 hutan lindung beralih ke hutan produksi. Hutan produksi itu mayoritas hampir 90% ditanami pohon pinus. Hutan pinus sangat membutuhkan air banyak dalam proses pertumbuhannya. Ketika hutan ditanami pinus maka tidak akan tumbuh tanaman lain, karna karakteristik pohon pinus yakni banyak mengadung minyak yang berasal dari batang atau daun, jadi ketika daun pinus jatuh ke tanah

[3] Sitala Arsyad & Ernan Rustiadi. *Penyelamatan Tanah, air dan lingkungan*. (Jakarta: Crestpent Press, 2012). Hal 34.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

akan menutupi tanah dan tanaman lainnya, sehingga tidak ada tanaman yang tumbuh disekitar pinus.[4] Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 1.2 di bawah ini.

Tabel 1.3

Dampak yang Timbul dari Pengolahan Hutan

No	Jenis Dampak	Dampak (√ = ada)
1	Pencemaran udara	-
2	Pencemaran air	√
3	Longsor/erosi	√
4	Bising	√
5	Kerusakan biota/plasma nutfah	√
6	Kemusnahan flora, fauna dan satwa langkah	√
7	Hilangnya sumber air	√
8	Kebakaran hutan	-
9	Terjadinya kekeringan/sulit air	√

Sumber: Profil Desa Petung 2016

Dampak di atas menunjukkan eratnya kaitan antara terjadinya erosi dan keberadaan vegetasi, terutama pengaruh tutupan tajuk (*land cover*). Faktor yang dianggap penting dalam proses pencegahan erosi ditentukan oleh stratifikasi dan kerapatan tajuk serta oleh kondisi tumbuhan bawah dan serasah. Stratifikasi tajuk dan ketebalan serasah memberikan perlindungan yang sangat efektif dalam proses pencegahan erosi melalui mekanisme pemecah butir-butir air hujan dan menurunkan lau kecepatan air larian sehingga energi kinetik terminal, faktor penting untuk terjadinya erosi, menjadi minimal. Apabila tumbuhan bawah dan serasah dihilangkan, tanah menjadi terbuka bagi tetesan-tetesan air hujan langsung dari tajuk pohon diatasnya, “hutan” menjadi lebih kondusif bagi peningkatan air

[4] Hasil wawancara dengan narasumber Sawali selaku Kades Petung (49) pada Hari Senin, 13 November 2017, pukul 18:45 WIB

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

larian dan erosi, meskipun penutupan tajuk tegakan hutan tersebut termasuk besar.[5]

Desa Petung merupakan kawasan yang berada pada pegunungan memiliki ketinggian 780 mdpl. Daerah yang termasuk kedalam dataran tinggi dengan berbagai karakteristik yang dimilikinya, tentu memiliki tanah yang subur. Meskipun memiliki tanah yang subur beberapa hal amat sangat penting menjadi perhatian masyarakat. Berada pada topografi miring, menjadi salah satu faktor penyebab terjadinya erosi yang juga menjadi permasalahan saat ini. Semakin tinggi kemiringan tanah, semakin tinggi pula berpotensi erosi. Secara umum terjadinya erosi selain disebabkan faktor alam juga tidak bisa lepas dari campur tangan manusia. Sedangkan faktor manusia adalah semua tindakan manusia yang dapat mempercepat terjadinya erosi.

[5] Chay Asdak. *Hidrologi dan Pengelolaan Air Sungai*. (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2014) Hal. 348-349.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Gambar 1.1

Peta Kontur Desa Petung

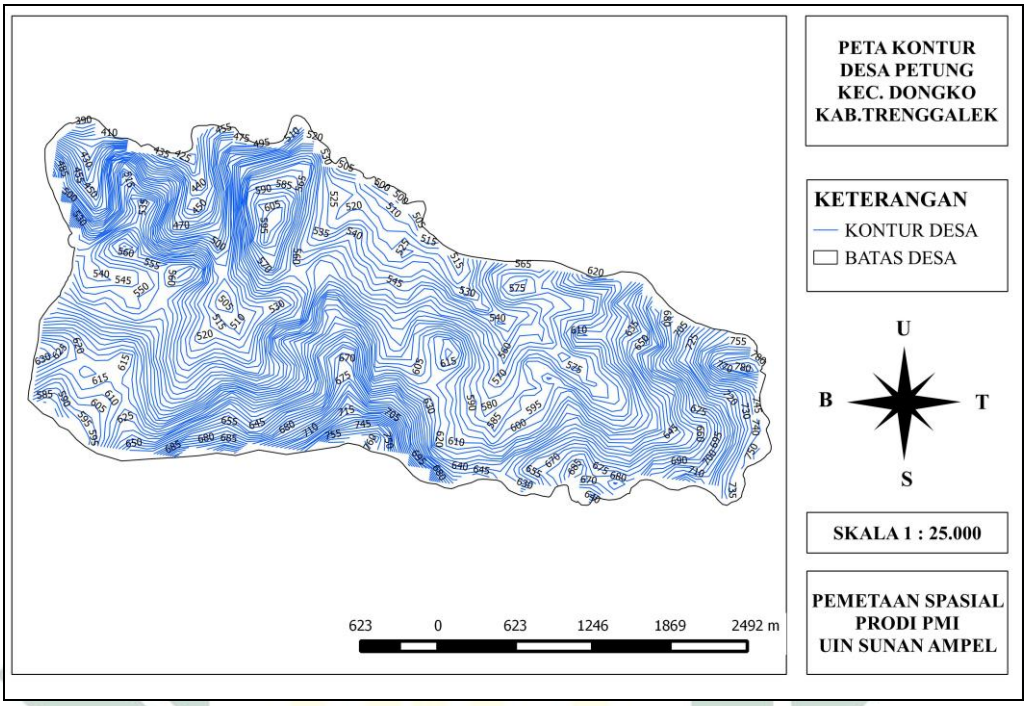

Sumber : Diolah dari hasil pemetaan GIS dari aplikasi QGIS 2.01 Dufour

Gambar peta kontur diatas menunjukkan kerapatan, kelonggaran dan kemiringan lempeng tanah yang berada di Desa Petung. Garis bewarna biru pada peta merupakan keterangan garis kontur Desa Petung. Garis kontur tersebut menunjukkan kondisi lekukan yang berada di wilayah Desa Petung. semakin rapat garis kontur munjukkan tingkat kemiringan tanah semakin curam, sedangkan semakin longgar garis kontur maka kemiringan tanah semakin longgar atau tidak terlalu curam.

Peta kontur di atas dapat dijadikan alat analisa tingkat kemiringan tanah yang ditentukan oleh tingkat kerapatan kontur. Garis-garis kontur menunjukkan daerah tersebut curam, sedangkan garis kontur longgar menunjukkan kondisi daerah tersebut landai. Dalam analisa tingkat kerapatan kontur mempengaruhi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kemiringan tanah, semakin tinggi kemiringan tanah, maka semakin tinggi pula potensi erosi. Artinya daerah yang memiliki kontur rapat maka tingkat potensi tanah gerak atau erosi cenderung lebih tinggi. Wilayah Desa Petung yang memiliki kerapatan kontur adalah pada pada Dusun Banar, untuk Dusun Krajan hanya sedikit saja.

Kemiringan dan panjang lereng merupakan unsur topografi yang berpengaruh terhadap aliran permukaan dan erosi. Kemiringan lereng mempengaruhi besar kecilnya jumlah aliran permukaan, semakin curam lereng akan mempercepat kecepatan aliran permukaan, dengan demikian akan memperbesar energy angkut air. Selain itu dengan makin miringnya lereng, maka butir-butir tanah yang terpercik ke bawah oleh tumbukan butir hujan semakin banyak. Lereng yang semakin curam tidak memungkinkan air meresap ke dalam tanah, karena aliran air yang berada di permukaan langsung menuruni permukaan lereng dengan cepat dan belum mersap ke dalam tanah menjadi air tanah.[6] Untuk itu, masyarakat Desa Petung penting sekali dilakukannya program konservasi tanah dan air. Namun kegiatan tersebut hanya bersifat individu beberapa orang saja dan belum menjadi kegiatan kolektif.

Tabel 1.4

Jenis Erosi

No	Jenis Erosi	Luas (Ha)
1	Tanah erosi ringan	148,950
2	Tanah erosi sedang	427, 573

Sumber: Profil Desa Petung Tahun 2016

[6] Eva Banowati dan Sriyanto, Geografi Pertanian, (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2013), hlm 220.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Erosi tanah yang terjadi di Desa Petung juga berdampak pada sumber air yang digunakan masyarakat untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari bercampur tanah sehingga berwarna kecoklatan. Menurut penuturan Pak Slamet (60 tahun) setiap kali hujan pastilah air sumber akan bercampur tanah. Untuk menanggulangi air sumber yang bercampur tanah tersebut, terdapat dua langkah yang dilakukan. Langkah pertama, tandon sumber air sesering mungkin dikuras dan dibersihkan. Kedua, Pak Slamet akan mengalirkan air sumber di kamar mandi yang memang tidak bisa dimatikan/dibendung ke selokan.[7]

Selain sebagai perlindungan tanah dari pukulan butiran air hujan, vegetasi penutup tanah rendah digunakan masyarakat Desa Petung sebagai pakan ternak kambing. Vegetasi penutup tanah rendah tersebut adalah odot atau rumput gajah, krantil, gemilina, dan kaliandra. Namun, karena pengelolaan vegetasi tanah yang tidak seimbang masyarakat mengalami kesusahan dalam mencari pakan ternak pada musim kemarau. Karna masyarakat tidak banyak menanam tanaman pakan ternak tersebut.

Kebijakan urgensi dilakukannya Konservasi Keanekaragaman Hayati dan Ekosistemnya dikeluarkan masih pada posisi nasional dan belum menyentuh wilayah lokal (desa). Belum adanya kebijakan ataupun peraturan desa (perdes) tentang pentingnya konservasi keanekaragaman hayati vegetasi di Desa Petung. Betapa pentingnya kegiatan konservasi tersebut, maka usaha untuk advokasi kebijakan tersebut perlu dilakukan. Semua kalangan masyarakat, mulai dari tokoh

[7] Hasil wawancara dengan Pak Slamet (60 tahun) pada Jumat, tanggal 30 Pebruari 2018, pukul 16:00 WIB.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

agama, tokoh masyarakat atau *stakeholders* atau masyarakat biasa harus dilibatkan. Usaha advokasi seharusnya memang atas dasar kesadaran kolektif. Semua kalangan dapat bersatu untuk melakukan usaha advokasi. Penegakan kebijakan ataupun peraturan desa tentang kosnervasi perlu disepakati dan dipertanggungjawabkan secara kolektif.

Dalam banyak kasus, masyarakat jarang dimunculkan dalam pengelolaan kawasan konservasi, meskipun masyarakat tersebut merupakan kunci keberhasilan pengelolaan kawasan konservasi. Adanya daya dukung lingkungan semakin berkurang akibat kerusakan oleh manusia. Hal ini telah menyebabkan terancamnya berbagai bentuk kehidupan, untuk itu perlu pendidikan dan penyadaran bagi masyarakat. Salah satu cara terbaik dalam pengelolaan ekosistem lingkungan adalah menciptakan kesadaran masyarakat lokal tentang pentingya keterlibatan mereka dalam proses tersebut.[8]

Maka perlu dilakukan rencana tindak lanjut dengan melakukan konservasi keanekaragaman hayati vegetasi untuk menjaga dari ketidakesimbangnya keanekaragman hayati vegetasi tutupan lahan yang mengakibatkan terjadinya erosi, kerentanan terhadap pakan ternak (kambing) dan kepunuhan vegetasi endemik tutupan lahan. Konservasi dilakukan sebagai upaya penyadaran terhadap masyarakat dan penyelamatan ruang kehidupan masyarakat dari ancaman kerusakan ekosistem lingkungan.

---

[8] Ristianasari dkk, dalam Jurnal "*Dampak Progam Pemberdayaan Model Desa Konservasi Terhadap Kemandirian Masyarakat: Kasus Di Taman Nasional Bukit Barisan Selatan Lampung*". 2013. Pusat Penyuluhan Kehutanan dan Pengembangan SDM Kementerian Kehutanan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian analisis di atas maka dapat ditemukan 3 rumusan masalah yang terjadi sebagai berikut.

1. Bagaimana bentuk ketidakseimbangan keanekaragaman hayati vegetasi tutupan lahan selama ini di Desa Petung?
2. Bagaimana strategi program yang dilakukan mengurangi dampak dari ketidakseimbangan vegetasi tutupan lahan sebelumnya di Desa Petung?
3. Bagaimana bentuk dakwah dalam kegiatan konservasi keanekaragaman hayati vegetasi tutupan lahan?

C. Tujuan Penelitian Untuk Pemberdayaan

Berdasarkan uraian di analisis di atas maka dapat ditemukan 3 tujuan dari kegiatan yang akan dilaksanakan sebagai berikut.

1. Untuk mengetahui pengelolaan keanekaragaman hayati vegetasi tutupan lahan di Desa Petung
2. Untuk menemukan strategi program yang dapat mengurangi dampak dari pengelolaan vegetasi tutupan lahan sebelumnya
3. Untuk mengetahui bentuk dakwah dalam kegiatan konservasi keanekaragaman hayati vegetasi tutupan lahan

D. Manfaat Penelitian Untuk Pemberdayaan

Penelitian ini diharapkan dapat memiliki manfaat dalam beberapa hal sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Sebagai tambahan referensi tentang pengetahuan yang berkaitan dengan program studi Pengembangan Masyarakat Islam

b. Sebagai tugas akhir perkuliahan di Fakultas Dakwah dan Komunikasi program studi Pengembangan Masyarakat Islam Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

2. Secara Praktis

a. Diharapkan dari penelitian ini dapat dijadikan sebagai tambahan informasi sejenis

b. Diharapkan dari penelitian ini dapat dijadikan sebagai tambahan informasi mengenai upaya pengorganisiran masyarakat dalam usaha konservasi melalui komunitas lokal.

E. Strategi Pemecahan Masalah dan Harapan

Merencanakan kerja pendampingan masyarakat merupakan sebuah proses yang tersistem dalam suatu managemen. Setelah mengidentifikasi masalah social dan perumusan masalah sosial. Tahapan berikutnya adalah merencanakan pemecahan masalah sosial dengan menggunakan perangkat seperti *Logical Framework Approach*, yang meliputi.

1. Hirarki Analisis Masalah

Pada tahap akhir sebuah proses analisis sosial, akan ditemukan sebuah rumusan masalah social. Dari hasil analisa ditemukan beberapa masalah terkait dengan belum seimbangnya pengelolaan keanekaragaman hayati vegetasi tutupan lahan. Diantaranya rendahnya kesadaran masyarakat terhadap konservasi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

keanekaragaman hayati, belum adanya kelompok yang mengelola vegetasi tutupan pada lahan pertanian dan belum adanya kebijakan mengenai konservasi keanekaragaman hayati. Rumusan masalah tersebut telah tertuang ke dalam bagan pohon masalah di bawah ini. Bagan pohon masalah di bawah ini akan lebih jelas karena kita juga dapat mengetahui penyebab utama, masalah utama, inti dan dampak dari masalah.

Bagan 1.1
Analisis Pohon Masalah Penurunan Keseimbangan Keanekaragaman Hayati Vegetasi Tutupan Lahan

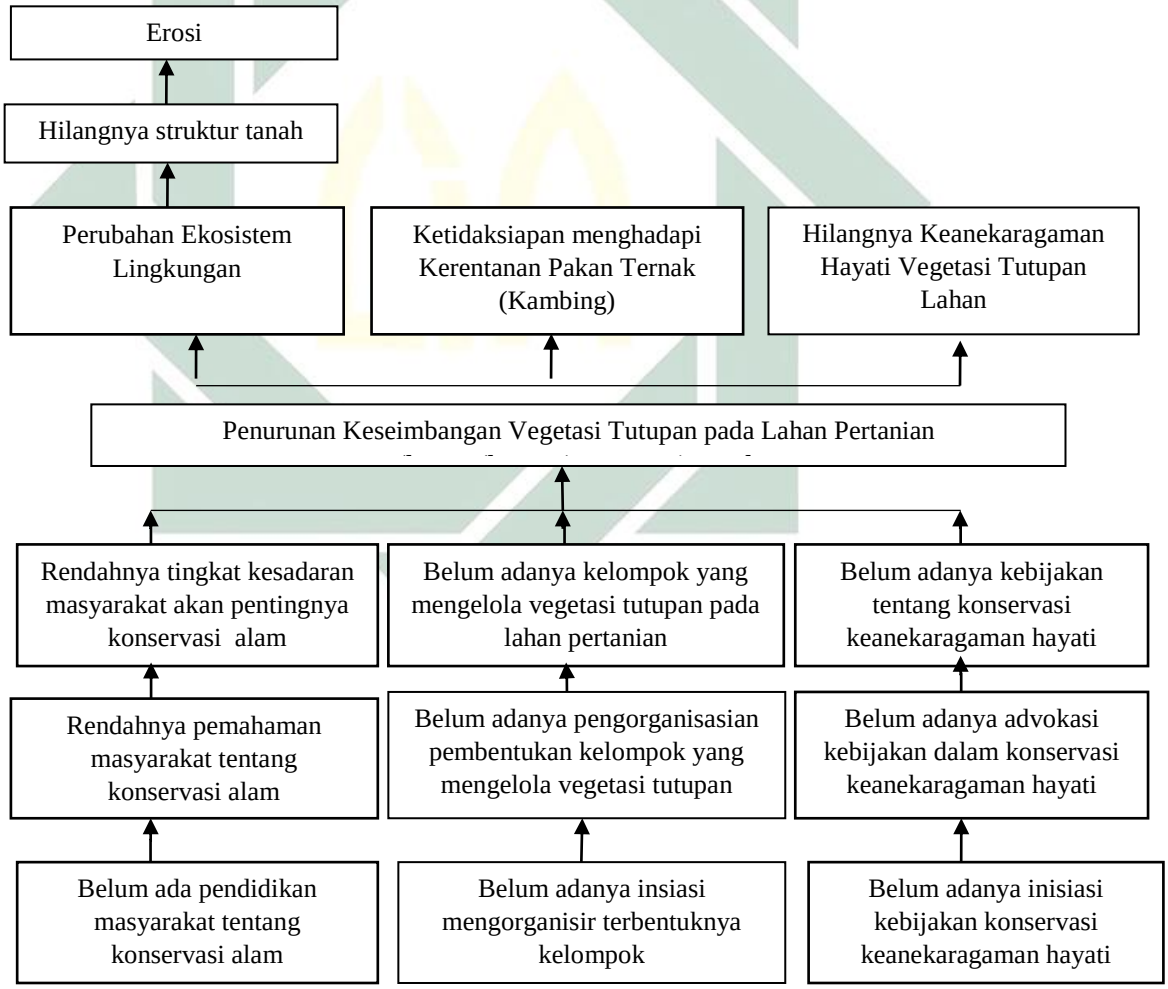

Sumber : Diolah dari hasil Pelaksanaan FGD bersama Ibu-ibu KWT Margo Ayem

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dari hasil paparan pohon masalah diatas dapat diketahui bahwa inti masalah yang sedang dihadapi oleh masyarakat Desa Petung adalah terjadinya penurunan keseimbanan vegetasi tutupan pada lahan pertanian. Permasalahan tersebut mempengaruhi kehidupan masyarakat stempat. Dampak yang ditimbulkan karena proses terjadinya kepunahan keanekaragaman hayati :

a. Perubahan Ekosistem Lingkungan

Belum seimbangnya keanekaragaman hayati vegetasi penutup tanah rendah, sedang dan tinggi pada pola pertanian masyarakat Desa Petung menjadi penyebab hilangnya struktur tanah karena terbawa air hujan. Hal tersebut menyebabkan derasnya aliran air permukaan yang membawa susunan struktur tanah. Butiran hujan memiliki daya perusak terhadap tanah, yang menjadikan tanah tidak resisten terhadap penghacuran agregat tanah dan pengangkutan tanah. Hilangnya vegetasi penutup tanah dapat memperbesar jumlah air yang tidak dapat terinfiltrasi ke dalam tanah, sehingga mengakibatkan erosi.

b. Ketidaksiapan Menghadapi Kerentanan Pakan Ternak (kambing)

Pakan ternak kambing berasal dari jenis tanaman penutup tanah sedang, diantaranya suket gajah, kaliandra, dan gemilina/krantil. Pada musim kemarau masyarakat merasa kekurangan mendapatkan pakan ternak, mereka sampai mencari kehutan yang jaraknya lumayan jauh dengan berjalan kaki. Menurut penuturan hasil wawancara pada 8 ibu-ibu, rata-rata jawabannya sama yaitu, ketika musim kemarau tanah menjadi kering, butiran batuan pada tanah cepat panas, jadi air tanahnya cepat hilang. Sehingga mengkibatkan pertumbuhan tanaman pakan terhambat dan tidak tumbuh subur. Pertumbuhan tanaman

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengkerut, layu, dan tanaman susah menjadi besar. Tidak banyak tanaman pakan ternak yang ditanam. Masyarakat hanya menanamnya beberapa di pekarangan rumah saja. Karena selama ini mereka menggantungkan tanaman pakan ternak di hutan.

c. Hilangnya Keanekaragaman Hayati Vegetasi Tutupan Lahan

Vegetasi penutup tanah adalah tanaman yang biasa ditanam pada lahan kering dan dapat menutup seluruh permukaan tanah. Tanaman penutup tanah terdiri atas tanaman penutup tanah rendah, tanaman penutup tanah sedang dan tinggi. Dikatakan vegetasi endemik karena dulu vegetasi tersebut ada di Desa Petung yang fungsinya juga sebagai penutup seluruh permukaan tanah.

Penyebab dari proses terjadinya kepunahan keanekaragaman hayati di desa Petung adalah sebagai berikut:

a. Rendahnya tingkat kesadaran masyarakat akan pentingnya konservasi keanekaragaman Hayati

Dalam melakukan perubahan masyarakat harus benar-benar memiliki kesadaran. Perubahan akan terjadi dengan baik jika masyarakatnya telah sadar. Karena Perubahan yang diinginkan adalah berangkat dari masyarakat yang sadar akan pentingnya konservasi tanaman keanekaragaman hayati. Dalam melaksanakan konservasi tersebut dipastikan masyarakat benar-benar sadar. Selama ini masyarakat menganggap bahwa yang mereka lakukan pada alam tidak berdampak buruk bagi mereka dan kelestarian alam itu sendiri. Masyarakat masih beranggapan bahwa hutan, sawah, atau tegalan harus menjadi tempat mencari nafkah, memanfaatkannya untuk mendapatkan uang. Namun, belum memahami

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

fungsi hutan, sawah atau tegalan untuk keberlanjutannya dimasa depan. Untuk jenis daerah seperti Desa Petung belum dilakukannya konservasi vegetatif. Teknik konservasi vegetatif adalah setiap pemanfaatan tanaman/vegetasi maupun sisa-sisa tanaman sebagai media pelindung tanah dari erosi, penghambat laju aliran permukaan peningkatan lengas tanah, serta perbaikan sifat-sifat tanah.

b. Belum adanya kelompok yang mengelola vegetasi tutupan lahan

Belum efektifnya kelompok tani dan kelompok wanita tani yang ada di Desa Petung. Terdapat 5 kelompok tani yaitu kelompok tani Mulyo di RT 07, Tirto Mulyo RT 14, Rukun Jaya RT 29, Sido Makmur RT 20, dan Margo Mulyo di RT 16 dan 3 kelompok wanita tani (KWT), yakni KWT Margo Ayem RT 16, Dahlia RT 04 dan Anugrah RT 09. Belum adanya kelompok yang mengelola vegetasi tutupan pada lahan pertanian cukup memprihatinkan. Adanya kelompok dapat membantu masyarakat dalam membentuk dan merencanakan tindakan yang perlu dilakukan dalam menghadapi fenomena alam, sehingga dapat mengurangi bencana yang nantinya dapat terjadi.

c. Belum adanya kebijakan tentang konservasi keanekaragaman hayati

Masyarakat desa Petung sangat menggantungkan hidupnya ke hutan. Karakteristik wilayah Desa Petung yang berada di daerah pegunungan menjadikan lahan sawah yang tidak banyak ditemukan bahkan perbandingannya yang sangat kecil. Jenis lahan pertanian di wilayah pegunungan adalah hutan dan tegalan. Mayoritas masyarakat bekerja sebagai petani dan karakteristik pertaniannya adalah *agroforestri*. *Agroforestry* adalah sistem kegiatan yang dilakukan secara bersamaan antara pengelolaan lahan hutan yang dipadukan dengan pertanian dan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kegiatan peternakan. Lebih singkatnya *agroforestry* dipahami sebagai sistem pertanian hutan.

Beralihnya hutan lindung menjadi hutan produksi seharusnya menjadi perhatian penting seluruh masyarakat Desa Petung. Kegiatan pengelolaan hutan punahnya beberapa vegetasi lokal penyangga hutan dan lain-lain. Oleh karena itu diperlukan adanya kesadaran masyarakat untuk melakukan konservasi. Jika masyarakat mulai sadar, maka diperlukan sesuatu yang dapat mengikat masyarakat agar tidak hanya berhenti pada kesadaran tapi juga aksi nyata. Pentingnya kebijakan yang dapat mengikat masyarakat agar dalam pemanfaatan hutan berlandaskan keberlanjutan.

Belum adanya kebijakan ataupun peraturan desa (perdes) tentang pentingnya konservasi tanaman keanekaragaman hayati di Desa Petung. Betapa pentingya kegiatan konservasi tersebut, maka usaha untuk advokasi kebijakan tersebut perlu dilakukan. Semua kalangan masyarakat, mulai dari tokoh agama, tokoh masyarakat atau *stakeholders* atau masyarakat biasa harus dilibatkan. Usaha advokasi seharusnya memang atas dasar kesadaran kolektif. Semua kalangan dapat bersatu untuk melakukan usaha advokasi.

2. Hirarki Analisis Harapan

Isi dari hirarchi analisa masalah di atas oleh fasilitator dan masyarkat dapat dijadikan sebagai acuan dalam membuat hirachi analisa tujuan. Hirarchi analisa tujuan digunakan sebagai alat untuk mengetahui harapan-harapan atau hasil yang ingin dicapai. Harapan-harapan tersebut dapat terwujud melalui perencanaan program dan kegiatan yang akan dilakukan nantinya. Program dan kegiatan yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dilakukan diantaranya mencakup unsur manusia, lembaga dan kebijakan. Program dan kegiatan yang dilakukan tentunya berbeda-beda sesuai dengan masalah yang terjadi. Program dan kegiatan tersebut bukan untuk menyelesaikan masalah secara keseluruhan, namun untuk mengurangi intensitas masalah yang terjadi. Untuk lebih mengetahui hasil-hasil yang ingin dicapai, serta program dan kegiatan yang dilakukan dapat dilihat pada bagan 1.2 di bawah ini.

Bagan 1.2
Analisis Pohon Harapan Adanya Konservasi Keanekaragaman Hayati Vegetasi Tutupan Pada Lahan Pertanian

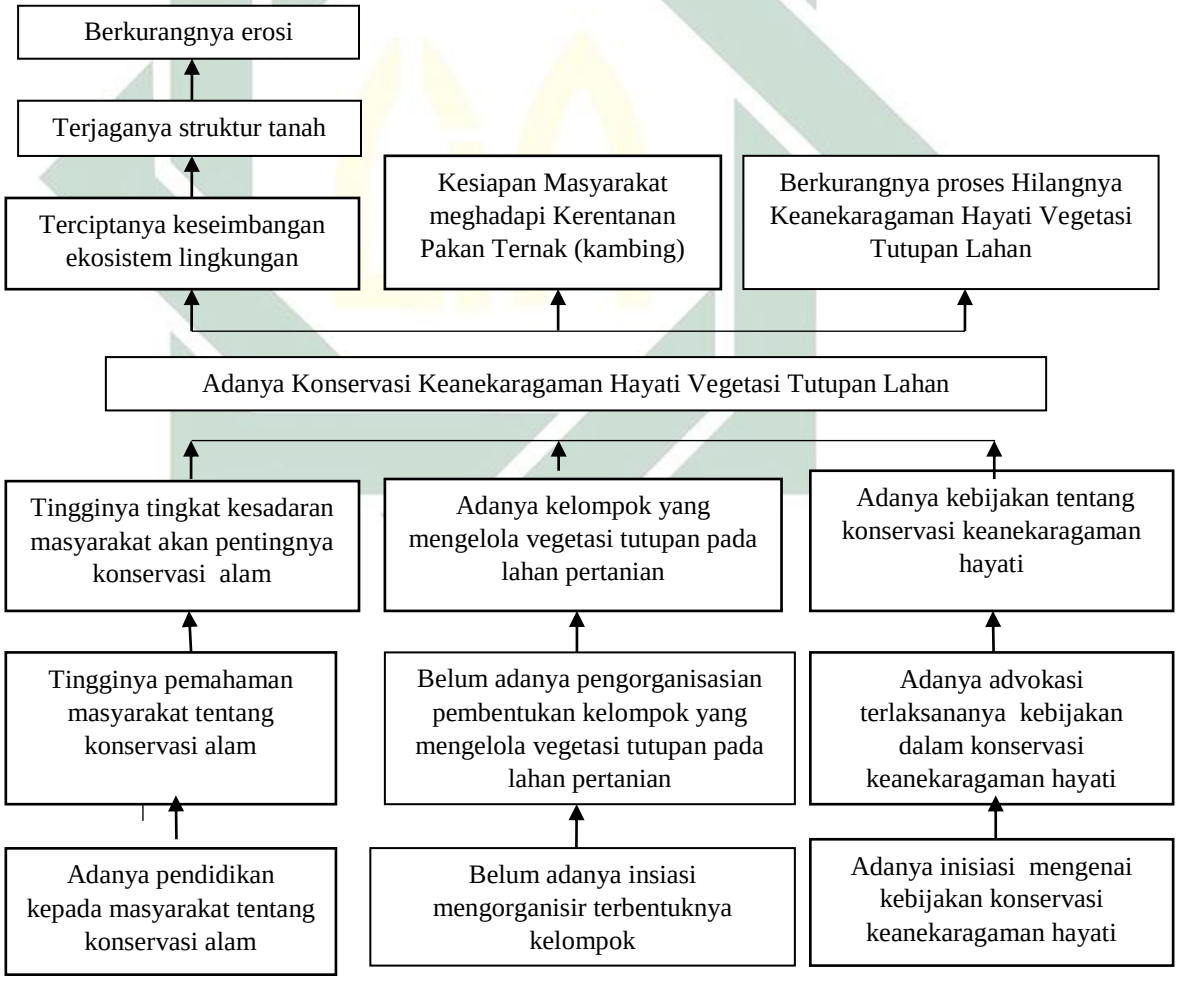

Sumber : Diolah dari hasil Pelaksanaan FGD bersama KWT Margo Ayem

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Berdasarkan problematika yang terjadi dan penyebab masalah yang ada maka akan diuraikan tujuannya sebagai berikut. Tujuan inti dari upaya pengorganisasian dan riset pendampingan ini adalah terlaksananya konservasi keanekaragaman hayati vegetasi tutupan lahan. Tujuan inti ini tentunya ditunjang oleh tujuan-tujuan utama lainnya. Untuk mencapai tujuan tersebut ada faktor-faktor yang harus dilakukan dan dicapai. Adanya usaha untuk menumbuhkan kesadaran masyarakat mengenai urgensi melakukan konservasi keanekaragaman hayati tutupan lahan. Harapannya dengan melakukan konservasi tersebut secara tidak langsung masyarakat memiliki kepedulian untuk menjaga keseimbangan ekosistem lingkungan. Kesadaran yang dibangun bukanlah kesadaran individu namun kesadaran secara kolektif gotong-royong untuk menjaga ekosistem lingkungan.

Terbentuknya kelompok yang melakukan konservasi keanekaragamn hayati vegetasi tutupan lahan. Kelompok tersebut adalah yang mempelopori pengelolaan vegetasi tutupan lahan. Konservasi ini dilakukan dengan cara pembibitan dan penanaman vegetasi penutup lahan. Untuk memperbanyak tanaman konservasi penutup tanah sedang, rendah dan tinggi. Sehingga mengurangi erosi yang terjadi dan kerentanan masyarakat terhadap pakan ternak di saat musim kemarau.

Adanya kebijakan konservasi keanekaragaman hayati sebagai aturan formal tertulis dan bentuk tindakan tegas dari urgensi dilakukan konservasi tersebut. Kebijakan yang berangkat dari kesepakatan bersama sehingga

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

diharapkan adanya pengawasan bersama dalam konservasi tersebut. Untuk lebih jelas mendeskripsikan alur pikiran peneliti. Berikut adalah kerangka berfikir dalam penelitian ini :

3. Strategi Program

Berdasarkan uraian dari hirarki analisa masalah dan hirarki analisa tujuan, dapat ditemukan 3 masalah mendasar dan beserta tujuan/harapan. Dalam hal ini dapat ditemukan 3 strategi untuk mewujudkan program yang relevan dengna masalah dan tujuan yang sudah dibuat berdasarkan hirarki pohon masalah dan pohon harapan, strategi tersebut dapat dilihat di tabel bawah berikut.

Tabel 1.5

Strategi Program Pemecahan Masalah

No	Problem	Tujuan/Harapan	Strategi Program
1	Rendahnya tingkat kesadaran masyarakat akan pentingnya konservasi keanekaragaman hayati	Tingginya tingkat kesadaran masyarakat akan pentingnya konservasi keanekaragaman Hayati	▪ Pendidikan tentang pentingnya konservasi keanekaragaman hayati vegetasi tutupan lahan
2	Belum adanya pengelolaan keanekaragaman hayati (vegetasi) tutupan lahan	Terbentuknya kelompok yang melakukan pengelolaan keanekaragaman hayati (vegetasi) penutup tanah	▪ Pengorganisasian kelompok wanita tani dalam program konservasi keanekaragaman hayati penutup tanah ▪ Pengamatan vegetasi ▪ Pembibitan tanaman penutup tinggi (pohon-pohonan) ▪ Kampanye dan pendidikan pentingnya konservasi keanekaragaman hayati
3	Belum adanya kebijakan tentang konservasi keanekaragaman hayati	Adanya kebijakan tentang konservasi keanekaragaman hayati	▪ Inisiasi advokasi kebijakan konservasi keanekaragaman hayati

Sumber : Hasil FGD dengan KWT Margo Ayem

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Hasil diskusi bersama KWT Margo Ayem menghasilkan 3 strategi pokok yang di dalamnya akan terbagi menjadi beberapa strategi lagi diantaranya aspek manusia, kelembagaan dan kebijakan. Pada aspek manusia, yaitu kesadaran yang akan dilakukan adalah pendidikan penyadaran tentang pentingnya konservasi keanekaragaman hayati vegetasi tutupan lahan. Kemudian pada aspek kelembagaan, yaitu pengorganisasian kelompok wanita tani dalam program konservasi keanekaragaman hayati penutup tanah, pengamatan vegetasi, pebibitan tanaman penutup tinggi (pohon-pohonan), kampanye dan pendidikan pentingnya konservasi keanekaragaman hayati vegetasi pada siswa SDN 1 Petung. sedangkan, untuk aspek kebijakan adanya inisiasi advokasi kebijakan konservasi keanekaragaman hayati.

4. Ringkasan Naratif Program

Setelah membuat tabel strategi program pemecahan masalah, maka kemudian akan dibuat ringkasan naratif program. Tabel ringkasan naratif program ini akan dijelaskan setiap tahapan program yang akan dilakukan bersama KWT Margo Ayem lebih terperinci. Penjelasan ringkasan naratif program dapat di lihat sebagai berikut.

Tabel 1. 6

Ringkasan Naratif Program Pemecahan Masalah Penurunan Keseimbangan Vegetasi Tutupan Lahan

Tujuan Akhir (*Goal*)	Terciptanya keseimbangan lingkungan yakni berkurangnya erosi tanah, kemudian kesiapan masyarakat dalam menghadapi kerentanan pakan ternak dan berkurangnya proses hilnagnya keanekaragaman hayati vegetasi tutupan lahan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tujuan Antara (*Purpose*)	Adanya Konservasi Keanekaragaman Hayati Vegetasi Tutupan Lahan
Hasil	1. Tingginya kesadaran masyarakat akan pentingnya konservasi alam 2. Adanya kelompok yang mengelola vegetasi tutupan lahan 3. Adanya advokasi kebijakan tentang pentingnya konservasi keanekaragaman hayati vegetasi
Kegiatan	1. Pengamatan dan pengidentifikasian vegetasi tutupan lahan 1.1. FGD (*Focus Group Discussion*) dan koordinasi dengan KWT Margo Ayem untuk membuat perencanaan 1.2. Menyusun materi pengamatan 1.3. Menentukkan dan menggambar wilayah transek lokasi pengamatan 1.4. Melakukan transek vegetasi tutupan lahan bersama KWT Margo Ayem
	2. Pendidikan pembibitan kunyit sebagai tanaman konservasi vegetasi tutupan lahan rendah 2.1. FGD (*Focus Group Discussion*) membuat perencanaan kegiatan 2.2. Menentukkan sumber daya untuk kegiatan pendidikan 2.3. Menentukan lokasi dan peralatan pembibitan 2.4. Proses pembibitan kunyit dan penanaman jahe 2.5. Evaluasi kegiatan
	3. Pendidikan pembibitan durian sebagai tanaman konservasi vegetasi tutupan lahan tinggi 3.1. FGD (*Focus Group Discussion*) membuat perencanaan kegiatan 3.2. Menentukan sumber daya untuk kegiatan pendidikan 3.3. Menentukan lokasi dan peralatan pembibitan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

	3.4. Proses pembibitan durian 3.5. Evaluasi kegiatan
	4. Pengamatan pertumbuhan kunyit dan durian 4.1. FGD (*Focus Group Discussion*) membuat perencanaan kegiatan 4.2. Membuat dan menentukkan isian *form* pengamatan 4.3. Menentukkan jadwal pengamatan 4.4. Melakukan pengamatan pertumbuhan 4.5. Evaluasi
	5. Penguatan kapasitas kelompok dalam melakukan konservasi 5.1 FGD (*Focus Group Discussion*) membuat perencanaan kegiatan 5.2. Berkoordinasi dengan ketua BPD 5.3. Menyusun kegiatan yang berkaitan dengan konservasi
	6. Kampanye belajar mencintai lingkungan bersama siswa SDN Petung 1 6.1. Koordinasi dengan kepala sekolah SDN Petung 1 6.2. Mendiskusikan rencana kegiatan bersama kepala sekolah SDN Petung 1 6.3. Menentukan materi kampanye 6.4. Menentukkan sumber daya kampanye 6.5. Melaksanakan kampanye pentingnya menjaga dan mencintai lingkungan 6.6. Review materi dan refleksi
	7. Pendidikan praktek menanam tanaman konservasi 7.1. Koordinasi dengan kepala sekolah SDN Petung 1 7.2. Mendiskusikan rencana kegatan bersama kepala sekolah SDN Petung 1 7.3. Menentukkan materi pendidikan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

	7.4. Menentukkan sumber daya pendidikan 7.5. Melaksanakan pendidikan praktek menanam tanaman konservasi 7.6. Review dan refleksi kegiatan
	8. Advokasi untuk membuat kebijakan atau program pentingnya konservasi keanekaragaman hayati 8.1. FGD (*Focus Group Discussion*) membuat perencanaan 8.2. Menyiapkan materi advokasi 8.3. Menghubungi dan berkoordinasi dengan pihak terkait 8.4. Mendiskusikan rencana kebijakan atau program 8.5. Evaluasi

Tujuan akhir dari kegiatan pengorganisasian ini adalah Terciptanya keseimbangan lingkungan yakni berkurangnya erosi tanah, kemudian kesiapan masyarakat dalam menghadapi kerentanan pakan ternak dan berkurangnya proses hilnagnya keanekaragaman hayati vegetasi tutupan lahan. Dengan melaukan serangkaian kegiatan yang berkaitan dengan konservasi keanekaragaman hayati vegetasi tutupan lahan diharapkan dapat mengurangi dampak-dampak yang telah terjadi dan sebagai langkah preventif masyarakat terhadap fenomena alam.

Tujuan jangka pendeknya adalah dapat mengurangi penurunan keseimbangan vegetasi tutupan lahan dengan beberapa strategi yang akan dilakukan bersama 2 subyek pendampingan, yaitu KWT Margo Ayem dan SDN Petung 1. Kegiatan tersebut ialah pengamatan dan mengidentifikasi vegetasi tutupan lahan, pembibitan kunyit dan penanman jahe, pembibitan durian sebagai tanaman konservasi, pengamatan pertumbuhan kunyit dan durian, penguatan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kapasitas kelompok dalam melakukan konservasi. Sedangkan kegiatan bersama siswa SDN Petung adalah kampanye dan pendidikan belajar mecintai lingkungan.

Kegiatan pertama, pengamatan dan pengidentifikasian vegetasi tutupan lahan, kegiatan ini diharapkan dapat menjadi wawasan baru bagi masyarakat untuk mengetahui jenis-jenis vegetasi tutupan lahan beserta fungsinya sebagai penyeimbang alam. Pengamatan dan pengidentifikasian jenis-jenis tutupan lahan dengan cara transek wilayah juga diharapkan masyarakat dapat mengenali jenis-jenis vegetasi tutupan lahan dan fungsinya sebagai penyeimbang alam yang berada disekitar lingkungan tempat tinggal mereka.

Kegiatan kedua, pendidikan pembibitan kunyit sebagai tanaman konservasi tutupan lahan rendah. Kegiatan ini diharapkan dapat menambah pengetahuan baru bagi masyarakat tentang kunyit sebagai tanaman konservasi yang bisa menjadi penyeimbang alam jika dikembangbiakan secara tepat. Dan sebagai usaha swadaya kelompok atas kepemilikan bibit kunyit. Selain itu, sebagai tempat diskusi mengenai dampak yang terjadi jika tidak melakukan konservasi vegetative, sehingga mereka sadar akan pentingnya melakukan pembibitan tanaman konservasi sebagai upaya pelestarian alam.

Kegiatan ketiga, pendidikan pembibitan durian sebagai tanamna konservasi vegetasi tutupan lahan tinggi. Kegiatan ini diharapkan dapat menambah pengetahuan baru bagi masyarakat tentang durian sebagai tanaman konservasi yang bisa menjadi penyeimbang alam jika dikembangbiakan secara tepat. Dan sebagai usaha swadaya kelompok atas kepemilikan bibit durian. Selain itu, sebagai tempat diskusi mengenai dampak yang terjadi jika tidak melakukan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

konservasi *vegetative*, sehingga mereka sadar akan pentingnya melakukan pembibitan tanaman konservasi sebagai upaya pelestarian alam.

Kegiatan keempat, pengamatan pembibitan kunyit dan durian. Kegiatan ini dilakukan untuk mengetahui pertumbuhan kunyit dan durian. Hasil pengamatan setiap bulannya akan ditulis pada lembar *form* pengamatan. Kegiatan ini diharapkan dapat menambah pengetahuan bagi masyarakat tekait proses pertumbuhan tanaman tersebut.

Kegaiatan kelima, penguatan kapasitas kelompok dalam melakukan konservasi, dari kegiatan ini diharapkan KWT Margo Ayem tidak hanya terfokus dalam program/kegiatan pengolahan pangan pasca panen, namun juga bisa menjadi pelopor kelompok peduli lingkungan. Akan dilakukannya FGD (*Focus Group Discussion*) untuk membuat perencanaan dan menuyusun kegiatann yang berkaitan dengan konservasi.

Kegiatan keenam, kampanye belajar mecintai lingkungan bersama siswa SDN Petung 1. Dari kegiatan ini diharapkan tidak hanya orang dewasa saja yang didorong untuk peduli terhadap upaya pelestarian alam, namun juga anak-anak juga harus mengetahui isu-isu yang terjadi di lingkungan tempat tinggal. Pada kegiatan ini, siswa akan diajak mendiskusikan bersama tentang isu-isu lingkungan yang terjadi karena faktor manusia. Kemudian dari isu-isu lingkungan tersebut mana yang pernah terjadi di lingkungan tempat tinggal mereka. Selain itu, ada materi tentang toga sebagai tanaman konservasi. Di harapkan siswa SDN Petung 1 mendapatkan pengetahuan baru dari serangkaian kegiatan kampanye.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kegiatan ketujuh, pendidikan praktek menanam tanaman konservasi, diharapkan siswa mendapatkan pengetahuan baru tentang toga (tanaman obat keluarga) sebagai tanaman konervasi. Selain itu, siswa dapat memahami bahwa apa yang mereka lakukan adalah bentuk kecintaan mereka terhadap lingkungan. Menumbuhkan semangat kegotong-royongan dalam melakukan upaya pelestarian alam.

Kegiatan kedelapan, advokasi untuk membuat kebijakan/program pentingnya konservasi keanekaragaman hayati. Advokasi ini dilakukan agar kegiatan konservasi keanekaragaman hayati menjadi kegiatan kolektif di dalam masyarakat. Jika membuat kebijakan tentang urgensi konservasi keanekaragaman hayati belum bisa terlaksana, maka dengan kegiatan-kegiatan atau program tetap yang berkaitan dengan konservasipun dapat terlaksana.

5. Teknik Evaluasi Program

Penelitian ini menggunakan dua teknik dalam mengevaluasi sebuah program, yaitu teknik *Trend and Change* untuk mengevaluasi segala program yang dijalankan versama masyarakat. Teknik *Trend and Change* merupakan teknik PRA yang dapat dijadikan evaluasi program yang telah dilakukan. Peneliti akan melakukan wawancara terkait perubahan yang terjadi antara sebelum adanya program dan setelah adanya program. Dari besarnya perubahan-perubahan hal-hal yang diamatai dapat diperoleh hasil yang akan menjadi acuan program selanjutnya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

F. SISTEMATIKA PENELITIAN

BAB I : PENDAHULUAN

Pada bab ini peneliti menyajikan hasil analisis awal mengenai permasalahan yang diangkat. Peneliti memaparkan fakta dan realita yang terjadi di masyarakat secara deskriptif berdasarkan data yang diperoleh dari lapangan. Bab ini berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, strategi pemberdayaan, dan sistematika penelitian yang akan mempermudah pembaca memahami isi bab secara ringkas.

BAB II : KAJIAN TEORI DAN PENELITIAN TERKAIT

BAB ini merupakan BAB yang akan menjelaskan teori yang berkaitan dan referensi yang relevan dengan permasalahan yang ada dalam masyarakat/komunitas dampingan terutama masalah yang berkenaan dengan konservasi keanekaragaman hayati, pengorganisasian masyarakat, serta konservasi dalam perspektif Islam. Selain itu peneliti juga menjelaskan mengenai penelitian terkait.

BAB III : METODOLOGI PENELITIAN AKSI PARTISIPATIF

Pada BAB ini peneliti sajikan untuk mengurangi paradigma penelitian sosial yang bukan hanya menyikap masalah sosial secara kritis dan mendalam, akan tetapi aksi berdasarkan masalah yang terjadi secara nyata di lapangan bersama-sama dengan masyarakat secara partisipatif. Peneliti menyajikan konsep PAR sebagai metode

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang dipilih dalam penelitian. Peneliti menyajikan prinsip-prinsip pendekatan PAR, langkah-langkah pengorganisasian menggunakan teknik PAR, serta pihak-pihak yang terlibat dalam proses penelitian untuk pemberdayaan.

BAB IV : KONDISI GEOGRAFIS DAN POTENSI KEANEKARAGAMAN HAYATI VEGETASI

BAB ini bersifat tentang analisis situasi kondisi geografis, potensi keanekaragaman hayati vegetasi tutupan lahan di Desa Petung dan juga profil kelompok wanita dampingan yaitu KWT Margo Ayem.

BAB V : KURANGNYA KESEIMBANGAN KEANEKARAGAMAN HAYATI AKIBAT DEGRADASI TUTUPAN LAHAN

Di dalam BAB ini peneliti menyajikan tentang realita dari fakta yang terjadi secara mendalam. Sebagai lanjutan dari latar belakang yang telah dipaparkan pada BAB I.

BAB VI : DINAMIKA PROSES PENGORGANISASIAN

Didalam BAB ini menjelaskan tentang proses-proses pengorganisaian masyarakat yang telah dilakukan, mulai dari proses inkulturasi sampai dengan evaluasi. Di dalamnya juga menjelaskan proses diskusi bersama masyarakat dengan menganalisis masalah dari beberapa temuan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB VII : AKSI KONSERVASI KEANEKARAGAMAN HAYATI TUTUPAN LAHAN

Pada bab ini peneliti menjelaskan usaha yang dilakukan bersama masyarakat untuk mengatasi terjadinya penurunan keseimbangan vegetasi tutupan pada lahan pertanian Desa Petung, mulai dari pendidikan konservasi pada masyarakat, hingga aksi pembibitan tanaman konservasi. Kemudian kegiatan kampanye dan pendidikan konservasi pada siswa SDN 1 Petung.

BAB VIII: SEBUAH CATATAN REFLEKTIF BELAJAR BERSAMA DALAM KEGIATAN KONSERVASI

Pada bab ini peneliti membuat catatan refleksi atas penelitian dan pendampingan dari awal hingga kahir. Berisi tentang perubahan yang muncul setelah proses pendampingan yang sudah dilakukan. Selain itu juga menceritakan catatan penelitii pada saat penelitian mendampingi KWT Margo Ayem sebagai bagian dari aksi nyata melalui metode penelitian partisipatif.

BAB IX : PENUTUP

BAB ini berisi kesimpulan dan rekomendasi terhadap pihak-pihak terkait mengenai hasil pengorganisasian di lapangan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB II

KAJIAN TEORI DAN PENELITIAN TERKAIT

A. Pengorganisasian Masyarakat Dalam Pengembangan Masyarakat

Isitilah 'pengorganisasian rakyat' (*people organizing*) atau yang juga lebih dikenal dengan istilah 'pengorganisasian masyarakat' (*community oraginizing*) sebenarnya adalah suatu perisitilahan yang sudah menjelaskan dirinya sendiri. Istilah ini memang megandung pengertian yang lebih luas dari kedua akar katanya. Istilah rakyat disini tidak hanya mengacu pada suatu perkauman (*community*) yang khas dan, dalam konteks yang lebih luas, juga pada masyarakat (*society*) pada umumnya.[9]

Mengorganisir masyarakat sebenarnya merupakan akibat logis dari analisis tentang apa yang terjadi, yakni ketidakadilan dan penindasan di sekitar kita. Untuk menjawabnya, tidak ada pilihan lain kecuali bahwa seseorang harus terlibat kedalam kehidupan rakyat yang bersangkutan, dengan keterlibatannya maka pengorganisasian mereka pun dapat dimulai**.** Keterlibatan seseorang dalam proses-proses berbagai kegiatan yang langsung menentang ketidakadilan dan bertujuan untuk menghapus ketidakadilan dan penindasan mereka inilah yang sering disbeut *Community Organizer* (CO). Seorang CO memang harus menentukan pilihan yang dan tegas untuk berpihak kepada rakyat, atau menentang sama sekali.[10]

---

[9] Jo Han Tan dan Roem Topatimasang, *Mengorganisir Rakyat Refleksi Pengalaman Pengorganisasian Rakyat Di Asia Tenggara,* (Jogyakarta: INSIST Press, 2003) hlm 5.
[10] Agus Afandi, *Metodologi Penelitian Kritis*, Surabaya: UIN Sunan Ampel Press, 2014, hlm 129-130.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Peranan Fasilitator Dalam Pengorganisasian Masyarakat

Mengutip buku Pengorganisasian & Pengembangan Masyrakat (Abu Huraerah : 2011 : 165), menurut Jim Ife (2002: 231-257) ada beberapa peran yang dapat dilakukan fasilitator dalam praktik pengorganisasian dan pengembangan masyrakat, yaitu :

a. Peranan-peranan fasilitatif (*facilitative roles*) meliputi peranan: animasi sosial (*social animation*), mediasi dan negosiasi (*mediation and negotiation*), dukungan (*support*), pembentukan konsensus (*building consensus*), fasilitsi kelompok (*grup facilitation*), pemanfaatan sumber daya dan keterampilan (*utilization of skills and resources*), pengorganisasian (*organizing*).
b. Peranan-peranan pendidikan (*educational roles*) terdiri dari peranan: peningkatan kesadaran (*conscionsness raising*), penyampaian informasi (*informing*), pengkonfrontasian (*confrontation*), dan pelatihan (*training*).
c. Peranan-peranan representasional (*representational roles*), mencakup peranan: mendapatkan sumber (*obtaining resources*), advokasi (*advocacy)*, pemanfaatan media (*using the media*), dan hubungan masyarakat (*public relations*), jaringan kerja (*networking*), dan berbagi pengetahuan dan keterampilan (*sharing knowledge and experience*).
d. Peranan-peranan teknis (*technical roles*), meliputi peranan: peneltian (*research*), penggunaan computer (*using computers*), presentasi verbal dan tertulis (*verbal and written prensentation*), manajemen (*management*) dan pengawasan finasial (*financial control*).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Berikut ini adalah 4 golongan dan 21 jenis peranan seorang pengembang masyarakat yang dirumuskan oleh Jim Ife. Dalam rumusan ini, peranan pendamping masyarakat lebih utama sebagai fasilitator, pengorganisir dan pengembang proses pembelajaran masyarakat.[11]

No	Aspek Peranan	Keterangan
Peranan fasilitatif, yaitu membangun proses kegiatan masyarakat		
1	Mediasi dan negoisasi	Kemampuan untuk mengatasi konflik yang terjadi di masyarakat
2	Dukungan (*Support*)	Menyediahkan dukungan yang diperlukan agar masyarakat bisa melakukan kegiatan pengembangan masyarakat
3	Pembentukan consensus	Menghadapi perbedaan nilai, kepentingan dan adanya kompetisi tidak dengan pendekatan konflik
4	Fasilitasi kelompok	Mengelola berbagai tindakan dan kegiatan kelompok karena biasanya kerja pendampingan lebih banyak bersama kelompok
5	Pemanfaatan sumber daya dan keterampilan	Membantu masyarakat mengenali dan memanfaatkan potensi lokal yang belum dimanfaatkan seara optimal.
6	Pengorganisasian	Mendorong terselenggaranya kegiatan-kegiatan bersama masyarakat
Peran pendidikan, yaitu memberi masukan berupa nilai, ilmu pengetahuan, teknologi dan pengalaman kepada masyarakat		
1	Peningkatan kesadaran	Membangun kesadaran masyarakat bahwa setiap individu berkaitan atau dipengaruhi oelh struktur dan sistem yang bekerja mengatur kehidupan

[11] Rianingsih Djohani. *Partisipasi, Pemberdayaan, dan Demokratisasi Komunitas*. (Bandung: Studio Driya Media), 2003, hlm 138-142.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

		komunitasnya
2	Penyampaian informasi	Menyediahkan informasi yang relevan pada masyarakat untuk penjajakan kebutuhan, perencanaan, kegiatan pembelajaran dan sebagainya.
3	Pengkonfrontasian	Kemampuan untuk bertindak tegas apabila diperlukan terhadap individu atau kelompok masyarakat yang melanggar suatu prinsip kerjasama.
4	Pelatihan	Melakukan atau menghubungkan dengan pelatihan lain untuk kegitan transfer pengetahuan dan keterampilan yang dibutuhkan masyarakat.
Peran representasional/penghubung yaitu berhubungan dengan berbagai sumber, pihak dan lembaga yang bisa dimanfaatkan oleh masyarakat dampingannya.		
1	Mendapatkan sumber	Memfasilitasi kerjasama dengan lembaga-lembaga di luar komunitas yang memiliki sumberdaya tertentu.
2	Advokasi	Menghubungkan berbagai kepentingan masyarakat (antar individu, antar kelompok, antar lembaga dan sebagainya.
3	Pemanfaatan media	Mempublikasikan kegiatan, proses, dan capaian, agar menjadi agenda komunitas
4	Hubungan masyarakat	Memberikan informasi mengenai kegiatan , proses dan capaian untuk memperoleh dukungan berbagai pihak
5	Mengembangkan jaringan	Mengembangkan hubungan dengan berbagai pihak (perorangan, lembaga) untuk mendukung program.
6	Berbagi pengetahuan dan keterampilan	Sebagai fasilitator proses pembelajaran antar pihak baik secara formal maupun informal
Peran teknis, yaitu mengelola langkah-langkah atau tahap-tahap program mulai dari penjajakan kebutuhan sampai ke monitoring-evaluasi.		

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1	Penelitian	Menggunakan metodologi pengkajian untuk mengumpulkan dan menganalisa informasi bersama masyarakat.
2	Penggunaan computer	Menggunakan dan mengalihkan kemampuan penguasaan teknologi komputer kepada masyarakat.
3	Presentasi verbal dan tertulis	Menyampaikan gagasan kepada masyarakat dampingan dan pihak-pihak lain.
4	Manajemen	Membangun struktur, nilai, prosedur dan mekanisme program yang sesuai dengan prinsip pengembangan masyarakat.
5	Pengawasan finasial	Pengelolaan (manajemen) keuangan yang sesuai dengan prinsip pengembangan masyarakat.

1. Tahap-Tahap Proses Pengorganisasian

Keseluruhan proses pengorganisasian masyarakat terdiri dari serangkaian tahapan yang berkaitan satu sama lain sebagai satu kesatuan. Namun, semua proses atau tahapan dalam pengorganisasian masyarakat tidak selalu harus ketat berurutan dan tentu saja seorang pengorganisir yang baik tidak dapat hanya melakukan salah satunya dan mengabaikan yang lainnya.[12] Menurut Jo Hann Tan dan Roem Topatimasang tahap-tahap proses pengorganisasian tersebut adalah sebagai berikut:

a. Memulai pendekatan. Mulai mendekati suatu kelompok selalu memerlukan apa yang selama ini dikenal sebagai ‘pintu masuk’ (*entry point)* atau ‘kunci’ yang menentukan untuk mulai membangun hubungan dengan masyarakat

[12] Agus Afandi, *Metodologi Penelitian Kritis*, (Surabaya: UIN Sunan Ampel Press, 2014), hlm 133-134.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

setempat. Hal ini tentu membutuhkan persiapan yang matang sebelum terjun mengorganisir komunitas. Karena itu hal penting yang perlu dipersiapkan pada tahap ini adalah pemahaman tentang komunitas sehingga perlu pemetaan pendahuluan (*preliminary mapping*). Hal-hal yang diketahui pada pemetaan pendahuluan ini seperti informasi lebih detail tentang komunitas, kondisi sosio demografisnya, karakteristik masyarakat, nilai-nilai yang dianut, adat-istiadat yang berlaku, serta isu-isu yang akan diangkat dan ditangani bersama komunitas. Setelah itu, pendekatan dilakukan dengan membaur atau berintegrasi menyatu dengan komunitas (*live with them*).[13]

b. Memfasilitasi proses. Salah satu fungsi pokok dari seorang pengorganisir, baik yang memang berasal dari masyarakat setempat ataupun yang berasal dari luar, adalah memfasilitasi rakyat yang diorganisirnya. Untuk itu, seorang pengorganisir fasilitator yang dinamis, paling tidak harus memiliki penghubung yang tepat dimasyarkat, pengetahuan yang cukup luas, pandangan yang kerakyatan dan tentu saja keterampilan teknis mengorganisir dan melakukan proses-proses fasilitasi tersebut. Seorang pengorgansir harus mampu mengenali dengan baik berbagai watak kepribadian yang ada dalam suatu masyarakat.[14]

c. Merancang Strategi. Pengoganisasian rakyat, pada akhirnya bertujuan untuk melakukan dan mencapai perubahan sosial yang lebih besar dan lebih luas. Hal tersebut dapat dilakukan dengan langkah-langkah yaitu, menganalisis

[13] Ibid.
[14] Jo Hann Tan dan Roem Topatimasang, *Mengorganisir Rakyat*, (Jogyakarta: INSIST Press, 2003), hlm 43-62.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

keadaan (pada aras mikro maupun makro, merumuskan kebutuhan dan keinginan masyarakat, menilai sumber daya dan kemampuan masyarakat, menilai kekuatan dan kelemahan masyarakat sendiri dan'lawan'nya, dan merumuskan bentuk tindakan dan upaya yang tepat dan kreatif.[15]

d. Mengerahkan tindakan. Pengerahan aksi massa tidak selalu berarti melakukan pawai unjuk rasa di jalan-jalan. Dalam kenyataannya, berbagai bentuk kegiatan sederhana dan keseharian yang melibatkan kelompok kecil orang saja, tetapi dilakukan dengan sengaja untuk mencapai tujuan-tujuan bersama, sebenarnya juga merupakan bentuk-bentuk pengerahan aksi. Aksi-aksi sederhana semacam itu justru sering lebih berhasil menumbuhkan kembali rasa percaya diri mereka untuk mulai kembali berupaya mengatasi masalah dan merubah keadaan.[16]

e. Menata organisasi. Mengorganisir rakyat berarti juga membangun dan mengembangkan satu organisasi yang didirikan, dikelola dan dikendalikan oleh rakyat setempat sendiri. Membangun organisasi rakyat dalam pengertian ini adalah juga berarti membangun dan mengembangkan suatu struktur dan mekanisme yang menjadikan mereka, pada akhirnya sebagai pelaku utama semua kegiatan organisasi, mulai dari perencanaan, pelaksanaan sampai evaluasi dan tindak lanjutnya.[17]

f. Membangun sistem pendukung. Bekerjasama atau mendapat dukungan dari pihak luar merupakan hal yang diperlukan untuk membangun sistem

[15] Ibid., hlm 63-74.
[16] Ibid., hlm. 75-90.
[17] Ibid., hlm. 91-106.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pendukung, namun tetap dengan kehati-hatian agar yang sebelumnya dimaksudkan sebagai sistem pendukung tidak menjadi bumerang dan berbalik arah menjadi tempat bergantung. Pendidikan dan pelatihan bagi warga dan anggota organisasi rakyat setempat merupakan salah satu inti proses pengorganisasian yang terpenting, dukungan penelitian, kajian, dan informasi serta sarana dan prasarana kerja merupakan sistem pendukung yang dapat dibangun untuk memperkuat kerja pengorganisiran.[18]

B. Memahami Konservasi Alam

Konservasi berasal dari kata *conservation* yang terdiri atas kata *con* (*together*) dan *servare* (*keep/save*) yang memiliki pengertian mengenai upaya memelihara apa yang kita punya (*keep/save what you have*), namun secara bijaksana (*wise use*). Ide ini dikemukakan oleh Theodore Roosevelt (1902) yang merupakan orang Amerika pertama yang mengemukakan tentang konsep konservasi. Konservasi dalam pengertian sekarang, sering diterjemahkan sebagai *the wise use of nature resource* (pemanfaatan sumberdaya alam secara bijaksana).[19]

Konservasi juga dapat dipandang dari segi ekonomi dan ekologi dimana konservasi dari segi ekonomi berarti mencoba mengalokasikan sumberdaya alam untuk sekarang, sedangkan dari segi ekologi, konservasi merupakan alokasi sumberdaya alam untuk sekarang dan masa yang akan datang.[20]

---

[18] Ibid., hlm. 107-120.
[19] Ulfah Utami, *Konservasi Sumber Daya Alam Perspektif Islam dan Sains*, (Malang: UIN Malang Press, 2014), hlm 185.
[20] Ibid., hlm 185.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Apabila merujuk pada pengertiannya, konservasi didefinisikan dalam beberapa batasan, sebagai berikut:

1. Konservasi adalah menggunakan sumberdaya alam untuk memenuhi keperluan manusia dalam jumlah yang besar dalam waktu yang lama (American Dictionary).[21]
2. Konservasi adalah alokasi sumberdaya alam antar waktu (generasi) yang optimal secara sosial (Randall, 1982).[22]
3. Konservasi merupakan manajemen udara, air, tanah, mineral keorganisme hidup termasuk manusia sehingga dapat dicapai kualitas kehidupan manusia yang meningkat termasuk dalam kegiatan manajemen adalah survei, penelitian, administrasi, presevasi, pendidikan, pemanfataan dan latihan (IUCN, 1986).[23]
4. Konservasi adalah manajemen penggunaan biosfer oleh manusia sehingga dapat memberikan atau memenuhi keuntungan yang besar dan dapat diperbaruhi untuk generasi-generasi yang akan datang (WCS, 1980).[24]

Konservasi adalah segenap proses pengelolaan suatu tempat agar makna kultural yang dikandungnya terpelihara dengan baik. Konservasi adalah pemeliharaan dan perlindungan terhadap sesuatu yang dilakukan secara teratur untuk mencegah kerusakan dan kemusnahan dengan cara pengawetan.[25]

---

[21] Ibid., hlm 186.
[22] Ibid., hlm 186.
[23] Ibid., hlm 186.
[24] Ibid., hlm186.
[25] Ibid., hlm 186

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pertanian konservasi adalah suatu sistem budi daya pertanian yang dalam pengelolaan tanah atau tanaman menggunakan pendekatan teknologi konservasi sehingga lahan dapat diusahakan secara lestari dengan produktifitas yang tinggi. Dengan pendekatan teknologi ini sekaligus juga akan meningkatkan daya dukung lingkungan.[26]

1. Konservasi Vegetatif

Pada dasarnya konservasi vegetatif dilakukan agar tenaga perusak (butir air hujan dan aliran permukaan) menjadi sekecil mungkin, sehingga tidak merusak; demikian juga butiran tanah lebih tahan terhadap pukulan butir hujan dan aliran permukaan. Konservasi Metode Pertanaman (*vegetative*) adalah upaya untuk mencegah dan mengurangi erosi dengan menggunakan tanaman dan sisa-sisanya untuk mengurangi energi kinetik butir-butir hujan yang jatuh, mengurangi jumlah dan daya rusak aliran permukaan dan erosi. Metode ini mempunyai fungsi: (1) melindungi tanah terhadap daya perusak butir-butir hujan yang jatuh, (2) melindungi tanah terhadap daya rusak aliran permukaan. (3) memperbaiki kapasitas infiltrasi. Secara perinci yang termasuk metode ini yaitu:

a. Tanaman penutup tanah (*conservation rotation*).

Teknologi tanaman penutup tanah banyak dilakukan pada perkebunan-perkebunan besar, baik sebelum tanam maupun setelah tanaman tumbuh dan berproduksi. Jenis tanaman penutup tanah yang banyak digunakan adalah jenis kacang-kacangan atau *legume cover crop*, yang cepat tumbuh dan merambat,

[26] Ibid., hlm 211.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

efektif menutup tanah, dan umurnya panjang.[27] Tanaman khusus ditanaman untuk melindungi tanah dari ancaman kerusakan oleh dan/atau untuk memperbaiki sifat kimia, sifat fisik, sifat biologi tanah. Tanaman penutup tanah berperan: (1) menahan atau mengurangi daya perusak butir-butir hujan yang jatuh dan aliran permukan; (2) menambah bahan organik tanah melalui batang, ranting, dan daun mati yang jatuh; dan (3) melakukan transpirasi, yang mengurangi kandungan air tanah. Peranan bahan organik dalam meningkatkan kemantapan struktur tanah, memperbesar kemampuan tanah untuk menyerap dan menahan air hujan yang jatuh dan menambah unsur hara. Peranan tanaman penutup menyebabkan berkurangnya kekuatan disperse air hujan dan mengurangi jumlah serta kecepatan aliran permukaan, sehingga mengurangi erosi, dan memperbesar infiltrasi air kedalam tanah.

b. Pergiliran tanaman

Pergiliran tanaman bertujuan untuk mencegah terkurasnya unsur hara dari dalam tanah dan menekan terjadinya erosi. Disamping itu, pergiliran tanaman juga akan memutus siklus perkembangbiakan hama dan penyakit tanaman. Untuk mencapai tujuan pergiliran tanaman tersebut perlu dipertimbangkan jenis tanaman yang akan ditanam. Sebagai contoh setelah tanaman tebu dipanen, sebaiknya digilir dengan *legume cover crop* yang berfungsi sebagai sumber unsur hara dan mencegah erosi. Tanaman ubi kayu sebaiknya tidak ditanam terus-menerus di areal yang sama, tetapi digilir dengan tanaman lain, misalnya dengan tanaman

[27] Ulfah Utami, *Konservasi Sumber Daya Alam Perspektif Islam dan Sains* …….. hlm 213.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kedelai, kacang tanah, atau sayur-sayuran. Dengan demikian juga tanaman jagung, digilir dengan tanaman padi gogo (darat), kacang hijau atau kacang tanah.[28]

c. Penanaman dalam strip (*strip cropping*).

Suatu sistem bercocok tanam di mana beberapa jenis tanaman ditanam dalam strip-strip yang berselang-seling pada bidang tanah dan disusun menurut garis kontur. Terdapat tiga tipe penanaman dalam strip yaitu: (1) penanaman dalam strip menurut kontur, berupa susunan strip-strip yang tepat menurut garis kontur dengan urutan pergiliran tanaman yang tepat; (2) penanaman dalam strip-strip tanaman yang lebarnya seragaman yang disusun melintang arah lereng umum; dan (3) penanaman dalam strip penyangga (*buffer strip cropping*) terdiri dari strip-strip rumput atau *leguminose* yang dibuat di antara strip-strip tanaman pokok yang menurut kontur, lebar strip-strip dapat seragaman atau tidak seragam lebarnya sedangkan strip-strip rumput ditempatkan pada lereng-lereng kritis di lapangan.[29]

d. Pertanaman lorong (*alley cropping*) atau biasa disebut agrohutan (*agroforestry*).7

Pertanaman lorong adalah sistem pertanian yang mengkombinasikan tanaman hutan (pohon-pohonan, bukan buah-buahan) dengan tanaman semusim dan atau tanaman pakan ternak. Dengan sistem ini, antar barisan tampak seperti lorong. Erosi dapat dicegah atau ditekan karena: 1) kombinasi tanaman menghasilkan tajuk yang saling menutupi sehingga air hujan tertahan sebelum ke

[28] Ibid., Hlm 217.
[29] Irwan, Sukri Banuwa, Erosi, 2013,Jakarta: kencana prenada media group, hlm

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

permukaan tanah 2) hampir semua permukaan tanah tertutup oleh tanaman sehingga laju aliran permukaan terhambat.[30]

2. Kebijakan Konservasi Sebagai Pengelolaan Lingkungan Hidup

Menurut Undang-Undang No.23 tahun 1997 tentang Pengelolaan Lingkungan Hidup dijelaskan bahwa pengelolaan lingkungan hidup adalah upaya terpadu untuk melestarikan fungsi lingkungan hidup yang meliputi kebijaksanaan penataan, pemanfaatan, pengembangan, pemeliharaan, pemulihan, pengawasan, dan pengendalian lingkungan.[31]

Dalam Undang-Undang No. 23 Tahun 1997 pengaturan tentang pengelolaan sumber daya alam dimaksud diatur dalam Bab IV tentang wewenang pengelolaan lingkungan hidup. Secara umum dalam pasal 1 angka 10 disebutkan bahwa sumber daya adalah unsur lingkungan hidup yang terdiri atas sumber daya manusia, sumber daya alam baik hayati maupun non hayati dan sumber daya buatan. Wewenang pengelolaan lingkungan hidup termaktub dalam BAB IV pasal 8.[32] Pasal 8 Undang-Undang ini menentukan :[33]

1) Sumber daya alam dikuasai oleh negara dan dipergunakan untuk sebesar-besarnya kemakmuran rakyat, serta pengaturannya ditentukan oleh pemerintah.[34]

---

[30] Ulfah Utami, *Konservasi Sumber Daya Alam Perspektif Islam dan Sains*, (Malang: UIN Malang Press, 2014), hlm 214-215.
[31] Mundiatun & Daryanto, *Pengelolaan Kesehatan Lingkungan*, (Yogyakarta:Gava Media, 2015) hlm 1.
[32] Pudji Rahmawati, *Studi Lingkungan*, (Surabaya: UIN Sunan Ampel Press, 2014), hlm 42.
[33] N.H.T. Siahaan, *Hukum Lingkungan dan Ekologi Pembangunan*, (Jakarta: Erlangga, 2004), hlm 407.
[34] Ibid.,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2) Untuk melaksanakan ketentuan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) pemerintah:[35]
   a) Mengatur dan mengembangkan kebijaksanaan dalam rangka pengelolaan lingkungan hidup.[36]
   b) Mengatur penyediaan, peruntukan, penggunaan, pengelolaan lingkungan hidup dan pemanfaatan kembali sumber daya alam, termasuk sumber daya genetika.[37]
   c) Mengatur perbuatan hukum dan hubungan hukum antara orang dan atau subyek hukum lainnya serta perbuatan hukum terhadap sumber daya alam dan sumber daya buatan, termasuk sumber daya genetika.[38]
   d) Mengendalikan kegiatan yang mempunyai dampak sosial.[39]
   e) Mengembangkan pendanaan bagi upaya pelestarian fungsi lingkungan hidup sesuai peraturan perundang-undangan yang berlaku.[40]

Kemudian dalam pasal 9 ayat (3) pengelolaan lingkungan hidup wajib dilakukan secara terpadu dengan penataan ruang, perlindungan sumber daya alam non hayati, perlindungan sumber daya buatan, konsensus sumber daya alam hayati dan eksistensinya, cagar budaya, keanekaragaman hayati dan perubahan iklim.[41]

Pengelolaan lingkungan hidup bukan semata-mata menjadi tanggung jawab pemerintah, swasta dan masyarakat juga sangat penting perannya serta

---

[35] Ibid.,
[36] Ibid.,
[37] Ibid.,
[38] Ibid.,
[39] Ibid.,
[40] Ibid.,
[41] Pudji Rahmawati, *Studi Lingkungan*, (Surabaya: UIN Sunan Ampel Press, 2014), hlm 43.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dalam melaksanakan kebijaksanaan pengelolaan lingkungan hidup. Setiap orang memiliki hak dan kewajiban berperan serta dalam rangka pengelolaan lingkungan hidup, sehingga dapat tercapai kelestarian lingkungan hidup.[42]

Pengelolaan lingkungan hidup berazaskan pelestarian kemampuan lingkungan ynag serasi dan seimbang untuk menunjang pembangunan yang berkesinambungan bagi peningkatan kesejateraan manusia. Tujuan pengelolaan lingkungan hidup: 1) tercapainya keselarasan hubungan antara manusia dengan lingkungan hidup sebagi tujuan pembangunan; 2) terkendalinya pemanfaatan sumber daya secara bijaksana; 3) terwujudnya manusia Indonesia sebagai Pembina lingkungan hidup; 4) terlaksananya pembangunan berwawasan lingkungan untuk kepentingan generasi sekarang dan mendatang.[43]

3. Konservasi dalam Perspektif Islam

a. Tanggung Jawab Manusia Terhadap Kelestarian Alam

Al-Qur'an telah memberikan berita tentang alam. Banyak ayat mengungkapkan adanya tujuh lapis langit. Bumi yang di tempati manusia ini merupakan bagian kecil dari langit pertama. Tentu saja, langit kedua jauh lebih luas daripada langit pertama, demikan pula tingkatan langit berikutnya. Pendek kata, kehidupan manusia di muka bumi ibarat debu dari lautan yang sangat luas.[44]

إِنَّا عَرَضْنَا الْأَمَانَةَ عَلَى السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَالْجِبَالِ فَأَبَيْنَ أَنْ يَحْمِلْنَهَا وَأَشْفَقْنَ مِنْهَا وَحَمَلَهَا الْإِنْسَانُ ۖ إِنَّهُ كَانَ ظَلُومًا جَهُولًا

[42] Mundiatun dan Daryanto, *Pengelolaan Kesehatan Lingkungan*, (Yogyakarta: Gava Media, 2015), hlm 2.
[43] H.J Mukono, *Prinsip Dasar Kesehatan Lingkungan Edisi Kedua*, (Surabaya: Airlangga University Press, 2011), hlm 9.
[44] Bambang Subandi, *Studi Islam Dasar*, (Surabaya: Jaudar Press, 2017), hlm 170.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Artinya :"Sesungguhnya Kami telah mengemukakan amanat kepada langit, bumi, dan gunung-gunung. Maka semuanya enggan untuk memikul amanat itu dan mereka khawatir akan mengkhianatinya, dan dipikulah amanat itu oleh manusia. Sesungguhnya manusia itu amat zalim dan amat bodoh". (Qs. Al-Ahzab ayat 72).

Tafsir dari ayat di atas adalah, amanat untuk melaksanakan tugas-tugas keagamaan itu ditawarkan kepada manusia dan mereka menerimanya dengan kosekuensi barang siapa yang melaksanakan itu akan diberi pahala dan dimasukkan ke dalam surge. Sebaliknya, barang siapa yang mengkhianatinya akan disiksa dan dimasukkan ke dalam api neraka. Walaupun bentuk badanya lebih kecil dibandingkan ketiga makhluk yang lain (langit, bumi dan gunung-gunung), manusia berani menerima amanat tersebut karena manusia mempunyai potensi. Tetapi, karena pada diri manusia terdapat ambisi dan syahwat yang sering mengelabuhi mata dan menutup pandangan hatinya.[45]

Oleh karena itu, manusia diberi tanggung jawab oleh Allah untuk menjalankan hukum-Nya, termasuk menjaga kelestarian lingkungan. Manusia wajib melindungi gunung-gunung, bumi, langit dan semua makhluk Allah. Makhluk jin sekalipun perlu perlindungan manusia, bukan justru memanfaatkannya untuk kepentingan manusia. Manusia harus merawat dan memanfaatkan segala apa yang berada di muka bumi.[46]

Sebagai pemilik alam dan pengaturnya, Allah membuat peraturan yang harus dipatuhi oleh manusia sebagai wakil Allah dalam mengelola alam. Peraturan ini tertuang dalam kitab-kitab dan dicontohkan oleh para nabi. Tidak seperti nabi-

[45] Kementerian Agama RI, Al-Qur'an dan tafsirnya. (Jakarta: Widya Cahaya, 2011), hlm 50.
[46] Bambang Subandi, *Studi Islam Dasar*, (Surabaya: Jaudar Press, 2017), hlm 172.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

nabi lain yang diutus Allah kepada masyarakat tertentu, Nabi Muhammad adalah nabi terakhir yang diutus kepada semua umat manusia hingga akhir zaman. Untuk itu, ajaran Islam yang dibawa Nabi menjadi rahmat bagi semua alam.[47]

Islam mengajakan agar umat manusia senantiasa menjaga lingkungan. Lebih dari itu Allah SWT melarang manusia berbuat kerusakan di muka bumi. Tentang memelihara dan melestarikan lingkungan hidup, banyak upaya yang bisa dilakukan, misalnya rehabilitasi sumber daya alam berupa vegetasi, tanah, dan air yang rusak perlu diperbaiki. Dalam lingkungan program penyelamatan lahan pertanian, hutan dan air perlu dilanjutkan dan disempurnakan tanpa merusakan mutu lingkungan hidup atau alam.

وَلاَ تُفْسِدُواْ فِي الأَرْضِ بَعْدَ إِصْلاَحِهَا وَادْعُوهُ خَوْفًا وَطَمَعًا إِنَّ رَحْمَتَ اللهِ قَرِيبٌ مِّنَ الْمُحْسِنِينَ ﴿٥٦﴾

Artinya :“Dan janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi setelah (diciptakan) dengan baik. Berdoalah kepada-Nya dengan rasa takut dan penuh harap. Sesungguhnya rahmat Allah sangat dekat kepada orang yang berbuat kebaikan”. (QS Al-A’raf: 56)

Dalam ayat ini Allah melarang manusia agar tidak membuat kerusakan di muka bumi. Larangan membuat kerusakan ini mencakup semua bidang, seperti merusak pergaulan, jasmani dan rohani orang lain, kehidupan dan sumber-sumber penghidupan 9pertanian, perdagangan dan lain-lain), merusak lingkungan dan sebagainya. Bumi ini sudah diciptakan Allah dengan segala kelengkapannya, seperti gunung, lembah, sungai, lautan, daratan, hutan dan lain-lain, yang semuanya ditujuhkan untuk keperluan manusia, agar dapat diolah dan

[47] Ibid., hlm 173-174.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dimanfaatkan dengan sebaik-baiknya untuk kesejahteraan mereka. Oleh karena itu, manusia dilarang membuat kerusakan di muka bumi.[48]

b. Dakwah Ekologis

Dakwah ekologis mengajak manusia agar memandang positif terhadap semua ciptaan Allah yang lain. Sekecil apapun ciptaan Allah SWT pasti memiliki nilai guna. Bagi Allah SWT, tidak ada ciptaan Allah SWT yang sia-sia. Hanya orang-orang kafir yang memandang remeh ciptaan Allah SWT. Sebaliknya orang-orang yang beriman justru menilai bahwa semua ciptaan Allah SWT memiliki nilai manfaat. Di alam raya ini, ada sesuatu yang kegunaannya telah diketahui oleh manusia dan ada yang belum diketahui.[49]

Alam sering dianggap manusia sebagai makhluk mati. Karenanya, ia selalu diremehkan. Padahal, ia bisa menjadi penolong dan bisa pula sebagai penghancur kehidupan manusia. Peran alam ini tergantung dari peranan manusia. Jika manusia beruat baik kepada alam, manusia pun akan menerima kebaikan. Sebaliknya, bila manusia berbuat jahat kepada alam, maka ia pasti mengalami penderitaan akibat kerusakan alam. Alam bertindak sesuai kehendak manusia.[50]

Langkah awal dari dakwah ekologis adalah menumbuhkan dan memperkuat keyakinan positif tentang alam kepada masyarakat. Dakwah ekologis bukanlah seperti dakwah konvensional yaitu ceramah agama Islam yang berbentuk formal. Dakwah ekologis merupakan dakwah dengan tindakan konkrit untuk menuju transformasi sosial.

---

[48] Kementerian Agama RI, Al-Qur'an dan tafsirnya. (Jakarta: Widya Cahaya, 2011), hlm 364-365.
[49] Bambang Subandi, *Studi Islam Dasar* (Surabaya: Jaudar Press, 2017), hlm 177.
[50] Ibid., hlm 178-179.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dialog merupakan sarana pembelajaran bagi dakwah ekologis. Setidaknya terapat lima sumber belajar dalam dialog. Pertama, manusia (*people*), yaitu orang yang menyampaikan pesan secara langsung. Semua anggota masyarakat terlibat dalam dakwah kolektif dan memiliki hak yang sama dalam dialog. Kedua, bahan yaitu sesuatu yang mengandung pesan dakwah. Dialog pesan dakwah berarti menghubungkan ajaran Islam yang konseptual dengan tataran realitas yang faktual. Dalam norma tersebut, ada hak dan kewajiban, kebolehan dan larangan, sanksi dan sebagainya terkait dengan lingkungan hidup.[51]

Ketiga, lingkungan yaitu ruang dan tempat ketika sumber-sumber dapat berinteraksi dengan masyarakat. Dakwah ekologis sebaiknya berada di luar ruangan, seperti lapangan, taman, pinggir sungai, halaman rumah, kebun, persawahan, hutan dan lain sebagainya. *Keempat*, alat dan perlengkapan yani sumber belajar untuk produksi dan memainkan sumber-sumber lain. Peralatan tersebut tidak hanya diperkenalkan sama dan bentuknya, tetapi juga manfaatnya dalam pengelolaan lingkungan.[52]

Kelima, kegiatan yaitu sumber belajar yang merupakan kombinasi antara suatu teknik dengan sumber lain untuk memudahkan belajar. Kegiatan ini harus dirumuskan sendiri oleh masyarakat, termasuk segala hal yang mendukung kegiatan tersebut. Setiap kegiatan diupayakan menggerakkan semua potensi masyarakat.[53]

---

[51] Ibid., hlm184.
[52] Ibid., hlm 185-186.
[53] Ibid., hlm 186.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Penanaman pohon di suatu kawasan atau lahan, akan memberi manfaat lebih besar terhadap alam; seperti menyediahkan makanan bagi manusia dan hewan, membersihkan dan menyejukan udara di sekitarnya, menjaga siklus oksigen dan keberdaan lain (organisme). Firman Allah dalam Al-Qur'an.[54]

فَلْيَنْظُرِ الإنْسَانُ إِلَى طَعَامِهِ (٢٤) أَنَّا صَبَبْنَا الْمَاءَ صَبًّا (٢٥) ثُمَّ شَقَقْنَا الأرْضَ شَقًّا (٢٦) فَأَنْبَتْنَا فِيهَا حَبًّا (٢٧)وَعِنَبًا وَقَضْبًا (٢٨)وَزَيْتُونًا وَنَخْلا (٢٩) وَحَدَائِقَ غُلْبًا (٣٠) وَفَاكِهَةً وَأَبًّا (٣١) مَتَاعًا لَكُمْ وَلأنْعَامِكُمْ (٣٢

Artinya : " Maka hendaklah manusia itu memperhatikan makanannya. Kami yang telah mencurahkan air melimpah(dari langit). Kemudian Kami belah bumi dengan sebaik-baiknya. Lalu di sana Kami tumbuhkan biji-bijian, anggur dan sayur-sayuran, zaitun dan kurma, kebun-kebun (yang) lebat, dan buah-buahan serta rumput-rumputan, untuk kesenanganmu dan untuk bintang-bintang ternakmu (QS. Abasa: 24-32).

Dari keterangan di atas jelaslah aturan-aturan agam Islam yang menganjurkan untuk menanam pohon dan segala apa yang diambil manfaat darinya akan mendapat pahala. Dengan demikian Al-Qur'an dan hadist yang dikemukakan dalam hubungannya dengan menanam pohon, membimbing umat Islam untuk melestarikan alam melalui penanaman pohon atau tanaman lain yang bermanfaat.

Dari segi pengelolaan lingkungan, pohon yang akan ditanam akan menciptakan iklim mikro, menjaga keseimbangan lingkungan melalui penyerapan polusi, menyimpan air tanah dan menyediahkan tempat hidup bagi sekelompok

[54] Ulfah Utami, *Konservasi Sumber Daya Alam Perspektif Islam dan Sains,* (Malang: UIN Malang Press, 2014), hlm 172-173.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

makhluk hidup dan lain-lain.[55] Pepohonan dengan akar serabut yang kuat dapat berfungsi sebagai tanaman pencegah erosi karena akar semacam ini akan mencengkeram kuat butiran-butiran tanah yang akan longsor akibat hujan atau angin.[56]

C. Tentang Keanekaragaman Hayati

1. Memahami Definisi Keanekaragaman Hayati

Kenekaragaman hayati (*biological-diversity* atau *biodiversity* adalah semua makhluk hidup di bumi yang terdiri dari tumbuhan, hewan dan mikroorganisme dan didalamnya keanekaragaman genetik yang dikandungnya dan keanekaragaman ekosistem yang dibentuknya. Mengutip jurnal Keanekaragaman hayati (biodiversitas) sebagai elemen kunci ekosistem kota hijau (Cecep Kusmana : 2015 : 1749) yang dikutip dari (Purvis dan Hector 2000, Keanekaragaman hayati itu sendiri terdiri atas tiga tingkatan), yaitu:

a. Keanekaragaman spesies, yaitu keanekaragaman semua spesies makhluk hidup di bumi, termasuk bakteri dan protista serta spesies dari kingdom bersel banyak (tumbuhan, jamur, hewan yang bersel banyak atau multiseluler).
b. Keanekaragaman genetik, yaitu variasi genetik dalam satu spesies, baik di antara populasi-populasi yang terpisah secara geografis, maupun di antara individu-individu dalam satu populasi.
c. Keanekaragaman ekosistem, yaitu komunitas biologi yang berbeda serta asosiasinya dengan lingkungan fisik (ekosistem) masing-masing.

---

[55] Christina E. Mediastika, *Hemat Energi Lestari Lingkungan Melalui Bangunan*, (Yogyakarta: Penerbit ANDI, 2013), hlm 235.
[56] Ibid., hlm 248.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

d. Keanekaragaman hayati (*biodiversity*) merupakan dasar dari munculnya beragam jasa ekosistem (*ecosystem services*), baik dalam bentuk barang/produk maupun dalam bentuk jasa lingkungan yang sangat diperlukan oleh perikehidupan makhluk hidup, khususnya manusia.

Keanekaragaman hayati merupakan sumberdaya vital bagi keberlanjutan hidup umat manusia. Keanekaragaman hayati berperan penting dalam menyedihakan kebutuhan barang dan jasa, mengatur proses dan fungsi ekosistem sehingga kehidupan dapat terus berlangsung.[57]

Keanekaragaman hayati ini sangatlah penting untuk mendukung keberlangusungan hidup bangsa. Sumber alam hayati merupakan bagian mata rantai tatanan lingkungan hidup. Sumber tersebut membentuk lingkungan ini hidup, yang mampu menghidupi manusia dari generasi kegenerasi. Makin beraneka ragam sumber ini makin stabil tatanan lingkungan, dan makin banyak pilihan bagi umat manusia.[58]

1. Vegetasi Penutup Tanah Salah Satu Keanekaragaman Hayati

Vegetasi atau tanaman penutup tanah (*cover crop*) adalah tanaman yang biasa ditanam pada lahan kering dan dapat menutup seluruh permukaan tanah. Tanaman penutup tanah banyak dilakukan pada perkebunan-perkebunan besar, baik sebelum tanam maupun setelah tanaman tumbuh dan berproduksi. Jenis

---

[57] Hero Marhaento dan Lies Rahayu Wijayanti Faida, Dalam Jurnal Ilmu Kehutanan "*Resiko Kepunahan Keanekaragaman Hayati di Taman Nasional Gunung Merapi*: *Tinjauan Spasial*", Vol 9 No. 2 Juli-September 2015, Universitas Gadjah Mada.

[58] Weka Widayati, *Ekologi Manusia, Konsep, Implementasin dan Pengembangannya,* (Kendari : Uhalu Press, 2011). Hlm. 174

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tanaman penutup tanah yang banyak digunakan adalah adalah yang cepat tumbuh dan merambat, efektif menutup tanah, dan umurnya panjang.[59]

Tanaman penutup tanah dibedakan menjadi tiga yaitu (1) tanaman penutup tanah rendah; (2) tanaman penutup tanah sedang seperti lamtoro (*Leucaena Leucocephala*) dan gamal (*Gliricidia Sepium*); (3) tanaman penutup tanah tinggi seperti sengon (*Periserianthes falcataria*).

Tanaman penutup tanah rendah dapat ditanam bersama tanaman pokok maupun menjelang tanaman pokok ditanam. Tanaman penutup tanah sedang dan tinggi pada dasarnya seperti tanaman sela dimana tanaman pokok ditanam disela-sela tanaman penutup tanah. Dapat juga tanaman pokok ditanam setelah tanaman penutup tanah dipanen. Tanaman penutup tanah dimaksudkan untuk menambah penghasilan petani dari hasil panennya, selain itu juga untuk memperbaiki sifat tanah karena mampu menambah nitrogen dari udara dan sisa tanamannya dapat dijadikan sumber bahan organik.

Kegunaan tanaman penutup tanah, antara lain memperlambat aliran permukaan, meningkatkan infiltrasi, mencegah terjadinya erosi, meningkatkan kelembapan tanah, menggemburkan tanah, serta sumber bahan organik dan unsur hara tanah.[60]

Salah satu kegunaan tanaman penutup tanah yaitu meningkatkan infiltrasi. Infiltrasi merupakan peristiwa masuknya air ke dalam tanah, umumnya melalui

---

[59] Ulfah Utami, *Konservasi Sumber Daya Alam Perspektif Islam dan Sains,* (Malang: UIN Malang Press, 2014), hlm 171.
[60] Ibid., hlm 215.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

permukaan dan secara vertikal.[61] Laju infiltrasi (masuknya) air dan perkolasinya dalam tanah dipengaruhi oleh jenis tanaman yang tumbuh di atasnya. Tabel di bawah ini menunjukkan bahwa rapatnya perakaran tanaman ternyata mendorong laju infiltrasi air hujan dan laju perkolasinya di dalam tanah.[62]

Tabel 2.1
Pengaruh jenis tanaman terhadap laju infiltrasi air hujan dan perkolasinya di dalam tanah

Jenis tanaman	Laju Infiltrasi	Laju Perkolasi
Rerumputan (*Pennisetum*, *Paspallum*)	10, 8	37, 3
Leguminosae (*peuraria*)	9, 9	28, 9
Tanaman pangan	9, 0	24, 1

Erosi adalah peristiwa pindahnya atau terangkutnya tanah atau bagian bagian tanah dari suatu tempat ke tempat lain oleh media alami. Pada peristiwa erosi, tanah atau bagian-bagian tanah dari suatu tempat terkikis dan terangkut kemudian diendapkan pada suatu tempat lain.[63] Pengaruh vegetasi penutup tanah terhadap erosi adalah: 1) melindungi permukaan tanah dari tumbukan air hujan (menurunkan kecepatan terminal dan memperkecil diameter air hujan), 2) menurunkan kecepatan dan volume air larian, 3) menahan partikel-partikel tanah pada tempatnya melalui sistem perakaran dan serasah yang dihasilkan, dan 4) mempertahankan kemantapan kapasitas tanah dala menyerap air.

Dalam meninjau pengaruh vegetasi terhadap mudah-tidaknya tanah tererosi, harus dilihat apakah vegetasi penutup tanah tersebut mempunyai struktur

[61] Irwan Banuwa Sukri, *Erosi* (Jakarta: Kencana, 2013), hlm 13.
[62] Kemas Ali Hanafiah, *Dasar-Dasar Ilmu Tanah*, (Jakarta: Rajawali Press, 2014), hlm 82-83.
[63] Irwan Sukri Banuwa, *Erosi*, (Jakarta: Kencana, 2013), hal 23.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tajuk yang berlapis sehingga dapat menurunkan kecepatan terminal air hujan dan memperkecil diameter tetesan air hujan. Telah dikemukakan bahwa yang lebih berepran dalam menurunkan besarnya erosi adalah tumbuhan bawah karena ia merupakan stratum vegetasi terakhir yang akan menentukan besar-kecilnya erosi percikan. Dengan kata lain, semakin rendah dan rapat tumbuhan bawah semakin efektif pengaruh vegetasi dalam melindungi permukaan tanah terhadap ancaman erosi karena ia akan menurunkan kecepatan terminal air hujan, dan dengan demikian, menurunkan besarnya tumbukan tetesan air hujan ke permukaan tanah. Oleh karenanya sistem pertanaman (tanaman pertanian) dan pengaturan struktur tegakan (vegetasi hutan) diusahakan agar tercipta struktur pelapisan tajuk yang serapat mungkin.[64]

2. Manusia dan Keanekaragaman Hayati

Sumber alam hayati merupakan bagian mata rantai tatanan lingkungan hidup. Sumber tersebut membentuk lingkungan ini hidup, yang mampu menghidupi manusia dari generasi ke generasi. Makin beraneka ragam sumber ini makin stabil tatanan lingkungan, dan makin banyak pilihan bagi umat manusia. Manusia telah memanfaatkan sumber hayati dari generasi ke generasi mulai dari sumber pangan (beras, kentang, ubi-ubian dan lain-lain), sumber bahan bangunan (kayu), sampai pada obat-obatan. Secara ringkas, hubungan manusia dengan

[64] Chay Asdak. *Hidrologi dan Pengelolaan Daerah Aliran Sungai*. (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2014), hlm 354.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sumber hayati bersifat timbal balik yang menyatu. Kehancuran sumber hayati adalah malapetaka bagi manusia.[65]

D. Konservasi Sebagai Upaya Pelestarian Alam

Menyadari potensi keanekaragaman hayati yang sangat besar di Indonesia, tetapi di balik itu terjadi pula penyusutan keanekaragaman hayati yang sangat tinggi di semua tingkatan taksa, maka masalah yang perlu diperhatikan adalah bagaimana kita memprioritaskan ketiga komponen dasar dari upaya konservasi terintegrasi yaitu penelitian, pemanfaatan, dan pelestarian.[66] Tujuan konservasi keanekaragaman hayati dan ekosistemnya adalah sebagaimana dirumuskan dalam pasal 3, yaitu : 1) mengusahakan terwujudnya kelestarian sumber daya alam hayati 2) keseimbangan ekosistemnya 3) upaya meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan mutu kehidupan manusia.[67]

Pelestarian alam merupakan cabang ilmu lingkungan (ekologi) yang sifatnya konservatif mempertahankan nilai-nilai yang telah ada baik kondisi alam, estetika maupun kekayaan alam yang telah terbentuk sejak awalnya. Alam mengalami proses-proses perubahan menuju pada ekosistem yang seimbang setelah mencapai ratusan bahkan jutaan tahun. Upaya konservasi merupakan cara

---

[65] Wika Widayati. *Ekologi Manusia Konsep, Implementasi dan Pengembangannya*. (Kendari: Unhalu Press, 2011), hlm 174-175.
[66] Jatnah Supriatna, "*Penelitian Strategis Dalam Pengembangan Konservasi Keanekaragaman Hayati di Indonesia*" dari jurnal Lingkungan dan Pembangunan, tahun 2004, hlm 46.
[67] Bambang Pamulardi, *Hukum Kehutanan dan Pembangunan Bidang Kehutanan*, (Jakarta: Rajawali Press, 1996), hlm 177.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

manusia agar dapat terus hidup harmonis dengan alamnya. Para ahli bersepakat bahwa pembangunan berkelanjutan bergantung pada pemeliharaan bumi.[68]

E. Penelitian Terkait

Sebagai bahan pembelajaran dalam pemberdayaan serta sebagai acuan dalam penulisan tentang konservasi keanekaragaman hayati maka disajikan penelitian terdahulu yang relevan. Penelitian terdahulu yang relevan adalah skripsi yang ditulis oleh Dyah Ayu Pitaloka dengan judul Pengorganisasian Masyarakat dalam Kegiatan Konservasi sub DAS (Daerah Aliran Sungai) Di Desa Sawahan Kecamatan Watulimo Kabupaten Trenggalek. Penelitian ini berfokus dalam pengorganisasian masyarakat dalam melakukan konservasi sub daerah aliran sungai sawahan. Kesimpulan dari penelitian ini adalah kerusakan ekosistem sub DAS dipengaruhi oleh beberapa aspek yakni kurangnya kesadaran masyarakat, tingginya kontribusi sampah pada pencemaran sungai, tidak adanya lembaga masyarakat pengelola sampah, serta tidak adanya advokasi kebijakan.

Penelitian yang telah dijelaskan diatas menggunakan metode PAR (*Particiatory Action Research*). Penelitian tersebut menekankan pada upaya pendampingan belajar bersama yang mana berupa kampanye, pendidikan, dan praktik melakukan konservasi teknik vegetatif setelah proses belajar berlangsung. Tanaman yang terkumpul tersebut dibagikan kepada warga dan ditanam di lahan-lahan yang rumahnya berada di tepi sungai tentunya dengan jarak yang disesuaikan. Penanaman tanaman konservasi tidak dapat dilakukan serentak,

[68] Fachruddin M. Mangunjaya, *Konservasi Alam Dalam Islam*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2005), hlm 51-52.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

peneliti bersama-sama masyarakat menyerahkan tanaman pada warga, tidak hanya warga yang memiliki rumah di tepi sungai, namun pada setiap peserta pendidikan konservasi.

Penelitian terkait yang telah diuraikan di atas tentu sangat berbeda dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti. Penelitian yang akan dilakukan berupa konservasi keanekaragaman hayati vegetasi tutupan lahan. Konservasi yang dilakukan dengan menggunakan metode vegetatif (penanaman). Dalam hal ini dilakukan penanaman dengan menggunakan tanaman penutup tanah. Tanaman penutup tanah adalah tanaman yang sengaja ditanam untuk melindungi tanah dari erosi, mengatur air aliran permukaan agar mengalir dengan kecepatan yang tidak merusak dan memperbesar jumlah air yang masuk (*terinfiltrasi*) ke dalam tanah, menambah bahan organik dan sekaligus meningkatkan produktifitas tanah, mengurangi proses hilangnya keanekaragaman hayati vegetasi tutupan lahan .

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN AKSI PARTISIPATIF

A. Pendekatan PAR (Partisipatory Action Research)

Pada proses pendampingan yang akan dilakukan di Desa Petung ini metodologi yang digunakan adalah PAR (*Participatory Action Research*). PAR tidak memiliki sebutan tunggal. Dalam berbagai literatur, PAR bisa disebut dengan berbagai sebutan, diantaranya adalah : *Action Research, Learning by Doing, Action Learning, Action Science, Action Inqury, Collaborative Research, Partisipatory Action Research, Partisipatory Research, Policy-oriented Action Research, Emancipatory Research, Conscientizing Research, Collaborative Inquiry, Participatory Action Learning, dan Dialectical Research*.[69]

PAR merupakan penelitian yang melibatkan secara aktif semua pihak-pihak yang relevan (*stakeholders*) dalam mengkaji tindakan yang sedang berlangsung (dimana pengamalan mereka sendiri sebagai persoalan) dalam rangka melakukan perubahan dan perbaikan kearah yang lebih baik. Untuk itu, mereka harus melakukan refleksi kritis terhadap konteks sejarah, politik, budaya, ekonomi, geografis dan konteks lain terkait yang mendasari dilakukannya PAR adalah kebutuhan kita untuk mendapatkan perubahan yang diinginkan. [70]

PAR memiliki tiga kata yang selalu berhubungan satu sama lain, yaitu partisipasi, riset dan aksi. Semua riset harus diimplementasikan dalam aksi.

---

[69] Agus Afandi,dkk, *Modul Participatory Action Research (PAR) untuk Pengorganisasian Masyarakat (Community Organizing)*, (Surabaya: Lembaga Pengabdian Masyarakat (LPM) IAIN Sunan Ampel) 2013, hlm 39.
[70] Ibid., hlm 40

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Betapun juga, riset mempunyai akibat-akibat yang ditimbulkannya. Segala sesuatu berubah sebagai akibat dari riset. Situasi baru yang diakibatkan riset bisa jadi berbeda dengan situasi sebelumnya. PAR merupakan intervensi sadar yang tak terelakkan terhadap situasi-situasi sosial. Riset berbasis PAR dirancang untuk mengkaji sesuatu dalam rangka merubah dan melakukan perbaikan terhadapnya. Hal itu seringkali muncul dari situasi yang tidak memuaskan yang kemudian mendorong keinginan untuk memproduksinya kembali atau menyebarkannya.[71]

Bagaimana juga, tidak mungkin melakukan riset sosial tanpa partisipasi sosial dari manusia. Dalam riset bisa jadi terdapat satu atau lebih peneliti (*researcher*) dan orang yang menjadi obyek penelitian (*researched*) dan orang yang akan mendapat hasil penelitian (*researched for*). Semua pihak yang terlibat dalam riset berpartisipasi dalam semua proses penelitian mulai dari analisa sosial, rencana aksi, aksi, evaluasi sampai refleksi. [72]

Dua alternatif utama dalam pembangunan partisipasi berkisar pada partisipasi sebagai tujuan pada dirinya sendiri, atau sebagai alat untuk mengembangkan diri. Logikanya, kedua interpretasi itu merupakan satu kesatuan. Sebagai tujuan, partisipasi menghasilkan pemberdayaan, yakni setiap orang berhak menyatakan pendapat dalam pengambilan keputusan yang menyangkut kehidupannya. Partisipasi sebagai alat adalah untuk mencapai efisiensi dalam manajemen proyek sebagai alat dalam melaksanakan kebijaka-kebijakan.[73] Dalam

---

[71] Ibid., hlm 40
[72] Ibid.,
[73] Britha Mikkelsen, *Metode Penelitian Partisipatoris dan Upaya-Upaya Pemberdayaan*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2001), hlm 65.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penelitian yang menggunakan metode PAR ini mengacu pada konsep partisipasi sebagai tujuan.

Peran peneliti luar (asing) adalah mengimplementasikan metode riset aksi dengan suatu cara untuk mendapatkan hasil yang disepakati bersama oleh semua paritisipan , dengan suatu proses yang dipertahankan oleh mereka sendiri setelah itu. Peran peneliti PAR, bisa berbeda-beda jika dikaitkan dengan situasi sosial dan tahapan proses. Peran-peran itu antara lain: perencana (*planner*), pengarah (*leader*), memperlancar (fasilitator), pengajar (*teacher),* penyelaras akhir *(synthesizer*), perancang (*designer*), pendidik (*educator*), penghubung (*catalyzer*), pengamat (*observer*) dan reporter.[74]

B. Subyek Dampingan

Subjek pendampingan dalam penelitian ini adalah masyarakat Desa Petung, Kecamatan Dongko, Kabupaten Trenggalek yang memiliki kuasa penuh untuk terlibat dalam pendampingan ini. Pendampingan yang dilakukan dengan tujuan masyarakat bergotong-royong menjaga dan melestarikan lingkungan hidup yang menjadi tempat tinggal sekaligus tempat menggantungkan hidup mereka. Subjek pendampingan dalam penelitian ini adalah masyarakat Desa Petung yang terlibat dari proses awal hingga akhir penelitian, khususnya anggota KWT (Kelompok Wanita Tani) Margo Ayem yang terletak di Dusun Banar RT 16, 17, dan 18. Selain itu sasaran pendampingan dengan menggunakan pendidikan cinta lingkungan juga ditujukan kepada siswa SDN Petung 1.

[74] Agus Afandi, *Metodologi penelitian Kritis*, (Surabaya: UIN Sunan Ampel Press), 2014, hlm 45.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Proses aksi dilakukan dengan dua subjek yang berbeda dan langkah yang berbeda pula. Pada subjek SD, pendampingan berupa pengadaan kampanye cinta lingkungan dan prakteknya. Sedangkan pada ibu-ibu KWT Margo Ayem, pendampingan berupa pendidikan dan praktik bersama atas pengetahuan yang didapat selama kegiatan pendidikan berlangsung. Upaya pendampingan selalu berkaitan dengan pelestarian lingkungan dan penjagaan keseimbangan vegetasi penutup tanah dengan melakukan konservasi.

C. Prosedur Penelitian untuk Pendampingan

Dalam melakukan penelitian dengan metode PAR, terdapat beberapa langka-langkah yang harus dilalui untuk lebih memudahkan melakukan penelitian. Langkah-langkah tersebut diantaranya adalah :

1. Pemetaan awal

Pemetaan awal yang dilakukan oleh peneliti untuk memahami karakteristik wilayah penelitian yaitu Desa Petung, Kecamatan Dongko. Karakteristik yang dilihat meliputi karakteristik sosial-budaya masyarakat, alam dan juga mengidentifikasi tokoh penggerak (*key people*) dalam suatu komunitas. Memahami karakteristik desa sangatlah penting sebagai landasan dalam melakukan pemberdayaan masyarakat dan setiap desa pasti memiliki karakteristik yang berbeda.

Peneliti melakukan pemetaan untuk menggali informasi yang meliputi kondisi sosial-budaya, sarana prasarana fisik dan kondisi kawasan Desa Petung. Penggalian informasi tidak hanya melalui teknik PRA (*Participatory*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Rural Appraisal) dan FGD (*Focus Grup Discusion*) saja, karna lingkupnya tidak hanya kelompok kecil saja. PRA merupakan singkatan dari *Participatory Rural Appraisal* yang secara harfiah artinya pengkajian (keadaan) desa (secara) partisipatif. Robert Chambers yang memotori dan mengembangkan PPA mendefinisikannya sebagai: Sekumpulan pendekatan dan metode yang mendorong masyarakat (pedesaan) untuk turut serta meningkatkan dan menganalisis pengetahuan mereka mengenai hidup dan kondisi mereka sendiri agar mereka dapat membuat rencana dan tindakan.[75]

2. Membangun hubungan kemanusiaan.

Dalam tahap ini peneliti membangun inkulturasi dengan masyarakat Desa Petung khususnya lingkungan KWT Margo Ayem. Tujuan dari inkulturasi adalah membangun hubungan yang harmonis antara peneliti dan masyarakat. Membangun inkulturasi teramat penting karena akan membantu peneliti untuk diterima dimasyarakat ataupun sebaliknya.

Proses inkulturasi sudah dibentuk, maka untuk membangun kepercayaan antara peneliti dengan masyarakat akan semakin mudah terbentuk. Peneliti melakukan inkulturasi dan membangun kepercayaan (*trust building*) dengan masyarakat, sehingga terjalin hubungan yang setara dan saling mendukung. Peneliti dan masyarakat bisa menyatu menjadi sebuah simbiosis mutualisme untuk melakukan riset, belajar memahami masalahnya, dan memecahkan persoalannya secara bersama-sama (partsisipatif).

[75] Rianingsih Djohani. *Partisipasi, Pemberdayaan, dan Demokratisasi Komunitas*. (Bandung: Studio Driya Media), 2003, hlm 47.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Inkulturasi dapat dilakukan dengan cara peneliti mengikuti berbagai kegiatan yang ada di masyarakat. Beragam kegiatan rutinan yang ada dimasyarakat seperti, yasinan, pertemuan-pertemuan rutin dan kegiatan-kegiatan yang biasa dilakukan masyarakat. Apabila peneliti melakukan langkah ini secara rutin dengan masyarakat, maka peneliti akan sangat mudah menyatu dengan masyarakat.

3. Penentuan agenda riset untuk perubahan sosial

Dalam melakukan riset aksi ini peneliti tidaklah sendirian. Akan tetapi, untuk membentuk suatu kesadaran yang nyata dengan masyarakat fasilitator membentuk petani yang akan dijadikan petani ahli. Petani ahli akan siap meneliti dengan fasilitator tentang apa saja yang berhubungan keanekaragaman hayati dan bentuk pengelolaannya yang ada di Desa Petung khususnya kepada anggota kelompok wanita tani Margo Ayem Dusun Banar. Sudah ada 5 petani yang dianggap mampu menjadi petani yang ahli dalam pengelolaan keanekaragaman hayati.

Apabila tim yang ada di kelompok wanita tani sudah terbentuk, maka yang perlu dilakukan adalah Peneliti mengadahkan *Focus Grup Discussion* dan mengagendakan program riset melalui teknik *Partisipatory Rural Appraisal* (PRA) untuk memahami persoalan masyarakat yang selanjutnya menjadi alat perubahan sosial. Teknik ini akan membantu petani untuk memahami potensi, masalah, dan solusi yang perlu ditempuh untuk menuju perubahan secara partisipatif. Selain itu, kelompok tani jika sudah memahami permasalahan secara otomatis kelompok akan menjadi solid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4. Merumuskan masalah

Perumusan masalah dilakukan bersama-sama dengan masyarakat. Musyawarah merumuskan fokus masalah yang sedang dihadapi dan didampingi oleh seorang fasilitator. Fasilitator bertugas memancing dan menumbuh kembangkan rasa percaya diri masyarakat untuk berani mengungkapkan pendapatnya. Dalam merumuskan masalah semua orang yang hadir memiliki hak suara yang sama untuk menyampaikan pendapat dan pemikirannya, tidak ada pihak yang mendominasi. Semua orang harus mendengarkan dan berhak didengar.

Adakalanya fasilitator tidak selalu mengiyakan apa yang diinginkan masyarakat, namun berusaha memunculkan inisiatif, inovasi, dan keinginan baru oleh komunitas sendiri, tanpa intervensi yang berlebih oleh pengorganisir (fasilitator), semua saran ditampung dan dikaji bersama. Sebagaimana dalam aksi pendampingan ini fokus rumusan masalahnya adalah mengenai keseimbangan penanaman keanekaragaman hayati yaitu antara vegetasi penutup tanah rendah, sedang dan tinggi di bibir-bibir terasiring.

5. Menyusun strategi pemberdayaan

Setelah berhasil merumuskan fokus masalah yaitu lingkungan, masyarakat (ibu-ibu) bersama peneliti menyusun strategi gerakan untuk memecahkan masalah yang ada. Kegiatan ini biasa disebut dengan RTL (Rencana Tindak Lanjut). Perencanaan ini juga dilakukan bersama komunitas, sehingga komunitas lebih memiliki kuasa untuk menentukan langkah yang akan diambil untuk menyelesaikan masalah yang mereka hadapi. Rencana

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tindak lanjut tidak hanya mencakup perencanaan saat aksi atau strategi dijalankan, namun juga melakukan monitoring dan merumuskan evaluasi-evaluasi pada setiap akhir kegiatan dilakukan. Sehingga masyarakat maupun fasilitator dapat mengetahui kekurangan-kekurangan dari pelaksanaan kegiatan yang telah dilakukan serta dapat merumuskan cara bagaimana memperbaikinya.

Penyusunan strategi gerakan juga dilakukan dengan menentukan pihak-pihak yang terlibat, dan merumuskan kemungkinan keberhasilan dan kegagalan program yang telah direncanakan selama proses pendampingan, sehingga aksi yang dilakukan untuk memecahkan masalah pun lebih terstruktur dengan baik.

6. Memobilisasi Sumber Daya

Potensi yang ada di Desa Petung memang sangat beragam bentuknya. Mulai dari sumber daya sosial berupa kerukunan antar masyarakat dan petani, sumber daya alam yang berupa banyaknya bibit-bibit dan vegetasi tutupan tanah rendah, sedang dan tinggi yang tumbuh subur, namun pengelolaannya saja yang belum seimbang. Selain itu lahan subur yang dapat ditanami berabagai jenis vegetasi, dan sumber daya manusia yang berupa teknik ataupun *skill* dan ilmu pengetahuan tentang pertanian. Penyelerasan antara kearifan atau pengetahuan lokal yang sejak dulu telah dimiliki masyarakat dengan usaha-usaha pelestarian harus dimunculkan kembali, sehingga kesadaran masyarakat mulai muncul dan rasa memiliki pun ikut tertanam dalam diri mereka.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

7. Pengorganisasian masyarakat

Fasilitator mengorganisir masyarakat Desa Petung Kecamatan Dongko Kabupaten Trenggalek. Komunitas didampingi peneliti membangun pranata-pranata sosial.[76] Pendampingan kali ini dilakukan pada kelompok Wanita Tani (KWT) Margo Ayem. Pengorganisasian yang dilakukan peneliti adalah mengorganisir pemikiran mereka hingga dari banyak anggota pada akhirnya akan terbentuk kelompok kecil yang mereka memiliki satu pemikiran mengenai isu yang terjadi dan dapat dijadikan petani ahli. Mengorganisir pengetahuan lokal masyarakat dalam melakukan kegiatan pendidikan dan juga dalam kegiatan aksi konkritnya.

8. Melancarkan Aksi Perubahan

Aksi memecahkan problem dilakukan secara partisipatif antara peneliti dan kelompok ahli dalam KWT Margo Ayem. Program pemecahan persoalan kemanusiaan bukan sekadar untuk menyelesaikan persoalan itu sendiri, tetapi merupakan proses pembelajaran masyarakat kedepannya.. Sehingga terbangun pranata baru dalam komunitas, sekaligus memunculkan pengorganisir dan akhirnya akan muncul *local leader* untuk keberlanjutan program yang direncanakan. Aksi perubahan ini murni untuk masyarakat bukan atas dasar kepentingan lain.

[76] Agus Afandi,dkk. *Modul Participatory Action Researc (PAR) untuk Pengorganisasian Masyarakat* (Surabaya: LPPM, 2017), hlm. 107.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

9. Membangun Pusat-Pusat Belajar Masyarakat

Pusat-pusat belajar dibangun atas dasar kebutuhan kelompok masyarakat yang sudah bergerak melakukan aksi perubahan. Pusat belajar merupakan media komunikasi, riset, diskusi, dan segala aspek untuk merencanakan, mengorganisir, dan memecahkan problem sosial. Hal ini karena terbangunnya pusat-pusat belajar merupakan salah satu bukti munculnya pranata baru sebagai awal perubahan dalam komunitas masyarakat.

10. Refleksi (teoritisasi perubahan sosial)

Refleksi dilakukan untuk mengetahui seberapa jauh program berjalan dan mencapai keberhasilan. Refleksi tidak dilakukan peneliti, namun menyertakan masyarakat sebagai subjek yang terlibat sejak awal program sehingga masyarakat lah yang lebih tahu manfaat maupun hambatan yang dirasakan selama proses pendampingan. Setelah mengetahui manfaat maupun hambatan maka perlu dilakukan upaya-upaya peningkatan maupun perbaikan dalam kegiatan yang sudah berjalan.

11. Meluaskan Skala Gerakan dan Dukungan

Keberhasilan program PAR tidak hanya diukur dari hasil kegiatan selama proses, tetapi juga diukur dari kelanjutan program yang sudah berjalan dan munculnya pengorganisir serta pemimpin lokal yang melanjutkan aksi perubahan.[77] Bagi peneliti keberhasilan gerakan juga ditentukan dengan adanya perubahan yang lebih baik, masyarakat mandiri dan berdaya.

[77]Ibid., 104-108.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Fasilitator adalah orang yang setiap waktu bisa meninggalkan program tanpa ada keberlanjutan. Maka usaha yang harus dilakukan adalah menyebarluaskan program yang sudah dilakukan.

D. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan pendekatan PAR yang tujuannya terjadinya perubahan transformasi sosial, maka dalam mengumpulkan data teknik yang digunakan adalah *Partisipatory Rural Appraisal* (PRA) dalam pendampingan. *Participatory Rural Appraisal (PRA)* memiliki kekayaan sejumlah teknik yang diadopsi dari berbagai bidang lainnya. Pengertian teknik PRA bisa bermacam-macam, PRA dapat diartikan sebagai teknik pengumpulan informasi. Sebagai media diskusi masyarakat tentang keadaan diri mereka sendiri dan lingkungannya. PRA juga merupakan teknik kajian (keadaan) desa, berupa visualisasi (berbentuk gambar) untuk mengembangkan kemampuan analisis masyarakat.[78]

Metode PRA bermanfaat bagi banyak tujuan. Ada metode PRA untuk 1) Mengumpulkan data dan informasi, 2) Menganalisis informasi, 3) Mengumpulkan dan menganalisis data, misalnya dengan diagram, dan 4) Komunikasi.[79] PRA telah disebut juga sebagai "suatu pendekatan dan metode untuk mempelajari kondisi dan kehidupan pedesaan dari, dengan dan oleh masyarakat desa. Secara lebih luas PRA meliputi analisis, perencanaan dan tindakan. PRA sebagai suatu istilah digunakan juga untuk menerangkan ragam pendekatan. oleh karen itu, saat

[78] Rianingsih Djohani. *Partisipasi, Pemberdayaan, dan Demokratisasi Komunitas*. (Bandung: Studio Driya Media, 2003), hlm 89.
[79] Britha Mikkelsen. *Metode Penelitian Partisipatoris dan Upaya-Upaya Pemberdayaan*. (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2001), hlm 78.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ini PRA dapat diuraikan sebagai: "sekelompok pendekatan dan meode yang memungkinkan masyarakat desa untuk saling berbagi, meningkatkan, dan menganalisis pengetahuan mereka tentang kondisi dan kehidupan desa, membuat rencana dan bertindak".[80] Penelitian ini, peneliti menggunakan beberapa metode dalam mengumpulkan data, antara lain:

1. Wawancara tidak terstruktur

Wawancara tidak terstruktur adalah wawancara yang bebas dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun scara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya. Pedoman wawancara yang digunakan hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan. Wawancara tidak terstruktur digunakan dalam penelitian pendahuluan, peneliti berusaha mendaptakan informasi awal tentang berbagai isu atau permasalahn yang ada pada obyek, sehingga peneliti dapat menentukan secara pasti permasalahan apa yang harus diteliti. Dalam wawancara tidak terstruktur, peneliti belum mengetahui secara pasti data apa yang akan diperoleh, sehingga peneliti lebih banyak mendengarkan apa yang diceritakan oleh responden.[81]

2. Wawancara terstruktur

Metode wawancara mencakup cara yang dipergunakan kalau seseorang, untuk tujuan suatu tugas tertentu, mencoba mendapatkan keterangan atau pendirian lisan dari seorang *respondent*, dengan bercakap-

[80] Robert Chambers. *PRA Participatory Rural Appraisal Memahami Desa Secara Partisipatif*. (Yogyakarta: KANISIUS, 1996.
[81] Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. (Bandung: Alfabeta, 2014). Hlm 140-141.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

cakap berhadapan muka dengan orang itu.[82] Merupakan suatu teknik yang berfungsi sebagai alat bantu setiap teknik PRA. Wawancara terstruktur digunakan sebagai teknik pengumpulan data, bila peneliti ata pengumpul data telah mengetahui dengan pasti tentang informasi apa yang akan diperoleh. Oleh karena itu dalam melakukan wawancara, pengumpul data telah menyiapkan instrumen penelitian berupa pertanyaan-pertanyaan tertulis. Dengan wawancara terstruktur ini setiap responden diberi pertanyaan yang sama, dan pengumpul data mencatatnya.[83]

3. FGD

Sebuah forum diskusi kelompok yang terdiri dari sekitar 4-10 orang yang dipandu oleh moderator atau pemimpin diskusi untuk pengungkapan pemikiran, konsep, pandangan, penggalian data dan kepercayaan diantara para peserta diskusi. Selain itu, untuk mendapatkan informasi mendalam pada konsep-konsep dan ide-ide dari sutau kelompok. Selama FGD berlangsung anggota kelompok berbicara dengan bebas dan spontan tentang topik tertentu, yang ditetapkan oleh peneliti sebelumnya. Kepentingan peneliti memberikan fokus bahasan dan interaksi untuk mengahsilkan data.

4. Pemetaan

Pemetaan adalah suatu teknik dalam PRA untuk menggali informasi yang meliputi sarana fisik dan kondisi sosial dengan menggambar kondisi wilayah secara umum dan menyeluruh menjadi sebuah peta. Jadi merupakan

[82] Koentjoroningrat. *Metode-Metode Penelitian Masyarakat.* (Jakarta: Gramedia, 1997). Hlm 162.
[83] Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. (Bandung: Alfabeta, 2014). Hlm 137.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pemetaan wilayah dengan menggambar kondisi topografi wilayah (desa, dusun, RT atau wilayah yang lebih luas bersama masyarakat.[84] Pemetaan ini digunakan untuk memfasilitasi masyarakat dalam mengungkapkan keadaan wilayah (desa, dusun, RT, atau wilayah yang lebih luas) bersama masyarakat. Hasil dari pemetaan tersebut adalah peta dengan topik tertentu sesuai dengan kesepakatan dan tujuannya. Teknik pemetaan ini digunakan untuk memetakan batas Desa, tata guna lahan, kontur, topografi dan morfologi.

5. *Transect* (Transek)

Dalam bahasa Inggris *transect* adalah *cross section* yang berarti menelusuri suatu daerah. Secara terminologi *transect* adalah kegiatan yang dilakukan tim/fasilitator dan narasumber (*stakeholders*, tokoh masyarakat atau masyarakat sendiri) untuk berjalan menelusuri suatu wilayah untuk mengetahui tentang kondisi fisik seperti tanah, tumbuhan dan kondisi sosial seperti kegiatan sosial masyarakat, pembagian kerja laki-lai dan perempuan, masalah-masalah yang sedang dihadapi, perlakuan-perlakuan yang telah dilakukan dan rencana-rencana yang akan dilakukan.[85] *Transect* dilakukan untuk memetakan beberapa aset yang ada di Desa Petung seperti vegetasi yang ada dihutan, tata guna lahan, tata ruang desa, dan lain sebagainya.

E. Teknik Validasi Data

Pentingnya memeriksa kebenaran data-data penelitian dilakukan dengan teknik triangulasi. Triangulasi adalah suatu sistem *cros check* dalam pelaksanaan

[84] Agus Afandi,dkk. *Modul Participatory Action Researc (PAR) untuk Pengorganisasian Masyarakat* (Surabaya: LPPM, 2017), hlm 145.
[85] Ibid., hlm 148-149.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

teknik PRA agar diperoleh informasi yang akurat.[86] Dalam hal triangulasi, Susan Stainback (1998) menyatakan bahwa tujuan dari triangulasi bukan untuk mencari kebenaran tentang beberapa fenomena, tetapi lebih pada peningkatan pemahaman peneliti terhadap apa yang telah ditemukan.[87] Dengan pemahaman lain bahwa tujuan yang hendak dicapai dari proses triangulasi ini adalah untuk mendapatkan data yang luas, konsisten, dan tidak kontradiktif. Triangulasi ini meliputi :

Triangulasi yang dilakukan oleh peneliti ini meliputi:

1. **Triangulasi Teknik**

   Peneliti menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda-beda untuk mendapatkan data dari sumber yang sama. Peneliti menggunakan observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi untuk sumber data yang sama secara serempak.[88] Dalam pelaksanaan PRA selain dilakukan observasi langsung terhadap lokasi/wilayah, juga perlu dilakukan interview dan diskusi dengan masyarakat setempat dalam rangka memperoleh informasi yang kualitatif.[89]

2. **Triangulasi Keragaman Sumber Informasi**

   Informasi yang dicari meliputi kejadian-kejadian penting dan bagaimana prosesnya berlangsung. Sedangkan informasi dapat diperoleh dari masyarakat atau dengan melihat langsung tempat/lokasi.[90]

---

[86] Ibid., hlm 128.
[87] Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. (Bandung: Alfabeta, 2014), hlm 241.
[88] Ibid., hlm 241.
[89] Agus Afandi,dkk. *Modul Participatory Action Researc (PAR)) untuk Pengorganisasian Masyarakat* (Surabaya: LPPM, 2017). hlm 129.
[90] Ibid., hlm 130.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Triangulasi Komposisi Tim.

Tim dalam PRA terdiri dari berbagai multidisiplin, laki-laki dan perempuan serta masyarakat (*insiders*) dan tim luar (*outsider*). Multidisiplin maksudnya mencakup berbagai orang dengan keahlian yang berbeda-beda seperti petani, pedagang, pekerja, sektor informal, masyarakat, aparat desa, dan sebagainya. Tim juga melibatkan masyarakat kelas bawah/miskin, perempuan, janda, dan berpendidikan rendah.[91]

F. Teknik Analisa Data

Setelah data selesai dikumpulkan dengan lengkap dari lapangan, tahap berikutnya yang harus dimasuki adalah tahap analisa.[92] Analisis data merupakan upaya untuk mencapai dan menata secara sistematis catatan hasil observasi, wawancara dan lainnya, untuk meningkatkan pemahaman. Penelitian tentang kasus yang diteliti dan menyajikannya sebagai temuan bagi orang ain. Sedangkan untuk meningkatkan pemahaman tersebut, analisis kritis perlu dilanjutkan dengan berupaya mencari makna (*meaning*) serta mencoba untuk mengkomparasikannya dengan sumber lain yang berkaitan.

***1. Trend and Change* (Bagan Perubahan dan Kecenderungan)**

Bagan perubahan dan kecenderungan merupakan teknik PRA yang memfasiliatsi masyarakat dalam mengenali perubahan dan kecenderungan berbagai keadaan, kejadian serta kegiatan masyarakat dari waktu kewaktu. Dari besarnya perubahan hal-hal yang diamati dapat diperoleh gambaran

[91] Ibid., hlm 128-129.
[92] Koentjoroningrat. *Metode-Metode Penelitian Masyarakat.* (Jakarta: Gramedia, 1997). Hlm 328.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

adanya kecenderungan umum perubahan yang akan berlanjut dimasa depan. Hasilnya adalah bagan/matriks perubahan dan kecenderungan yang umum desa atau yang berkaitan dengan topik tertentu, misalnya jumlah tanaman yang ada dihutan, jumlah rumah yang bertempat dihutan, dan lain-lain.[93]

***2.* Diagram Venn**

Diagram venn merupakan teknik untuk melihat hubungan masyarakat dengan lembaga yang terdapat di desa. Diagram venn memfasilitasi diskusi-diskusi masyarakat untuk mengidentifikasi pihak-pihak apa yang berada di desa, serta menganalisa dan mengkaji perannya, kepentingannya untuk masyarakat dan manfaat untuk masyarakat. Lembaga yang dikaji meliputi lembaga-lembaga lokal, lembaga-lembaga pemerintah dan lembaga-lembaga swasta. Diagram venn bisa sangat umum atau *topical*:[94]

***3. Season Calender* (kalender Musim)**

Seasonal Calender adalah dua kata dalam bahasa inggris yang masing-masing artinya sebagai berikut : *seasonal* adalah jadwal permusim, sedangkan *calendar* adalah penanggalan. Sebagai terminolgi dalam teknik PRA arti *seasonal calendar* adalah suatu teknik PRA yang dipergunakan untuk mengetahui kegiatan utama, masalah, dan kesemapatan dalam siklus tahunan yang dituangkan dalam bentuk diagram. Hasilnya, yang digambar dalam suatu

[93] Agus Afandi,dkk. *Modul Participatory Action Researc (PAR) untuk Pengorganisasian Masyarakat* (Surabaya: LPPM, 2017). hlm 162.
[94] Ibid., hlm 1171-172.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

‘kalender’ dengan bentuk matriks, merupakan informasi penting sebagai dasar pengembangan rencana program.[95]

4. Analisa Pohon Masalah dan Harapan

Disebut teknik analisa masalah karena melalui teknik ini, dapat dilihat ‘akar’ dari suatu masalah, dan kalau sudah dilaksanakan, hasil dari teknik ini kadang-kadang mirip pohon dengan akar yang banyak. Analisa pohon masalah sering dipakai dalam masyarakat sebab sangat visual dan dapat melibatkan banyak orang dengan waktu yang sama.[96]

Teknik analisis pohon masalah merupakan teknik yang dipergunakan untuk menganalisis permasalahan yang menjadi problem yang telah diidentifikasi dengan teknik-teknik PRA sebelumnya. Teknik analisis pohon masalah ini dipergunakan untuk menganalisis masalah bersama-sama masyarakat. Dengan teknik ini juga dapat digunakan untuk menelusuri penyebab terjadinya masalah-masalah tersebut, sekaligus bagaimana disusun pohon harapan setelah analisa pohon masaah telah disusun secara baik.[97]

---

[95] Ibid., hlm 165.
[96] Ibid., hlm 184.
[97] Ibid., hlm 184-185.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB IV

KONDISI GEOGRAFIS DAN POTENSI KEANEKARAGAMAN HAYATI VEGETASI DESA PETUNG

A. Gambaran Umum Desa Petung

Asal Muasal sejarah Desa Petung tak lepas dari masa pemerintahan Minak Sopal. Pada masa itu minak sopal memimpin Kabupaten Trenggalek dibawah kesunanan Surokarto. Selain menjadi Adi Pati Trenggalek, Minak Sopal juga mempunyai tujuan ingin menyebarkan agama Islam ke wilayah jalur Selatan Trenggalek menuju Pacitan. Dalam perjalanan rombongan di Pati Minak Sopal, jalur yang dilewati hanya hutan belantara yang ditumbuhi beraneka ragam tumnuh-tumbuhan. Anehnya sepanjang jalan yang ditelusuri tidak menemukan tumbuhan bambu, akhirnya beliau menancapkan tongkatnya yang berupa bamboo petung. Kemudian dari tongkat yang ditancapkan menjadi tumbuh dengan subur dan berkembang sangat pesat di wilayah ini dan akhirnya wilayah ini diberi nama "Desa Petung".[98]

Desa Petung kecamatan Dongko Kabupaten Trenggalek memiliki dua dusun yaitu, dusun Banar dan Dusun Krajan. Asal-usal penamaan dusun tersebut didasari atas bentuk topografi pemukiman masyarakat. Penamaan Dusun Banar untuk wilayah pemukiman masyarakat yang terletak di dalam wilayah hutan. Sedangkan pemukiman masyarakat yang wilayahnya berada di pinggir jalan

[98] Diolah dari data Rencana Pembangunan Jangka Menengah Desa (RPJMDes) Desa Petung Kecamatan Dongko Kabupaten Trenggalek tahun 2013-2018, hlm 6.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

utama (provinsi) diberi nama Dusun Krajan. Sampai saat ini tidak ada sumber pasti mengenai info sejarah penamaan Dusun Banar dan Dusun Krajan.[99]

Berdasarkan buku RPJMDes (Rancangan Pembangunan Jangka Menengah Desa) Desa Petung Kecamatan Dongko adalah salah satu dari 152 desa yang berada di Wilayah Trenggalek. Kondisi wilayah Desa Petung merupakan daerah pegunungan dengan ketinggian 515 meter di atas permukaan laut. Berdasarkan data demografis, saat ini jumlah penduduk Desa Petung adalah 6125 jiwa, yang terdiri dari laki-laki sebanyak 3027 jiwa dan perempun 3098 jiwa. Untuk jumlah Kepala Keluarga (KK) sebanyak 2038 KK.[100]

Mata pencaharian masyarakat Desa Petung sangatlah beragam, mulai dari petani, buruh tanu, PNS, pedagang keliling, pesiunan TNI/POLRI, berwiraswasta, dan lain-lain. Dari beragamanya mata pencaharian masyarakat Desa Petung menjadi petani atau buruh tani dengan menggarap lahan milik orang lain menjadi mata pencaharian pokok/utama mereka. Masyarakat tidak hanya bertani di tegal atau hutan, namun juga bertani menanami lahan pekarangan rumah. Karena hampir setiap rumah masyarakat Desa Petung memiliki pekarangan yang luas. Total keseluruhan luas pekarangan adalah 148,950 ha. Terdapat beberapa jenis tanaman yang banyak ditanam yaitu janggelan, kakao, jahe, walur, singkong, jagung, padi

.

[99] Informasi ini didapatkan dari hasil wawancara penulis dengan narasumber Saidi (59) pada Hari Kamis, 15 Pebruari 2018 pukul 14:30 WIB.
[100] Profil Desa Petung tahun 2016

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Kondisi Geografis Desa Petung

Berdasarkan buku RPJMDes (Rancangan Pembangunan Jangka Menengah Desa) Desa Petung Kecamatan Dongko adalah salah satu dari 152 desa yang berada di Wilayah Trenggalek. Desa ini terdiri dari dua dusun yaitu Krajan dan Banar, serta memiliki 30 RT. Untuk Dusun Krajan merupakan RW 1-3 yang terdiri dari RT 1 sampai 15 terletak disebelah Barat. Dusun Banar melingkupi RW 4-6, terdiri dari RT 16-30 berada disebelah Tmur. Batas wilayah Desa Petung sebelah Utara Desa Dongko. Sebelah Barat Desa Cakul/Desa Siki. Sebelah Selatan Desa Salamwates/Desa Pandean. Sebelah Timur Desa Ngerdani.

Gambar 4.1

Peta Desa Petung

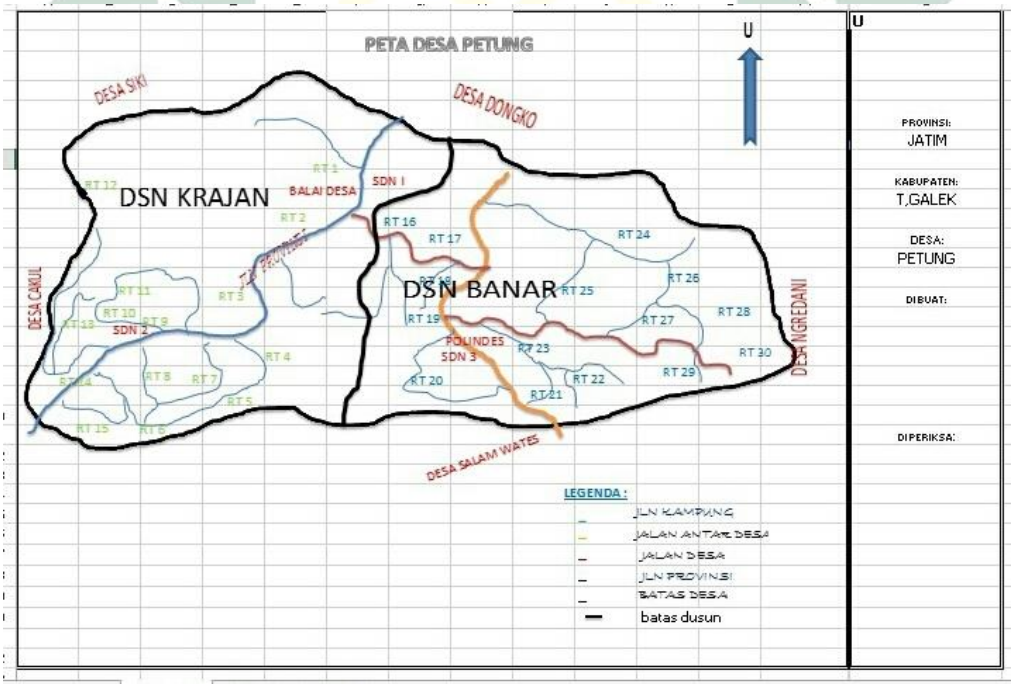

Sumber: Profil Desa Petung 2016

Luas wilayah Desa Petung Kecamatan Dongko Kabupaten Trenggalek 1.265,7 ha. Pembagian tata guna lahan terdiri dari pertanian yang terdiri dari

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

478,100 ha. Permukiman/pekarangan warga memilik total luas 144,470 ha. Hutan negara Desa Petung dengan luas mencapai 477,465 ha. Hutan produksi seluas 480, 250 ha, namun hanya seluas 275 yang masih memiliki kondisi baik, sedangkan 205,250 ha kondisinya kurang baik. Selain hutan produksi, Desa Petung juga memiliki hutan lindung seluas 81 ha.

1. Bentuk Kontur Desa Petung

Kontur adalah garis khayal yang menghubungkan titik-titik yang mempunyai ketinggian yang sama. Kontur ini dapat memberikan informasi relief, baik secara relatif maupun secara absolut. Informasi relief secara relatif ini, diperlihatkan dengan menggambarkan garis-garis kontur secara rapat untuk daerah terjal, sedangkan untuk daerah landai dapat diperlihatkan dengan menggambarkan garis-garis tersebut secara renggang. Informasi relief secara absolute, diperlihatkan dengan cara menuliakan nilai kontur yang merupakan ketinggian garis tersebut di atas suatu bidang acuan tersebut. Bidang acuan yang umum digunakan adalah bidang permukaan laut rata-rata. Interval kontur ini sama dengan beda tnggi antar kedua kontur. Interval sangat bergantung kepada skala peta, juga pada relief permukaan.[101] Peta kontur Desa Petung dapat memperlihatkan seberapa besar ketinggian Desa Petung melalui garis-garis yang terhubung di dalam peta. Di bawah ini merupakan bentuk kontur Desa Petung.

[101] Kasmtyusufgeo10.blogspot.co.id/2012/11/pengertian-kontur-dan-kemiringan-lereng.html?m=1 , diakses pada Hari Sabtu, 5 Mei 2018, pukul 08:15 WIB.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Gambar 4.2

Peta Kontur Desa Petung

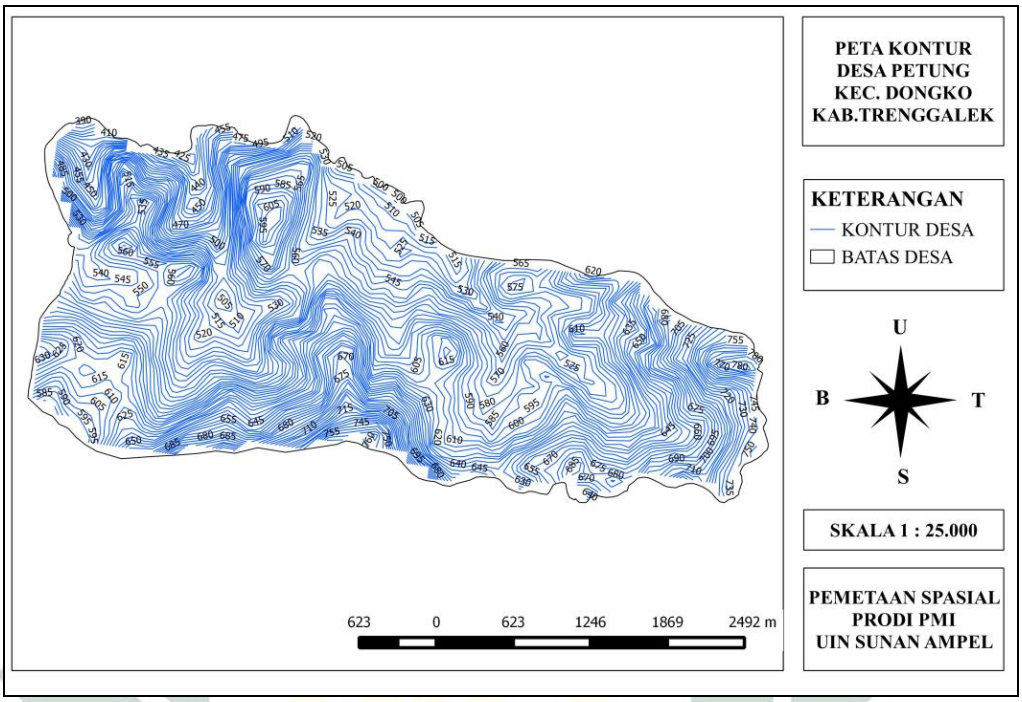

Sumber : Diolah dari hasil pemetaan GIS dari aplikasi QGIS 2.01 Dufour

Gambar peta kontur di atas menunjukkan kerapatan, kelonggaran dan kemiringan lempeng tanah yang berada di Desa Petung. Garis bewarna biru pada peta merupakan keterangan garis kontur Desa Petung. Garis kontur tersebut menunjukkan kondisi lekukan yang berada di wilayah Desa Petung. semakin rapat garis kontur munjukkan tingkat kemiringan tanah semakin curam, sedangkan semakin longgar garis kontur maka kemiringan tanah semakin longgar atau tidak terlalu curam.

Peta kontur di atas juga menunjukkan tingkat ketinggian kontur yang berada di wilayah Desa Petung. Karena setiap garis kontur juga menunjukkan angka dalam ketinggian garis kontur tersebut. Peta kontur Desa Petung tertera angka pada setiap lekukan garis kontur mulai dari 390 – 780, hal tersebut

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memperlihatkan keberadaan kontur Desa Petung memilii ketinggian 390-780 meter di atas permukaan laut. Gambar peta di atas juga menunjukkan perubahan garis kontur pada jarak 5 meter.

Peta kontur di atas dapat dijadikan alat analisa tingkat kemiringan tanah yang ditentukan oleh tingkat kerapatan kontur. Garis-garis kontur menunjukkan daerah tersebut curam, sedangkan garis kontur longgar menunjukkan kondisi daerah tersebut landai. Dalam analisa tingkat kerapatan kontur mempengaruhi kemiringan tanah, semakin tinggi kemiringan tanah, maka semakin tinggi pula potensi erosi. Artinya daerah yang memiliki kontur rapat maka tingkat potensi tanah gerak atau erosi cenderung lebih tinggi. Wilayah Desa Petung yang memiliki kerapatan kontur adalah pada pada Dusun Banar, untuk dusun Krajan hanya sedikit saja.

2. Topografi Desa Petung

Topografi adalah perbedaan tinggi atau bentuk wilayah suatu daerah, termasuk perbedaan kecuraman dan bentuk lereng.[102] Topografi merupakan faktor penting yang memengaruhi aliran permukaan dan erosi. Faktor topografi meliputi kemiringan lereng, panjang lereng dan bentuk lereng. Faktor topografi yang mempunyai pengaruh dominan terhadap erosi adalah kemiringan lereng.[103]

Peta topografi adalah jenis peta yang ditandai dengan skala besar dan detail, biasanya menggunakan garis kontur dalam pemetaan modern. Sebuah peta topografi biasanya terdiri dari dua atau lebih peta yang tergabung untuk

[102] Kemas Ali Hanafiah, *Dasar-dasar Ilmu Tanah* (Jakarta: Rajawali Press, 2014), hlm 51.
[103] Irwan Sukri Banuwa, *Erosi* (Jakarta: KENCANA, 2013), hlm 39.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

membentuk keseluruhan peta. Peta topografi merupakan representasi garis dari bagian permukaan bumi yang ditarik keskala. Menggunakan warna, simbol, dan lebel untuk mewakili fitur yang ditentukam pada permukaan bumi. Representasi yang ideal akan terwujud jika setiap fitur daerah dipetakan apat ditunjukkan dalam bentuk yang benar.[104] Peta topografi Desa Petung dapat dilihat pada gambar di bawah ini:

Gambar 4.3
Peta Topografi Desa Petung

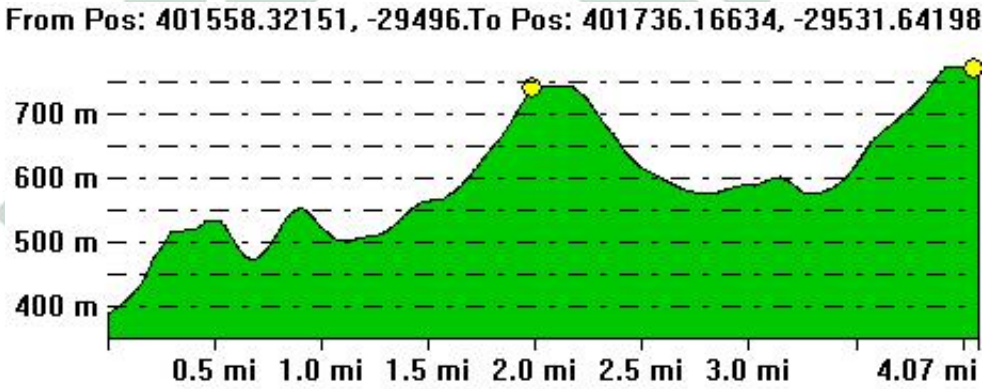

Sumber : Diolah dari aplikasi globalmapper

Peta topografi di atas memperlihatkan bentuk lengkungan wilayah Desa Petung. Peta tersebut menjelaskan tinggi rendahnya permukaan Desa Petung. Dari gambar peta topografi dapat dilihat ketinggian di bawah 600 mdpl adalah landai. Dari gambar di atas dapat dilihat mulai dari ketinggian 600 mdpl sampai 700 mdpl adalah curam. Bentuk topografi Desa Petung ini mempengaruhi tingkat kerawanan erosi berada di wilayah dengan ketinggian 600 mdpl sampai 700 mdpl. Dikarenakan tingkat kemiringannya lebih curam,

[104] http://id.wikipedia.org/wiki/Petatopografi , diakses pada Hari Sabtu, 5 Mei 2018 pukul 09:02 WIB.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

selama ini air di atas juga berpotensi menggerus air di wilayah bawah, sehingga tingkat kerawanan erosi pada daerah bawah lebih tinggi.

3. Morfologi Desa Petung

Peta morfologi Desa Petung merupakan bentuk irisan bumi di wilayah dalam desa. Bentuk morfologi Desa Petung berbentuk 3D yaitu bentuk desa yang sesuai dengan keadaan tinggi dan rendahnya desa yang berbentuk secara nyata. Bentuk lekukan Desa Petung bisa dilihat melalui bentuk gambaran di atas. Di dalam gambar morfologi desa terbentuk dari kontur desa yang dibuat secara 3D.

Gambar 4.4

Peta Morfologi Desa Petung

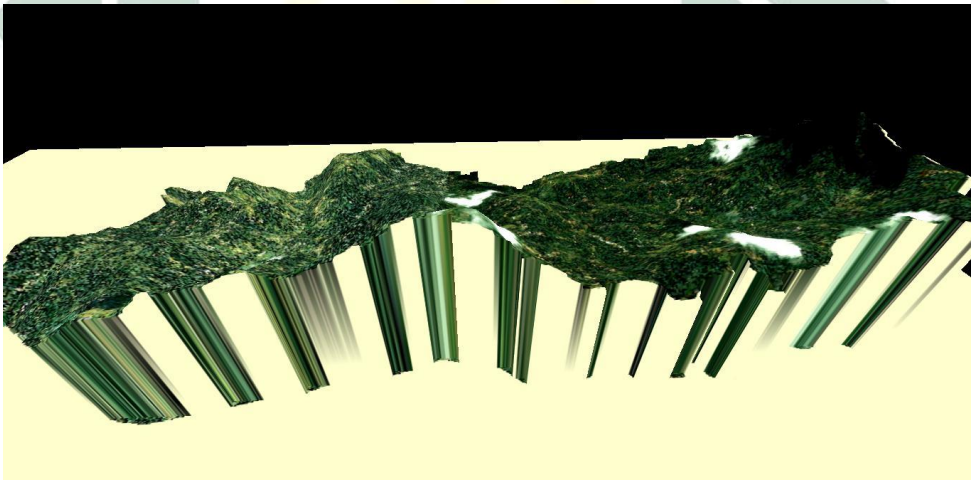

Sumber : Diolah dari aplikasi globalmapper

Analisa dari peta morfologi di atas adalah bentuk lereng dan cekungan-cekungan lereng yang berada di Desa Petung. Analisa dari segi lingkungan lereng pada daerah barat dan utara tingkat kemiringannya lebih curam, sedangkan dari daerah timur dan selatan tingkat kemiringan cenderung landai.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4. **Kondisi tanah**

Fungsi pertama tanah sebagai media tumbuh adalah sebagai tempat akar mencari ruang untuk *berpenetrasi* (menelusup), baik secara horizontal maupun vertikal.[105] Tekstur tanah menunjukkan komposisi partikel penyusun tanah yang dinyatakan sebagai perbandingan proporsi relaif antara fraksi pasir (*sand*), debu (*silt*) dan liat (*clay*).[106] Tekstur tanah yang ada Desa Petung rata-rata yaitu, tanah yang bertekstur debu yang mempunyai partikel-partikel yang terasa agak halus dan licin tetapi tidak lengket, serta gulungan atau lempengan yang yang terbentuk rapuh atau mudah hancur.

Warna tanah merupakan salah satu fisik tanah yang lebih banyak digunakan untuk pendeskripsian karakter tanah, karena tidak mempunyai efek langsung terhadap tetanaman tetapi secara tidak langsung berpengaruh lewat dampaknya terhadap temperatur dan kelembapan tanah. Warna tanah merupakan *komposit* (campuran) dari warna-warna komponen penyusunnya.[107] Fasilitator telah mengindikasi warna tanah Desa Petung jika mengacu pada teori kriteria warna-warna tanah, warnanya adalah coklat-kekaratan.

Nilai pH tanah dapat digunakan sebagai indikator kesuburan kimiawi tanah, karena dapat mencerminkan ketersediaan hara dalam tanah tersebut. Ketersediaan unsur-unsur hara dalam tanah pada reaksi asam dan basa.[108]

---

[105] Kemas Ali Hanafiah, *Dasar-dasar Ilmu Tanah* (Jakarta: Rajawali Press, 2014), hlm 60.
[106] Ibid., hlm 61.
[107] Ibid., hlm 94.
[108] Ibid., hlm 156-157.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Fasilitator mencoba mengetes kandungan pH tanah pada salah satu lahan yang ada di Desa Petung. Hasilnya kandungan pH pada tanah tersebut adalah 7. Artinya tanah tersebut termasuk kedalam pH optimum untuk ketersediaan unsur hara tanah, karena pada pH ini semua unsur makro tersedia secara maksimum sedangkan unsur hara mikro tidak maksimum. Kandungan pH tanah tersebut baik karena stabil.

5. Iklim dan Curah Hujan

Iklim merupakan rerata cuaca pada jangka panjang, minimal permusim atau per periode atau per tahun.[109] Iklim yang dimiliki Desa Petung adalah tropis. Faktor iklim yang paling dominan dalam memengaruhi erosi adalah curah hujan. Sehubungan dengan intensitas curah hujan, Hudson, Lal, Kowal dan Kassam menyatakan bahwa kemampuan hujan di daerah tropis untuk menimbulkan erosi lebih besar daripada di daerah beriklim sedang. Karena curah hujan di daerah tropis umumnya mempunyai intensitas yang relatif lebih tinggi daripada di daerah sedang.[110]

Menurut Wischmeier dan Smith, curah hujan memengaruhi erosi dengan dua cara. *Pertama* pukulan butir hujan terhadap tanah akan menghancurkan tanah menjadi butir-butir yang lepas. *Kedua,* jumlah dan lamanya hujan akan menimbulkan aliran permukaan yang merupakan agen pengangkut dalam proses erosi. Kemampuan hujan untuk menimbulkan atau

[109] Ibid., hlm 40.
[110] Irwan Sukri Banuwa, *Erosi* (Jakarta: KENCANA, 2013), hlm 38.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menyebakan erosi disebut daya erosi hujan atau *erosivitas* hujan.[111] Curah hujan di Desa Petung yaitu 1525 mm.[112]

C. Potensi Keanekaragaman Hayati Vegetasi Tutupan Lahan

Petung merupakan desa dengan tingkat kenakeragaman hayati yang sangat tinggi, yang ditandai dengan ekosistem, jenis dalam ekosistem, dan plasma nutfah (genetik) yang berada di dalam setiap jenisnya. Namun demikian, Petung juga merupakan desa dengan tingkat keterancaman lingkungan yang tinggi terutama terjadinya kepunahan jenis dan kerusakan habitat, yang menyebabkan menurunnya keanekaragaman hayati di Indonesia.

Luas wilayah Desa Petung Kecamatan Dongko Kabupaten Trenggalek 1.265,7 ha. Tata guna lahan desa ini terdiri dari pertanian yang terdiri 478,100 ha. Permukiman/pekarangan warga memiliki total luas 144, 470 ha. Hutan negara Desa Petung dengan luas mencapai 477,465 ha. Hutan produksi seluas 480,250 ha. Namun, hanya seluas 275 yang kondisinya masih baik sedangkan 205,250 ha kondisinya kurang baik. Selain hutan produksi, Desa Petung memiliki hutan lindung seluas 81 ha. perbandingan hutan produksi dengan hutan lindung yang ada di Desa Petung ini tidak seimbang. Penggunaan lahan hutan untuk produksi memenuhi kebutuhan pasar lebih luas dari hutan lindung.

Desa Petung memiliki wilayah yang cukup luas, tentunya dalam hal kekayaan jenis vegetasi merupakan desa di Kecamatan Dongko sebagai salah satu pusat kekayaannya. Dalam hal ini kekayaan vegetasi endemik yang diidentifikasi

---

[111] Ibid., hlm 38.
[112] Profil Desa Petung tahun 2016

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

adalah vegetasi yang termasuk kedalam kategori vegetasi penutup tanah. Kenapa vegetasi penutup tanah? Hal ini berkaitan erat dengan jenis topografi Desa Petung yang berada di pegunungan dengan ketinggi 700 mdpl. Tujuan pengidentifikasian untuk mengetahui vegetasi endemik apa saja yang masih tumbuh di Petung yang dapat digunakan untuk mengurangi laju erosi.

Vegetasi penutup tanah adalah vegetasi yang memang sengaja ditanam untuk melindungi tanah dari erosi, menambah bahan organik tanah dan sekaligus meningkatkan produktifitas tanah. Tanaman penutup tanah dapat ditanam tersendiri atau ditanam bersama-sama dengan tanaman pokok atau bahkan sebagai pelindung tanaman pokok. Berdasarkan tempat pertumbuhannya (habitatnya), tanaman penutup tanah dapat dikelompokkan menjadi 3 golongan yaitu vegetasi penutup tanah rendah, vegetasi penutup tanah sedang dan vegetasi penutup tanah tinggi atau vegetasi pelindung.

1. Vegetasi Penutup Tanah Rendah

Adalah jenis rumput-rumputan dan tumbuhan merambat/menjalar. Dipergunakan untuk penguat teras dan saluran-saluran air.

Tabel 4.1

Jenis Vegetasi Tutupan lahan (Rendah) Di Desa Petung

No	Nama Lokal	Spesies	Manfaat	Karakteristik	Keberadaan
1	Janggelan	*Mesona Palustris*	Digunakan sebagai penurun panas dalam, demam,	Tanaman perdu tingginya antara 30-60 cm, tumbuh diketinggian	Melimpah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

			sakit perut, diare, batuk, sariawan, penurun tekanan darah tinggi	75-2.300 mdpl, pada musim kemarau/hujan	
2	Kucai	*Allium tuberosum*	Sebagai penyedap masakan, obat tradisional mengurangi tekanan darah, menurunkan kolesterol, memperlancar pencernaan	Bentuknya seperti rumput, daunnya pipih, warnadaunnya hijau tua, daunnya beraroma pekat seperti bawang putih	Jarang
3	Rumput gajah	*Pennisetum purpureum*	pakan ternak, bahan baku pembuatan pupuk kompos dan juga berguna untuk mencegah erosi	Tumbuh di tempat dengan ketinggian 0-3000 mdpl. Dapat ditanam secara tumpang sari,perakaran serabut yang dalam	Cukup melimpah
4	Bunga pukul 9	*Portulaca Grandiflora*	Vegetasi hias, dapat pula dijadikan tanaman penutup tanah untuk mengurangi	berbatang basah, batangnya mampu tumbuh tegak/menjalar di permukaan	Jarang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

			laju aliran air permukaan	tanah	
5	Bunga seruni jalar	*Helianthus Debilis*	Vegetasi penutup tanah dengan tujuan menghindari erosi serta mencegah kehilangan air	Tumbuh merambat di atas tanah, tepi daun bergerigi, memiliki 8 mahkota	Cukup melimpah
6	Ketela rambat	*Ipomoea Batatas*	Paling efektif untuk menekan erosi tanah	Batang tidak berkayu. Berbuku-buku, tumbuh dengan merambat	Melimpah
7	Kunyit	*Curcuma Longa*	Memperting gi intensitas penutup lahan dan melindungi dari erosi	Tanaman semak, batang tegak hijau kekuningan, daun menyirip	Cukup melimpah
8	Jahe	*Znger Officinale*	Memperting gi intensitas penutup lahan dan melindungi dari erosi	Tanaman rimpang berbentuk jemari yang menggembun g	Cukup melimpah
9	Laos	*Alpinia galangal*	Memperting gi intensitas penutup lahan membantu perawatan tanaman tahunan dan	Tumbuh di dataran tinggi/rendah, tanaman rimpang mirip jahe	Melimpah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

			melindungi dari erosi		
10	Temulawak	*Curcuma Xanthorrizha*	Mempertinggi intensitas penutup lahan, melindungi dari erosi	Batang ditutupi pelepah daun, terdapat gelembung berbentuk umbi pada akarnya	Cukup melimpah

2. Vegetasi Penutup Tanah Sedang

Dipergunakan dalam pola penanaman pagar

Tabel 4.2
Jenis Vegetasi Tutupan Lahan (Sedang) di Desa Petung

No	Nama Lokal	Spesies	Manfaat	Karaketeristik	Keberadaan
1	Turi	*Sesbania Grandiflora*	Akarnya berbintil-bintil yang berguna untuk menyuburkan tanah	Berkayu lunak, akarnya berbintil-bintil, bunganya besar & keluar dari ranting	Melimpah
2	Kaliandra	*Calliandra*	Untuk memperbaiki tanah dan ditanam di lereng yang curam sebagai penahan erosi. Sebagai bahan bakar ramah lingkungan	Tanaman perdu berbatang kayu, bertajuk lebat, mampu tumbuh disemua jenis tanah, tahan pangkasan, cepat bersemi dan lebat.	Melimpah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

			dan sangat baik untuk pakan ternak hewan karena mengandung protein tinggi.		
3	Bunga sepatu	*Hibiscus rosa-sinensis*	Sebagai tanaman pagar yang menjadikan rumah lebih adem, biasanya ditanam disamping rumah sebagai tanaman pagar sekaligus pengikat tanah pekarangan.	Tumbuh di daerah tropis akan berbunga sepanjang tahun, sedangkan di daerah subtropics berbunga mulai dari musim panas hingga gugur	Melimpah
4	Luntas	*Plucea Indica*	Sebagai tanaman pagar	Tumbuhan semak yang bercabang banyak, berusuk halus dan berbulu lembut.	Melimpah
5	Lamtoro	*Leucaena Leucocephala*	Sebagai pohon penghijauan untuk menjaga erosi tanah agar tidak terjadi banjir dan tanah longsor	Menyukai iklim tropis yang hangat, tinggi 2-10 m, percabangan rendah dan banyak	Cukup melimpah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Vegetasi Penutup Tanah Tinggi

Vegetasi penutup tanah tinggi atau vegetasi pelindung (pohon-pohonan), dipergunakan untuk melindungi jurang-jurang, tebing-tebing atau usaha penghutanan kembali.

Tabel 4.3

Jenis Vegetasi Tutupan Lahan (Tinggi) di Desa Petung

No	Nama Lokal	Spesies	Manfaat	Karakteristik	Keberadaan
1	Sengon laut	*Albizia chinensis*	Daunnya dapat digunakan sebagai pakan ternak, ditanam untuk melindungi lahan berlereng	Memiliki akar tunggang, kulit luar berwarna putih tidak beralur, daun sengon majemuk menyirip ganda dengan anak daun kecil	Melimpah
2	Bambu Petung	*Dendrocal amus asper*	Sebagai tanaman konservasi air & tanah karena sistem perakaran yang rapat dan menyebar kesegala arah. Lahan yang ditumbuhi menjadi stabil tak	Tumbuh subur pada ketinggian 400-500 mdpl ditanah alluvial yang lembab dan subur dengan curah hujan tahunan rata-rata sekitar 2.400 mm.	Melimpah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

			mudah kena erosi		
3	Nangka	*Artocarpus heterophyllus*	Biasanya digunakan untuk konservasi lahan miring	Dapat tumbuh di dataran rendah hingga ketinggian 1.000 mdpl, tahan terhadap kadar garam tinggi dan pH tanah rendah	Cukup melimpah
4	Durian	*Durio*	Berfungsi sebagai penstabil lahan konservasi air dan peningkatan hara di dalam tanah	Tinggi mencapai 30 m, dengan diameter 50 cm, memiliki akar bangir yang rendah,	Cukup melimpah
5	Alpukat	*Persea*	Biasanya digunakan untuk konservasi lahan miring dan curam	Tumbuh di daerah tropis dengan curah hujan tinggi, mempunyai banyak ranting dll	Jarang
6	Jati	*Tectona grandis*	Pohon jati ditanam karena bisa menjadi sumber air yang melimpah.	Tumbuh di daerah dengan curah hujan 1500-2000 mm/ tahun dan tumbuh hingga ratusan tahun	Cukup melimpah
7	Cengkeh	*Syzygium Aromaticum*	Perakaran cengkeh berperan	Jenis tanaman tropis, dapat tumbuh di	Sangat jarang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

			mencengkeram tanah sehingga bisa mengurangi kemungkinan terjadinya pergerakan tanah.	ketinggian 0-900 mdpl, curah hujan untuk perkembangan cengkeh 1500-2500mm/tahun.	
8	Rambutan	*Nephelium lappaceum*	Perakaran cengkeh berperan mencengkeram tanah sehingga bisa mengurangi kemungkinan terjadinya pergerakan tanah.	Merupakan tanaman tropis dengan tinggi pohon mencapai 25 m, tumbuh pada suhu 25 derajat celcius pada siang hari, curah hujan 1.500-2500 mm/tahun,	Cukup melimpah
9	Mahoni	*Swietenia Mahagoni*	Berfungsi sebagai filter udara dan biasanya ditanam didaerah tangkapan air.	Pada umumnya mahoni senang pada tanah yang bersolum dalam	Melimpah

D. Profil Kelompok Wanita Tani Margo Ayem

Di Desa Petung terdapat 3 Kelompok Wanita Tani (KWT) yang diakui pemerintah desa yaitu KWT Dahlia, Margo Ayem dan Anugrah. KWT Dahlia dengan ketuanya Ibu Suliyah di RT 04, KWT Margoayem di RT 16 dengan Ibu Warsiti selaku ketua dan Ibu Soliah ketua KWT Anugrah di RT 09. Dari ketiga

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kelompok wanita tani yang siap untuk belajar mengenai konservasi keanekaragaman hayati adalah KWT Margo Ayem. Kelompok Wanita Tani Margo Ayem adalah kelompok yang paling aktif diantara kelompok wanita tani lainnya. Sehingga untuk kegiatan pengorganisasian dapat dilakukan karena keinginan yang tinggi dari KWT tersebut untuk menjaga dan melestarikan lingkungan Desa Petung.[113]

Kelompok wanita tani Margo Ayem terletak di RT 16 sebelah timur Dusun Banar Desa Petung. KWT Margo Ayem didirikan pada tahun 2008 yang pada saat itu masih diketuai oleh Ibu Heni. Kemudian pada saat itu Bu Heni mengundurkan diri karena akan pergi keluar pulau untuk bekerja. Kelompok wanita tani Margoayem sempat akan berhenti, namun pada saat itu KWT Margo Ayem akan mendapat pinjaman dengan syarat ada pengganti ketua yang baru. Hingga pada tahun 2014 KWT Margo Ayem melakukan pemilihan ketua yang baru dan terpilihlah Ibu warsiti sebagai ketua KWT Margo Ayem yang baru dan menjabat hingga sekarang.[114] Berikut adalah gambar Struktur kelembagaan di kelompok wanita tani Bina Usaha :

[113] Informasi ini didapatkan dari hasil wawancara penulis dengan narasumber Saidi (58) pada Hari Selasa, 17 Oktober 2017 pukul 19:20 WIB.

[114] Informasi ini didapatkan dari hasil wawancara penulis dengan narasumber Warsiti (43) pada Hari Selasa 13 Pebruari 2018 pukul 19:45 WIB.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bagan 4.1

Struktur Kepengurusan Kelompok Wanita Tani Margo Ayem

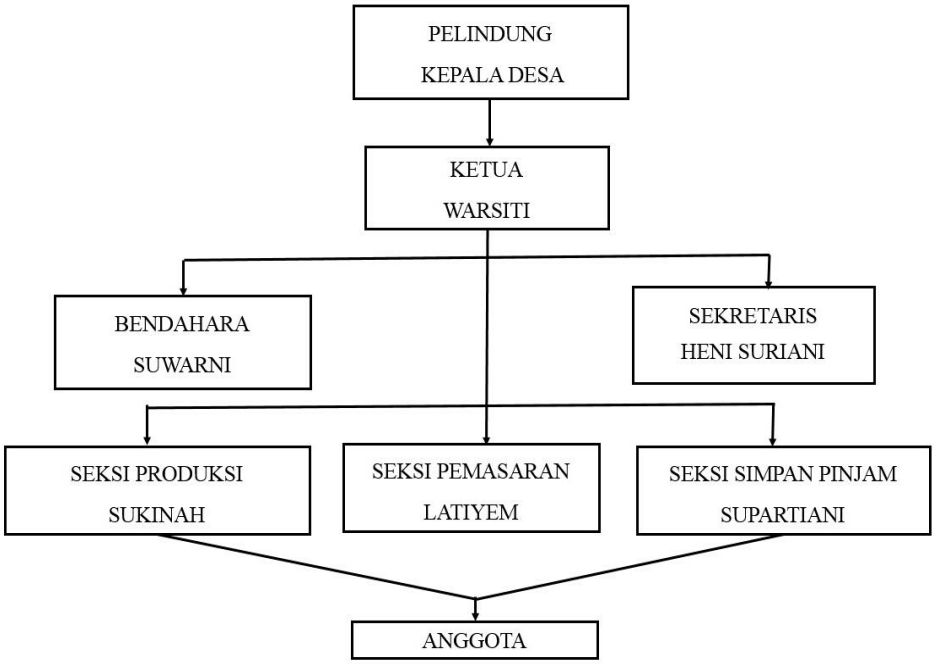

Sumber : Diolah dari hasil wawancara dengan ketua Kelompok Wanita Tani

Anggota KWT Margo Ayem ini berjumlah 25 orang, termasuk dengan pengurus. Anggota KWT ini tidak semuanya berasal dari lingkungan RT 16. Karena mayoritas masyarakat RT 16 pergi merantau untuk bekerja, maka anggota KWT ini berasal dari RT 16, 17 dan 18 Dusun Banar Desa petung.[115] Keanggotaan kelompok wanita tani ini didominasi oleh dua RT yaitu, RT 16 dan 18.

[115] Informasi ini didapatkan dari hasil wawancara penulis dengan narasumber Warsiti (43) pada Hari Selasa 13 Pebruari 2018 pukul 19:45 WIB.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tabel 4.4

Daftar Anggota Kelompok Wanita Tani Margo Ayem

No	Nama	RT
1	Warsiti	16
2	Suwarni	16
3	Katiyem	16
4	Heni	16
5	Parmi	16
6	Tumini	16
7	Musrini	16
8	Sukinah	16
9	Ginem	16
10	Latiyem	16
11	Supartiani	16
12	Suratin	16
13	Jumiyah	17
14	Sutini	18
15	Katiyem	18
16	Tukiyem	18
17	Sumiati	18
18	Suparti	18
19	Lanem	18
20	Musrini	18
21	Sarinem	18
22	Yati	18
23	Koniyem	18
24	Poyem	18
25	Poyem	18

Sumber : Diolah dari hasil wawancara dengan ketua KWT yakni Warsiti

Kegiatan yang dilakukan oleh KWT Margo Ayem diantaranya :

1. Arisan rutin setiap bulannya yang diadahkan setiap tanggal 14. Para anggota kelompok wanita tani Margo Ayem setiap bulannya membayar arisan sebesar Rp 10.000,-. Arisan diadahkan pada pukul 11:30 WIB yang bertempat di rumah ketua KWT yaitu Bu warsiti. Meski diadahkan pertemuan wajib dengan strategi kegiatan arisan, ada saja anggota kelompok yang tidak bisa ikut hadir. Dikarenakan anggota KWT banyak

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang berusia lansia dan harus berjalan dari rumah ke pertemuan dengan jarak yang cukup jauh.

2. Kegiatan simpan pinjam juga dilakukan KWT Margo Ayem. Masing-masing anggota memiliki hak untuk melakukan peminjaman. Tidak ada syarat khusus dalam melakukan pinjaman. Hanya saja setiap melakukan pinjaman dikenakan bunga sebesar 5% dari setiap besaran uang yang dipinjam.
3. Beberapa pelatihan dari Dinas Pertanian dan pangan yaitu membuat kue. Tidak semua KWT yang ada di Petung bahkan sekecamatan Dongko mendapatkan pelatihan. Karena pelatihan ini diberikan kekelompok wanita tani secara acak. Tapi pelatihan ini tidak berdampak pada KWT Margo Ayem, karena banyak anggota KWT yang tidak ikut berpartisipasi dalam pelatihan.
4. Produksi keripik singkong dan keripik mbothe yang dipasarkan didalam maupun di luar desa.

Bantuan alat dari Dinas Ketahanan Pangan Trenggalek berupa wajan, spinner, pemotong singkong. Alat tersebut digunakan KWT untuk membuka usaha keripik singkong dan talas. Usaha ini sudah dirintis bersama sejak tahun 2014, sejak Ibu Warsiti menjabat sebagai ketua KWT yang baru. Produksi pangan keripik singkong dan keripik mbothe telah mendapatkan serifikat Produksi Pangan Industri Rumah Tangga (SPP-IRT). Pemeberian sertifikat tersbeut berdasarkan peraturan kepala Badan Pengawas Obat dan Makanan (BPOM) Republik Indonesia tentang pedoman pemberian sertifikat produksi pengan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

industri rumah tangga nomor HK. 03.1.23.04.12.2205 tahun 2012. Sertifikat tersebut ditanda tangani oleh kepala Dinas kesehatan Kabupaten Trenggalek dr. Sugito Teguh pada 19 November 2014. Untuk keripik singkong terdapat 3 varian rasa original, pedas-manis dan manis, sedangkan untuk keripik talas hanya tersedia rasa bawang. Harga satu bungkus keripik sangat terjangkau hanya 5000 dengan berat isi 1,5 ons.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB V

KURANGNYA KESEIMBANGAN KEANEKARAGAMAN HAYATI AKIBAT DEGRADASI TUTUPAN LAHAN

A. Usaha Konservasi Alam yang Menurun

Kondisi masyarakat Desa Petung berdasarkan jenis pekerjaan cukup beragaman diantaranya petani, buruh tani, Pegawai Negeri Sipil (PNS), pedagang keliling, pensiunan TNI/POLRI dan perawat swasta. Jumlah petani 2916 untuk petani laki-laki dan petani perempuan berjumlah 3060 orang. Sedangkan pekerjaan sebagai buruh tani untuk laki-laki berjumlah 96 dan 32 untuk perempuan. Pegawai Negeri Sipil (PNS) berjumlah 11, yang terdiri dari 6 laki-laki dan 5 perempuan.

Tabel 5.1

Jenis Pekerjaan Masyarakat

No	Jenis Pekerjaan	Laki-laki	Perempuan
1.	Petani	2916	3060
2.	Buruh tani	96	32
3.	Pegawai Negeri Sipil	6	5
4.	Pedagang keliling	7	-
5.	Pensiunan TNI/POLRI	2	-
6.	Perawat Swasta	1	1

Sumber: Profil Desa Petung tahun 2016

Desa Petung Kecamatan Dongko memiliki luas daerah 1.217,915 Ha. pemanfatan lahan Desa Petung terbagi atas sawah, tegal/lading, pemukiman, pekarangan dan hutan. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tabel 5.2

Pemanfaatan Lahan

No.	Pemanfaatan Lahan	Luas (Ha)
1.	Sawah	56, 300 Ha
2.	Tegal/lading	281, 103 Ha
3.	Pemukiman	146, 470 Ha
4.	Pekarangan	148, 950 Ha
5	Hutan	561, 250 Ha

Sumber: Profil Desa

Perekonomian Desa Petung secara umum didominasi oleh sektor pertanian. Jumlah petani 2916 untuk petani laki-laki dan petani perempuan berjumlah 3060 orang. Selain itu pemanfaatan lahan di Desa Petung dari luas wilayah yang ada sebagian besar adalah untuk sawah, tegal/ladang dan juga hutan. Sehingga dengan jenis pekerjaan mayoritas sebagai petani dan pemanfaatan lahan untuk pertanian yang paling dominan, maka masyarakat menggantungkan hidupnya pada hasil pertanian sawah, tegal/ladang dan hutan.

Jika dilihat pada dasarnya masyarakat Desa Petung telah melakukan kegiatan yang berhubungan dengan konservasi. Mereka menggunakan pengetahuan lokal untuk melakukan kegiatan konservasi diantaranya, membuat pola terasiring pada sawah; menanam tanaman di pekarangan yang bersifat subsisten seperti singkong, sayuran tomat, papaya, tanaman obat keluarga; menutup tanah dengan mulsa atau sisa tanaman ketika panen dan masih banyak lagi. Namun kegiatan-kegiatan tersebut belum terorganisir dengan baik dan belum dapat dikatakan sebagai kegiatan konservasi terpadu.

Masyarakat selama ini menganggap bahwa terjadinya erosi merupakan proses siklus alam, yakni karena iklim dan cuaca yang mengakibatkan intensitas

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hujan sangat tinggi di Desa Petung. Begitu juga dengan kerentanan pakan ternak yang terjadi, anggapan mereka karena akibat musim kemarau.

Pada hakikatnya, sistem pertanian yang berkelanjutan adalah *back to nature*, yaitu sistem pertanian yang tidak merusak, tidak mengubah, serasi, selaras, dan seimbang dengan lingkungan atau pertanian yang patuh dan tunduk pada kaidah-kaidah alamiah.[116] Dalam rangka pembangunan pertanian berkelanjutan, maka pengelolaan lahan harus menerapkan suatu teknologi yang berwawaan konservasi. Suatu teknologi, pengelolaan lahan harus yang dapat mewujudkan pembangunan pertanian berkelanjutan bilamana memiliki ciri seperti: dapat meningkatkan pendapatan petani, komoditi yang diusahakan sesuai dengan kondisi bio fisik lahan dan dapat diterima oleh pasar, tidak mengakibatkan degradasi lahan karena laju erosi, dan teknologi tersebut dapat diterapkan oleh masyarakat.

Pengaturan pola tanam dengan mengusahakan permukaan lahan selalu tertutup oleh vegetasi dan/atau sisa-sisa tanaman atau serasah, juga berperan penting dalam konservasi. Pengaturan proporsi tanaman semusim dan tahunan pada lahan kering juga penting, makin curam lereng sebaiknya makin tinggi proporsi tanaman tahunan.[117] Vegetasi atau tanaman penutup tanah (*cover crop*) adalah tanaman yang biasa ditanam pada lahan kering dan dapat menutup seluruh permukaan tanah. Tanaman penutup tanah banyak dilakukan pada perkebunan-perkebunan besar, baik sebelum tanam maupun setelah tanaman tumbuh dan

---

[116] Dedi Herman, *Geografi Bencana Alam*, (Jakarta: Rajawali Press, 2015), hlm 103.
[117] A. Abdurachman dkk, "*Strategi dan Teknologi Pengelolaan Lahan Kering Mendukung Pengadaan Paangan Nasional*" dari Jurnal Litbang Pertanian tahun 2008, hlm 46.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berproduksi. Jenis tanaman penutup tanah yang banyak digunakan adalah adalah yang cepat tumbuh dan merambat, efektif menutup tanah, dan umurnya panjang.[118]

Mempertahankan keberadaan vegetasi penutup tanah adalah cara yang paling efektif dan ekonomis dalam usaha mencegah terjadi dan meluasnya erosi permukaan. Beberapa tuntunan praktis tentang bagaimana caranya melakukan pencegahan erosi dengan vegetasi: menghindari praktek bercocok tanam yang bersifat menurunkan permeabilitas tanah, mengusahakan agar permukaan tanah sedapat mungkin dilindungi oleh vegetasi berumput atau semak selama dan serapat mungkin.[119]

Vegetasi rumput atau semak belukar berfungsi efektif dalam mengurangi erosi tebing pada kecepatan aliran kecil. Sebaliknya, jenis vegetasi berkayu masih tetap memberikan perlindungan efektif pada kecepatan aliran besar.[120] Jadi, pada pola pertanaman sawah, tegal/ladang, dan hutan wajib baginya untuk terjadinya keseimbangan menanam vegetasi tutupan rendah, sedang (pagar), dan tinggi (pepohonan). Selain karena tujuannya untuk mnegurangi laju erosi, mengurangi kerentanan pakan ternak dan mengurangi proses punahnya keanekaragaman hayati vegetasi.

Tanaman penutup tanah rendah dapat ditanam bersama tanaman pokok maupun menjelang tanaman pokok ditanam. Tanaman penutup tanah sedang dan

---

[118] Ulfah Utami, *Konservasi Sumber Daya Alam Perspektif Islam dan Sains,* (Malang: UIN Malang Press, 2014), hlm 171.
[119] Chay Asdak, *Hidrologi dan Pengelolaan Daerah Aliran Sungai, (*Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2014*)*, hlm 384-385.
[120] Ibid., hlm 386.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tinggi pada dasarnya seperti tanaman sela dimana tanaman pokok ditanam disela-sela tanaman penutup tanah. Dapat juga tanaman pokok ditanam setelah tanaman penutup tanah dipanen. Tanaman penutup tanah dimaksudkan untuk menambah penghasilan petani dari hasil panennya, selain itu juga untuk memperbaiki sifat tanah karena mampu menambah nitrogen dari udara dan sisa tanamannya dapat dijadikan sumber bahan organik.

Masyarakat belum menerapakan pola pertanian wanatani sesuai dengan karakteristik wilayah Desa Petung yang memiliki ketinggian 390-780 mdpl yang dapat menciptakan keseimbangan antara tanaman musiman dan tahunan yang terdiri dari vegetasi tutupan lahan rendah, sedang dan tinggi. Mayoritas petani hanya menanm tanaman semusim tanpa tanaman tahunan di daerah curam maupun agak curam, seperti singkong. Padahal tanaman tahunan mempunyai luas penutupan daun yang relatif lebih besar dalam menahan energi kinetik hujan, sehingga air yang sampai ke tanah dalam bentuk aliran batang dan aliran tembus tidak menghasilkan dampak erosi yang begitu besar. Sedangkan tanaman semusim.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Gambar 5.1

Penanaman Singkong Pada Lahan Miring

Sumber : Dokumentasi Fasilitator

Penerapan pola pertanian wanatani pada lahan lereng curam atau agak curam dan cocok untuk wilayah Desa Petung. Karena mampu mengurangi tingkat erosi dan memperbaiki kualitas tanah, dibandingkan apabila lahan tersebut gundul atau hanya ditanami tanaman semusim. Sebelum menanam tanaman musim, pastilah dilakukan pengolah tanah seperti dengan mencangkul tanah ataupun cara lain yang mengakibatkan hancurnya struktur tanah, sehingga tanah menjadi mudah tererosi.

Hutan rakyat yang ada telah banyak dikelola dengan orientasi komersial, untuk memenuhi kebutuhan pasar komoditas hasil hutan. Tidak seperti dulu sebelum tahun 1980an, dimana hutan rakyat berorientasi subsiten untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga petani sendiri. Hutan rakyat saat ini menghasilkan aneka komoditas perdagangan dengan nilai yang beragam. Sejak tahun 1989 hutan lindung beralih ke hutan produksi. Hutan produksi itu mayoritas hampir 90% ditanami pohon pinus. Hutan pinus sangat membutuhkan air banya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dalam proses pertumbuhannya. Ketika hutan ditanami pinus maka tidak akan tumbuh tanaman lain, karna karakteristik pohon pinus yakni banyak mengadung minyak yang berasal dari batang atau daun, jadi ketika daun pinus jatuh ke tanah akan menutupi tanah dan tanaman lainnya, sehingga tidak ada tanaman yang tumbuh disekitar pinus.[121]

Gambar 5.2

Tegakan Pinus Pada Lahan Miring

Sumber : Dokumentasi Fasilitator

Fasilitator bersama masyarakat melakukan FGD menganalisa *trend and change* untuk melihat perubahan lingkungan akibat pertambahan penduduk yang berujung pada banyaknya alih fungsi lahan yang berdampak pada kondisi keanekaragaman vegetasi tutupan lahan dan perubahan lingkungan lainnya yaitu erosi. Di bawah ini adalah tabel *trend and change.*

[121] Hasil wawancara dengan narasumber Sawali selaku Kades Petung (49) pada Hari Senin, 13 November 2017, pukul 18:45 WIB

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tabel 5.3

Trend and Change Lingkungan Desa Petung

No	Catatan Peristiwa	1987	1997	2007	2017
1.	Pertambahan penduduk	0	00	00	0000
2.	Keanekaragaman vegetasi tutupan lahan	000	000	00	00
3.	Alih fungsi lahan	0	00	00	000
4.	Kejadian erosi	0	00	00	000

Sumber : Hasil FGD bersama KWT Margo Ayem

Tabel diatas dapat diketahui perubahan dan kecenderungan tentang keadaan lingkungan, yakni pertambahan penduduk, keanekaragaman vegetasi tutupan lahan dan kejadian erosi di Desa Petung. Perubahan keadaan dari 301 tahun yang lalu dari rentang waktu 10 tahun yang dihitung dari tahun 1987. Pertama, pertumbuhan penduduk yang mengalami peningkatan secara terus menerus. Meningkatnya pertumbuhan penduduk menjadi salah satu faktor penyebab meningkatnya pengalihan fungsi lahan Peningkatan jumlah penduduk menyebabkan meningkatnya kebutuhan lahan terutama lahan untuk permukiman. Pertambahan penduduk mengurangi lahan hutan yang awalnya lahan tersebut terdapat tanaman pengikat tanah kemudian alih fungsi menjadi lahan pertanian. Ketersediaan lahan yang ada selama ini semakin berkurang. Laju konversi lahan hutan untuk pertanian di Desa Petung sangat mengkhawatirkan.

Dalam dimensi ruang, yang dimaksud dengan hutan adalah suatu lapangan bertumbuhan pohon-pohonan yang secara keseluruhan merupakan komunitas

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hidup alam hayati beserta alam lingkungannya..[122]Alih fungsi lahan hutan menjadi sawah/tegal untuk pertanian menimbulkan banyak masalah, selain terancam punahnya keanekaragaman hayati vegetasi tutupan lahan, berkurang bahkan kehilangan sumber air, penurunan kualitas tanah dan juga terjadinya erosi tidak bisa dianggap enteng.

Keanekaragaman vegetasi tutupan lahan mengalami perubahan, hasil wawancara dengan Bapak kepala desa, bahwa sebenarnya hutan lindung sudah tidak ada. Karena hutan lindung sudah beralih ke hutan produksi. Dahulu hutan lindung banyak sekali tanaman-tanaman penyangga hutan dan sumber air, tapi sejak tahun 1989 hutan lindung beralih ke hutan produksi, yang hutan produksi teresbut mayoritas ditanami pohon pinus.[123]

Bahwa diperlukan lebih dari sekedar pohon-pohonan untuk membentuk "hutan" dengan fungsi perlindungan terhadap tanah dan air. Dengan kata lain, suatu "hutan" yang dapat memerankan fungsi perlindungan (degradasi lahan, erosi dan memasok air tanah serta menurunkan besarnya debit puncak) seharusnya juga disertai oleh adanya tumbuhan bawah dan seresah.[124] Apabila kondisi suatu lahan hanya terdiri dari atas komunitas tegakan pohon seperti pada gambar di bawah ini, maka fungsi lahan hutan sebagai mestinya menjadi perlindungan keseimbangan alam menjadi diragukan.

---

[122] Chay Asdak, *Hidrologi dan Pengelolaan Daerah Aliran Sungai, (*Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2014*)*, hlm 349-350.
[123] Hasil wawancara dengan Pak Sawali pada Senin, tanggal 13 November 2017, pukul 18:45 WIB.
[124] Chay Asdak, *Hidrologi dan Pengelolaan Daerah Aliran Sungai, (*Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2014*)*, hlm 350.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Gambar 5.3

Komunitas Tegakan Pohon Pinus

Sumber : Dokumentasi Fasilitator

Dua penyebab utama terjadinya erosi adalah karena sebab alamiah dan erosi karena aktivitas manusia. Erosi alamiah karena proses pembentukan tanah dan proses erosi yang terjadi untuk mempertahankan keseimbangan tanah secara alami. Sedang erosi karena kegiatan manusia kebanyakan disebabkan oleh terkelupasnya lapisan tanah atas akibat cara bercocok tanam yang tidak mengindahkan kaidah-kaidah konservasi tanah atau kegiatan pembangunan yang bersifat merusak keadaan fisik tanah, antara lain pembuatan jalan di daerah dengan kemiringan lereng yang besar.[125]

Masyarakat juga belum menerapkan sistem tanaman pagar yang menggunakan vegetasi tutupan sedang pada bibir teraseiring. Pada gambar di bawah ini salah satunya, justru menggunakan singkong kemampuan akarnya tidak efektif menahan erosi. Lagi-lagi hanya berorientasi pada tanaman komoditas. Hasil wawancara dari kelompok tani, kemuculan singkong pada tahun 2008 yang

[125] Ibid. hlm 338-339.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terus semakin eksis sampai tahun 2013. Menyebabkan petani gencar menanam singkong, selain karena singkong dulunya menjadi makanan pokok masyarakat Desa Petung yang diolah menjadi tiwul. Singkong menjadi tidak eksis karena masyarakat beralih ke beras sebagai makanan pokok. Kemudian perlahan pada awal 2014 tidak hanya singkong tapi juga janggelan juga menjadi komoditas.

Gambar 5.4

Singkong Sebagai Tanaman Pagar

Sumber : Dokumentasi Fasilitator

Suatu sistem tanaman pagar tersebut sebagai pengontrol erosi yang berupa barisan tanaman yang ditanam rapat mengikiuti garis kontur, sehingga membentuk lorong-lorong dan tanaman semusim berada diantara tanaman paga tersebut. Tanaman pagar yang digunakan yaitu rumput atau tanaman hijau pakan perdu seperti rumput gajah. Sehingga selain sebagai pengendali erosi dapat digunakan untuk suplai pakan ternak dengan metode pemangkasan rumput bagian atas dan tanpa mencabutnya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Menurunnya Kapasitas Masyarakat Dalam Mengelola Tutupan Lahan

Pendidikan formal, pelatihan, pendapatan dan keikutsertaan dalam mendapatkan informasi mempunyai korelasi (signifikan dan atau sangat signifikan) dengan peningkatan kemandirian dan kapasitas. Tingkat pendidikan akan berimplikasi terhadap pengetahuan, sedangkan pelatihan pada dasarnya berkaitan erat dengan peningkatan kapasitas masyarakat sehingga dapat mengelola kegiatan dengan lebih baik.[126]

Belum efektifnya kelompok tani dan kelompok wanita tani yang ada di Desa Petung. Terdapat 5 kelompok tani yaitu kelompok tani Mulyo di RT 07, Tirto Mulyo RT 14, Rukun Jaya RT 29, Sido Makmur RT 20, dan Margo Mulyo di RT 16. Tigakelompok wanita tani (KWT), yakni KWT Margo Ayem RT 16, Dahlia RT 04 dan Anugrah RT 09.

Adanya tiga KWT (Kelompok Wanita Tani) yakni Anugrah, Dahlia dan Margo Ayem yang program kegiatannya masih belum menyentuh pada konservasi alam lebih spesifik konservasi keanekaragaman hayati, Beberapa kelompok diantaranya sudah tidak aktif dalam melakukan kegiatan dan program kelompok. Dan beberapa kelompok ada juga masih akif berkegiatan namun mayoritas hanya berkegiatan seputar pada bidang pertanian yang hanya berorientasi pada ekonomi saja.

Kelompok wanita tani Anugrah dengan . KWT Dahlia dengan saat ini juga tidak terlalu aktif dalam kegiatan kelompok, hanya melakukan simpan pinjam

---

[126] Ristianasari dkk, "*Dampak Program Pemberdayaan Model Desa Konservasi Terhadap Kemandirian Masyarakat: Kasus di Taman Nasional Bukit Barisan Selatan Lampung*" dalam jurnal Penelitian Sosial dan Ekonomi Kehutanan Vol. 10 No. 3 September 2013, hlm 179-180.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sebagai kegiatan rutinan. Pertemuan kelompokpun hanya sebulan sekali yaitu setiap tanggal 14 dengan agenda simpan pinjam dan arisan tadi. Dan pertemuan yang sifatnya wajib tersebut tidak dihadiri oleh seluruh anggota kelompok, biasanya hanya sekitar 10 orang saja.

Kelompok wanita tani Margo Ayem sebagai subyek dampingan kali ii terletak di RT 16 sebelah timur Dusun Banar Desa Petung. Anggota KWT Margo Ayem ini berjumlah 25 orang, termasuk dengan pengurus. Kegiatan atau program masih seputar bidang ekonomi yaitu pertama arisan rutin setiap bulannya yang diadahkan setiap tanggal 14. Para anggota kelompok wanita tani Margo Ayem setiap bulannya membayar arisan sebesar Rp 10.000,-. Kedua, Kegiatan simpan pinjam juga dilakukan KWT Margo Ayem. Masing-masing anggota memiliki hak untuk melakukan peminjaman. Beberapa pelatihan dari Dinas Pertanian dan pangan yaitu membuat kue. Tidak semua KWT yang ada di Petung bahkan sekecamatan Dongko mendapatkan pelatihan.

Hasil penelitian jangka panjang dan dilakukan diberbagai penjuru dunia juga menunjukkan bahwa jumlah aliran air meningkat apabila: 1) hutan ditebang atau dikurangi dalam jumlah cukup besar, 2) jenis vegetasi diubah dari tanaman yang berakar dalam menjadi tanaman berakar dangkal, 3) vegetasi penutup tanah diganti dari tanaman dengan kapsitas intersepsi tinggi ketanaman dengan tingkat intersepsi yang lebih rendah.[127]

[127] Chay Asdak, *Hidrologi dan Pengelolaan Daerah Aliran Sungai, (*Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2014*)*, hlm 431-432.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dari aspek pelestarian, kepedulian terhadap pelestarian vegetasi tutupan lahan masih sebatas kalangan yang bertugas menangani pelestarian. Peraturan dan perundang-undangan mengenai konservasi alam, termasuk pengelolaan keanekaragaman hayati ditingkat nasional memang sudah cukup banyak, namun kelemahannya ada pada kurangnya implementasi. Melihat kenyataan tersebut tentu tidaklah mudah melakukan konservasi keanekaragaman hayati vegetasi tutupan lahan, namun demikian mengingat pentingnya keseimbangan vegetasi tutupan pada lahan hutan dan pertanian, maka perlu melakukan konservasi alam dengan konservasi *vegetative.* Untuk mewujudkan itu semua sangatlah perlu partisipasi semua pihak baik kelompok, masyarakat dan pemerintah desa sehingga konservasi keanekaragaman hayati vegetasi tutupan lahan dapat berkelanjutan.

Fenomena alam sangat mempengaruhi kehidupan manusia. Alam memberikan tempat untuk berlangsungnya kehidupan manusia, namun disisi lain alam dapat menyebabkan dampak yang menguntungkan dan juga merugikan. Dampak yang merugikan ini dapat diartikan sebagai bencana. Bencana merupakan suatu peristiwa yang mengancam kehidupan manusia. Bencana dapat disebabkan faktor alam, faktor non alam dan faktor manusia, sehingga mengakibatkan kerugian, kerusakan lingkungan bahkan korban jiwa. Untuk mengatasi dampak tersebut maka masyarakat diharuskan memiliki pengetahuan dan keterampilan dalam menghadapi fenomena alam.

Belum adanya kelompok yang mengelola vegetasi tutupan pada lahan pertanian cukup memprihatinkan. Adanya kelompok dapat membantu masyarakat dalam membentuk dan merencanakan tindakan yang perlu dilakukan dalam

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menghadapi fenomena alam, sehingga dapat mengurangi bencana yang nantinya dapat terjadi. Padahal fenomena alam dapat terjadi secara tiba-tiba atau melalui proses yang berlangsung perlahan-lahan. Fenomena alam dipengaruhi oleh bentuk topografi, tata guna lahan dan keadaan iklim, seperti yang ada dibawah ini.

Gambar 5.5

Peta Kontur Desa Petung

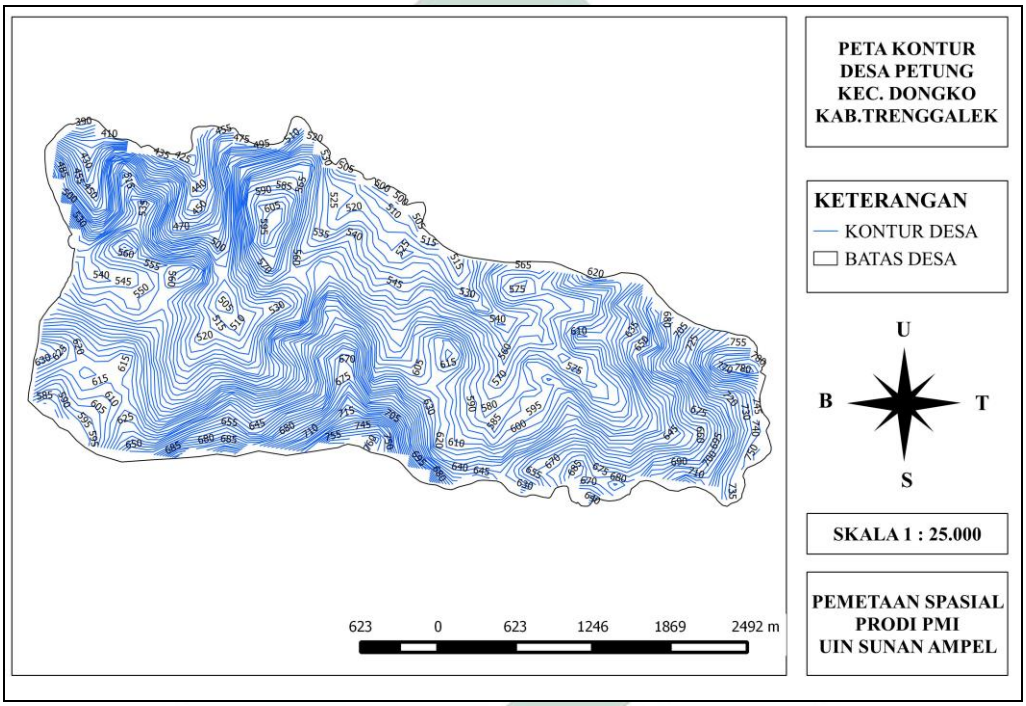

Sumber : Diolah dari hasil pemetaan GIS dari aplikasi QGIS 2.01 Dufour

Gambar peta kontur diatas menunjukkan kerapatan, kelonggaran dan kemiringan lempeng tanah yang berada di Desa Petung. Garis bewarna biru pada peta merupakan keterangan garis kontur Desa Petung. Garis kontur tersebut menunjukkan kondisi lekukan yang berada di wilayah Desa Petung. semakin rapat garis kontur munjukkan tingkat kemiringan tanah semakin curam, sedangkan semakin longgar garis kontur maka kemiringan tanah semakin longgar atau tidak terlalu curam.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Peta kontur di atas dapat dijadikan alat analisa tingkat kemiringan tanah yang ditentukan oleh tingkat kerapatan kontur. Garis-garis kontur menunjukkan daerah tersebut curam, sedangkan garis kontur longgar menunjukkan kondisi daerah tersebut landai. Dalam analisa tingkat kerapatan kontur mempengaruhi kemiringan tanah, semakin tinggi kemiringan tanah, maka semakin tinggi pula potensi erosi. Artinya daerah yang memiliki kontur rapat maka tingkat potensi tanah gerak atau erosi cenderung lebih tinggi. Wilayah Desa Petung yang memiliki kerapatan kontur adalah pada pada Dusun Banar, untuk Dusun Krajan hanya sedikit saja.

Kemiringan dan panjang lereng merupakan unsur topografi yang berpengaruh terhadap aliran permukaan dan erosi. Kemiringan lereng mempengaruhi besar kecilnya jumlah aliran permukaan, semakin curam lereng akan mempercepat kecepatan aliran permukaan, dengan demikian akan memperbesar energy angkut air. Selain itu dengan makin miringnya lereng, maka butir-butir tanah yang terpercik ke bawah oleh tumbukan butir hujan semakin banyak. Lereng yang semakin curam tidak memungkinkan air meresap ke dalam tanah, karena aliran air yang berada di permukaan langsung menuruni permukaan lereng dengan cepat dan belum mersap ke dalam tanah menjadi air tanah.[128] Untuk itu, masyarakat Desa Petung penting sekali dilakukannya program konservasi tanah dan air. Namun kegiatan tersebut hanya bersifat individu beberapa orang saja dan belum menjadi kegiatan kolektif.

[128] Eva Banowati dan Sriyanto, Geografi Pertanian, (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2013), hlm 220.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Iklim merupakan rerata cuaca pada jangka panjang, minimal per musim atau per periode atau per tahun dan seterusnya.[129] Pengaruh iklim tidak langsung ditentukan melalui pengaruhnya terhadap pertumbuhan vegetasi. Dengan kondisi iklim yang sesuai (fluktuasi suhu kecil dengan curah hujan merata), vegetasi dapat tumbuh secara optimal. Sebaliknya, pada daerah dengan perubahan iklim besar, misalnya di daerah kering, pertumbuhan vegetasi terhambat oleh tidak memadainya intensitas hujan. Tetapi, sekali turun hujan, intensitas hujan tersebut umumnya sangat tinggi.[130]

Tabel 5.4

Kalender Musim Mayarakat Desa Petung

Bulan	Jan	Peb	Mar	Apr	Mei	Jun	Jul	Agst	Sep	Okt	Nov	Des
Musim Hujan												
Musim Kemarau												
Masalah	Resiko erosi tinggi, sumber air bercampur dengan partikel tanah sehingga berwarna kecokelatan.				Resiko kerentanan pakan ternak tinggi					Resiko erosi tinggi, sumber air bercampur dengan partikel tanah sehingga berwarna kecokelatan		

Sumber : Hasil FGD bersama masyarakat

[129] Kemas Ali Hanafiah, Dasar-dasar Ilmu Tanah, (Jakarta: Rajawali Press, 2014), hlm 40.

[130] Chay Asdak, *Hidrologi dan Pengelolaan Daerah Aliran Sungai, (*Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2014*)*, hlm 352.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tabel 5.5

Jenis Erosi

No	Jenis Erosi	Luas (Ha)
1	Tanah erosi ringan	148,950
2	Tanah erosi sedang	427, 573

Sumber: Profil Desa Petung Tahun 2016

Berdasarkan tabel jenis erosi tersebut di atas, erosi yang terjadi di Desa petung terbagi menjadi dua kategori, yaitu erosi ringan dan erosi sedang. Perbandingan erosi sedang lebih tinggi dari erosi ringan, yaitu 427,573 Ha dan 148,950 Ha. Perbandingan yang cukup signifikan tersebut tidak bisa dibiarkan secara terus menerus. Jika tidak akan menambah luasan lahan erosi atau bahkan menjadi lahan erosi berat. Tentu langkah preventif adalah langka yang tepat dalam mengurangi laju erosi yang terjadi di Desa Petung.

Erosi tanah yang terjadi di Desa Petung juga berdampak pada sumber air yang digunakan masyarakat untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari bercampur tanah sehingga berwarna kecoklatan. Menurut penuturan Pak Slamet (60 tahun) setiap kali hujan pastilah air sumber akan bercampur tanah. Untuk menanggulangi air sumber yang bercampur tanah tersebut, terdapat dua langkah yang dilakukan. Langkah pertama, tandon sumber air sesering mungkin dikuras dan dibersihkan. Kedua, Pak Slamet akan mengalirkan air sumber di kamar mandi yang memang tidak bisa dimatikan/dibendung ke selokan. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar di bawah ini yang merupakan kamar mandi Pak Slamet yang terletak di RT 02 Dusun Krajan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Gambar 5.6

Air Sumber Bercampur Partikel Tanah

Sumber : Dokumentasi fasilitator

Erosi yang telah berlanjut menyebabkan rusaknya ekosistem sehingga penanganannya akan memakan waktu lama dann biaya yang mahal. Apabila lahan dikonservasi secara *vegetative*, maka kerugian akan jauh lebih rendah. Kondisi sosial ekonomi dan sumber daya masyarakat juga menjadi pertimbangan sehingga tindakan konservasi yang dipilih diharapkan dapat meningkatkan produktivitas lahan, menambah pendapatan petani serta memperkecil resiko degradasi lahan. Pencegahan dengan teknik konservasi yang tepat sangat diperlukan dengan mempertimbangkan faktor-faktor penyebab erosi. Teknik konservasi secara *vegetative* mempunyai beberapa keunggulan dibandingkan dengan teknik secara mekanis maupun kimia, antara lain karena penerapannya relatif mudah, biaya yang dibutuhkan relatif murah, mampu menyediahkan tambahan hara bagi tanaman, menghasilkan kayu, buah maupun hasil tanaman lainnya, kemudian juga menghasilkan hijauan pakan ternak.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Teknik konservasi *vegetative* juga dapat mengahasilkan hijaun pakan ternak, karena menggunakan tanaman seperti rumput gajah, krantil, dan kaliandra yang itu semua tumbuh di Desa Petung namun penerapan pola penanaman yang kurang tepat. Sehingga dimusim kemarau pada bulan Mei hingga September mengalami kerentanan pakan ternak dan mereka harus berjalan jauh hingga kehutan untuk mencari pakan ternak.

C. Belum Adanya Kebijakan Tentang Konservasi Keanekaragaman Hayati

Menumbuhkan kesadaran masyarakat akan pentingnya melakukan konservasi keanekaragaman hayati vegetasi harus segera dilakukan. Kesadaran tersebut diharapkan dapat mengupayakan adanya langkah-langkah dalam menjaga keseimbangan ekosistem lingkungan sebagai ruang kehidupan mereka. Masyarakat diajak belajar dan dipahamkan tidak secara individual, melainkan terorganisisr bersama. Karena perubahan tidak berangkat dari individu-indivdu tetapi partisipasi aktif dari beberapa orang bukan dari sekumpulan/sekelompok besar. Dari beberapa orang tersebut yang benar-benar memiliki partisipasi aktif menjadi pendorong bagi masyarakat lain.

Permasalahan mengenai penurunan keseimbangan vegetasi tutupan lahan pada pertanian terdapat beberapa pihak yang seharusnya berkaitan secara langsung terhadap upaya pengendalian dari penurunan dengan cara konservasi keanekaragaman hayati vegetasi tutupan lahan. Di bawah ini adalah hasil analisa diagram venn bersama masyarakat.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bagan 5.1

Diagram Kelembagaan/Diagram Venn

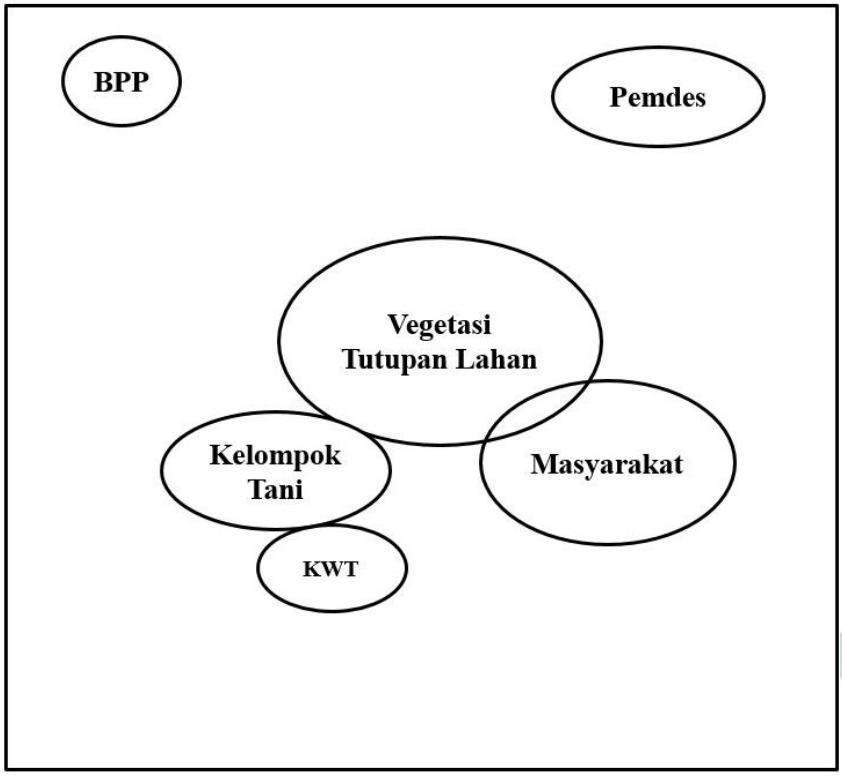

Sumber: Hasil FGD Bersama Masyarakat

Dari diagram venn diatas kita dapat mengkaji peran dan pengaruh dari lembaga-lembaga formal didalam masyarakat sebagai subyek dan juga terhadap isu yaitu vegetasi tutupan lahan sebagai obyek. Besarnya lingkaran, menunjukkan peran dari lembaga-lembaga tersebut. Sedangkan jarak lingkaran dengan isu "vegetasi tutupan lahan" menunjukkan pengaruh lembaga-lembaga tersebut. Penjabaran mengenai peran dan pengaruh dari lembaga berdasarkan pemahaman masyarakat sendiri.

Pertama lembaga Balai Penyuluhan Pertanian (BPP), ukuran lingkaran yang kecil menunjukkan perannya juga tidak terlalu signifikan terhadap lingkaran isu yaitu vegetasi tutupan lahan. Karena selama ini BPP belum menjalankan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

program khusus mengenai konservasi vegetasit tutupan lahan dan juga penyediaan bibit tanaman konservasi. BPP hanya sebagai penyuluh program-program pembangunan pertanian terutama mewujudkan kedaulatan pangan dan kesejahteraan petani, selain itu sosialisasi tentang perkembangan alat teknologi pertanian, sosialisasi pengetahuan tentang pertanian, sosialisasi tentang produksi pangan dan. Jarak lingkaran dengan antara lembaga BPP dengan isu juga jauh dikarenakan tidak berpengaruh, BPP hanya melakukan penyuluhan program pertanian.

Kedua pemerintah desa (PEMDES), saat ini PEMDES masih berfokus pada program penggalakan lingkungan bersih dan sehat yang terfokus pada program Buang Air Besar (BAB). Pemerintah desa sedang mengerjakan pembangunan yang telah diajuhkan kepada Bupati yaitu tangki septik skala individual bagi masyarakat yang belum memiliki tempat BAB yang memadai.. Selain itu pemdes juga masih fokus mengerjakan dan memperbaiki infrastruktur, salah satunya jalan rabat. Kemudian menjembatani masyarakat dalam pengurusan akte kepemilikan tanah, karena masih banyak masyarakat yang tanahnya luas tapi belum besertifikat. Sehingga pemerintah desa belum berpengaruh pada isu konservasi vegetasi tutupan lahan

Ketiga kelompok tani, Terdapat 5 kelompok tani yaitu kelompok tani Mulyo di RT 07, Tirto Mulyo RT 14, Rukun Jaya RT 29, Sido Makmur RT 20, dan Margo Mulyo di RT 16. Dari hasil analisa pada diagram venn peran kelompok tani selama ini masih berkegiatan 1) Untuk produksi pertanian pangan saja, 2) Usaha kelompok yaitu menyediahkan bibit pertanian pangan beserta

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pupuk dan pestisida, 3) Kelompok tani tidak menyediahkan bibit konservasi vegetasi tutupan lahan dan hanya menyediahkan bibit tanaman sayur beserta *polybag* sebagai media tanam yang pernah diberikan ke KWT Margo Ayem. Dari kegiatan dan program kelompok tani tersebut, dapat disimpulkan pengaruh keberadaan kelompok tani pada usaha konservasi vegetasi tutupan lahan kecil atau tidak berpengaruh.

Keempat Kelompok Wanita Tani (KWT), yakni KWT Dahlia RT 04, Anugrah RT 09 dan Margo Ayem RT 16 yang ada di Desa Petung. KWT Dahlia dan Anugrah sudah tidak efektif dalam berkegiatan. Untuk KWT Margo Ayem selama ini hanya berkegiatan seputar pengolahan pasca panen yaitu produksi keripik singkong yang terdiri dari varian rasa original, pedas manis, manis dan keripik mbote rasa bawang yang dijual seharga 5000/bungkus dengan isi 1,5 ons. Jadi hasil panen singkong dan mbote dari petani ataupun anggota kelompok dijual ke KWT Margo Ayem. Kemudian kegiatan simpan pinjam dan arisan yang diadahkan setiap bulannya pada tanggal 14. Serta mengikuti pelatihan-pelatihan pengolahan pangan yang diadahkan oleh dinas petanian dan kecamatan. Melihat dari kegiatan KWT selama ini, dapat disimpulkan adanya KWT belum berpengaruh pada isu usaha konservasi vegetasi tutupan lahan

Kelima masyarakat, letak lingkaran yang bergandengan dengan isu vegetasi tutupan lahan menandakan sangat berperan. Selama ini masyarakat secara kolektif belum menerapkan bertani menggunakan konsep konservasi alam salah satunya dengan sistem konservasi *vegetative*, yakni dengan vegetasi tutupan lahan. Sehingga, dari hal tersebut keberadaan masyarakat sangat berpengaruh

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terhadp isu vegetasi tutupan lahan. Masyarakat sebagai subyek turut andil dalam penurunan keseimbangan vegetasi tutupn lahan yang mengakibatkan perubahan ekosistem lingkungan yaitu erosi, kerentanan terhadap pakan ternak dan proses hilangnya keanekaragaman hayati tutupan lahan.

Adanya pembentukan kesadaran kolektif masyarakat dan inisiasi advokasi kebijakan diharapkan menjadi pemicu terbentuknya peraturan desa. Penegakkan kebijakan atau peraturan desa tentang konservasi perlu disepakati dan dipertanggungjawabkan secara kolektif. Karena jika kesadaran masyarakat mulai terbanun, maka diperlukan sesuatu yang dapat mengikat masyarakat agar tidak hanya berhenti pada kesadaran dan aksi sementara tapi untuk aksi yang berkesinambungan.

Pemerintah di tingkat nasional telah mengeluarkan kebijakan mengenai pentingnya konservasi keanekaragaman hayati yang tertuang dalam Undang-Undang No. 23 Tahun 1997 pengaturan tentang pengelolaan sumber daya alam dimaksud diatur dalam Bab IV tentang wewenang pengelolaan lingkungan hidup.

Kebijakan urgensi dilakukannya konservasi keanekaragaman hayati yang berkaitan erat dengan ekositem lingkungan dikeluarkan masih pada posisi nasional dan belum menyentuh wilayah lokal (desa). Belum adanya kebijakan ataupun ataupun perdes (peraturan desa) tentang pentingnya konservasi keanekaragaman hayati konservasi keanekaragaman hayati vegetasi di Desa Petung. Betapa pentingnya kegiatan konservasi tersebut, maka usaha untuk advokasi kebijakan sangatlah perlu dilakukan. Dalam hal ini masyarakat harus

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dilibatkan. Usaha advokasi seharusnya memang atas dasar kesadaran kolektif. Semua kalangan masyarakat dapat bersatu untuk melakukan usaha advokasi.

Kebijakan desa tidak hanya peraturan yang diputuskan dan mendapat legalitas dari kepala desa, melainkan aksi-aksi nyata yang berkaitan dengan aspek-aspek penyelamatan lingkungan. Aksi-aksi tersebut seperti kegiatan menanam vegetasi penutup tanah setiap bulannya, membangun pusat belajar pembibitan vegetasi untuk konservasi disetiap RW, mengesahkan lembaga lingkungan, membuat pusat belajar membuat pakan ternak fermentasi, dan lain sebagainya. Pemerintah desa dapat bersinergi dengan lembaga lingkungan diharapkan memiliki kepedulian terhadap lingkungan desanya.

Tidak adanya peraturan desa yang mengatur tentang konservasi keanekaragaman hayati sebagai bagian dari pengelolaan lingkungan menjadi faktor penyebab kurangnya perhatian masyarakat terhadap upaya menjaga ekosistem lingkungan, terutama keseimbangan vegetasi penutup tanah.

Dalam banyak kasus, masyarakat jarang dimunculkan dalam pengelolaan kawasan konservasi, meskipun masyarakat tersebut merupakan kunci keberhasilan pengelolaan kawasan konservasi. Adanya daya dukung lingkungan semakin berkurang akibat kerusakan oleh manusia. Hal ini telah menyebabkan terancamnya berbagai bentuk kehidupan, untuk itu perlu pendidikan dan penyadaran masyarakat. Salah satu cara terbaik dalam pengelolaan ekosistem

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lingkungan adalah menciptakan kesadaran masyarakat lokal terhadap pentingnya keterlibatan mereka dalam proses tersebut.[131]

[131] Ristianasari dkk, dalam Jurnal "*Dampak Progam Pemberdayaan Model Desa Konservasi Terhadap Kemandirian Masyarakat: Kasus Di Taman Nasional Bukit Barisan Selatan Lampung*". 2013. Pusat Penyuluhan Kehutanan dan Pengembangan SDM Kementerian Kehutanan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB VI

DINAMIKA PROSES PENGORGANISASIAN

A. Proses Awal Pengorganisasian

1. Koordinasi Dengan Pemerintah Desa dan Kecamatan

Bulan Oktober merupakan awal bulan untuk persiapan pelaksanaan Praktek Pengalaman Lapangan (PPL) atau yang biasa disebut dengan Project Skala Mikro bagi Mahasiswa Pengembangan Masyarakat Islam semester 7 UIN Sunan Ampel Surabaya. PPL kali ini bertempat di 2 kecamatan yaitu Kecamatan Dongko dan Panggul. Masing-masing kecamatan tersebut memiliki karakter wilayah yang berbeda, untuk Kecamatan Dongko merupakan wilayah pegunungan dan wilayah pesisir adalah karakteristik Kecamatan Panggul. Karakteristik masyarakat pegunungan (Dongko) sangatlah berbeda dengan karakteristik masyarakat pesisir untuk wilayah kecamatan Panggul. Disela-sela kegiatan PPL fasilitator memanfaatkan untuk inkulturasi dan menggali masalah berserta fakta dan data untuk dijadikan bahan penelitian skripsi.

Langkah selanjutnya adalah fasilitator berkoordinasi dengan pemerintah Desa Petung Pada hari Kamis tanggal 19 Oktober 2017 fasilitator berkoordinasi dengan aparat pemerintah Desa Petung. Koordinasi tersebut seperti acara penyambutan mahasiswa PPL yang dihadiri seluruh perangkat Desa Petung dan ketua BPD yaitu bapak Sayid. Pada saat itu salah satu dari kami atau yang biasa disebut fasilitator memperkenalkan diri, dan anggotaya, prodi yang diambil dan nama universitas beserta 3 kosentrasi (Kelingkungan, Kebencanaan dan Kewirausahaan Sosial) yang sedang di jalani oleh masing-masing dari fasilitator.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pada kesempatan itu fasilitator menjelaskan maksud dan tujuan kedatangannya ke Desa Petung yang akan melakukan pendampingan masyarakat. Perihal program apa yang akan dibangun, hal tersebut menyesuaikan dengan karakteristik masyarakat, Desa Petung dan kondisi di lapangan nanti.

Langkah awal yang dilakukan fasilitator untuk kegiatan kedua, yaitu fokus pendampingan masyarakat sebagai penelitian skripsi dengan mulai melakukan koordinasi dengan pemerintah Desa Petung kembali. Koordinasi dilakukan karena kegiatan lanjutan ini berbeda dari kegiatan PPL sebelunya. Kegiatan kali ini lebih terfokus pada kegiatan skripsi, oleh karena itu kegiatan ini merupakan tanggung jawab individu sepenuhnya dan bukan lagi menjadi tanggung jawab kelompok. Kegiatan pendampingan kali ini lebih fokus pada program kegiatan pengorganisasian masyarakat dibidang lingkungan, sesuai dengan kosentrasi yang dipelajari fasilitator. Pada kesempatan koordinasi tersebut fasilitator menjelaskan tentang maksud dan tujuan kedatangan fasilitator yang akan mendampingi petani yang ada di Desa Petung. Terdapat dua macm kegiatan secara garis besar harus dipahami oleh pemerintah desa. Pertama, mengadahkan kegiatan belajar bersama petani. Kedua, dalam rangka validasi data dan fakta sosial yang ada di Desa petung.

Bapak Sawali (55) selaku Kepala Desa Petung mulai mengerti maksud dan tujuan dari fasilitator. Bapak Sawali beserta perangkat desa lainnya siap membantu fasilitator dalam melaksanakan pendampingan masyarakat. Perangkat Desa Petung siap membantu tenaga, materi dan waktu dalam perkembangan proses pendampingan masyarakat. Berdasarkan penjelasan maksud dan tujuan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

fasilitator di Desa petung, kepala desa berserta jajaran perangkat menerima fasilitator dan mempersilakan fasilitator untuk melakukan kegiatan pendampingan di Desa Petung, fasilitator menyakinkan bahwasannya kegiatan yang akan dilakukan sebisa mungkin memberikan manfaat untuk masyarakat Desa Petung.

Koordinasi berikutnya untuk menemukan kekuatan pendukung dalam kegiatan belajar pertanian bersama petani, fasilitator Desa Petung melakukan koordinasi dengan BPP (Balai Penyuluh Pertanian) Kecamatan Dongko. Fasilitator melakukan dua kali koordinasi dengan BPP Kecamatan Dongko. Koordinasi pertama pada Hari Kamis, tanggal 8 Pebruari 2018 pada pukul 09.30 WIB. Dalam koordinasi yang pertama, fasilitator berniat untuk menemui PPL Desa Petung, namun pada saat itu Mbak Ratih selaku PPL sedang ada di sawah meninjau dan mempraktekan alat pengolah tanah jenis baru. Perbincangan cukup lama terjadi antara fasilitator dengan petugas BPP Dongko yaitu Bapak Dwi. Tentu saja maksud dan tujuan fasilitator disampaikan kepada petugas BPP agar mereka memahami kedatangan fasilitator tanpa ada kecurigaan saat proses pendampingan berlangsung.

Alhamdulillah ketika melakukan koordinasi ke-2 dengan PPL BPP di Desa Petung berjalan lancar. Mengingat Mbak Ratih selaku PPL Desa Petung yang memiliki kesibukan luar biasa sehingga cukup sulit untuk bisa bertemu langsung dengan beliau. Koordinasi ke-2 terjadi karena unsur ketidak sengajaan fasilitator yang bertemu dengan mbak Ratih. Pada tanggal 14 Pebruari 2018, fasilitator membantu teman yang akan melakukan inkulturasi pada KWT Dahlia. Pada saat itu tim fasilitator akan melakukan inkulturasi dengan kelompok wanita tani

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dahlia. Koordinasi terjadi pada saat fasilitator mnegikuti kegiatan arisan anggota kelompok wanita tani Dahlia yang ada di Dusun Krajan Desa Petung. Kegiatan pertemuan rutin arisan anggota kelompok wanita tani Dahlia diadahkan setiap bulannya pada tanggal 15 yang bertempat di rumah Bu Saidi selaku ketua KWT.

Fasilitator mengungkapkan maksud dan tujuan kepada Mbak Ratih disela-sela pertemuan yang tidak terlalu bersifat formal. Sebuah pertanyaan keluar dari Mbak Ratih, mengenai fokus pendampingan yang diambil, kenapa tidak mengambil fokus pengolahan produk makanan beserta proses distribusi dari produk tersebut. Tentunya dari kegiatan tersebut dapat dirasakan langsung manfaat dan hasilnya sebagai nilai tambah perekonomian keluarga. Kemudian fasilitator mencoba menjelaskan bahwasannya, fokus kegiatan yang dilakukan memang sesuai dengan kosentrasi keilmuan fasilitator pada saat kuliah yaitu kelingkungan. Bahwasannya untuk pengolahan produk makanan itu ranahnya pada kosentrasi kewirausahaan sosial. Alhamdulillah pada akhirnya petugas PPL Desa Petung dapat memahami maksud dan tujuan kegiatan fasilitator. Sehingga siap mendukung dan membantu dalam hal waktu, tenaga dan materi pembelajaran pada saat pertemuan-pertemuan kegiatan berlangsung.

B. Proses Pengorganisasian Kelompok Wanita Tani Margo Ayem

Koordinasi melalui pemerintah desa, kecamatan beserta *stakeholder* yang berkaitan dengan pendampingan seperti BPP dirasa cukup. Setelah berkoordinasi dengan pemerintah kecamatan dan desa dirasa sudah cukup, fasilitator mencoba melakukan inkulturasi dengan masyarakat Desa Petung. Inkulturasi merupakan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sebuah proses penyesuaian dan adaptasi kepada masyarakat yang akan dijadikan subyek dampingan. untuk membangun kepercayaan antara fasilitator dengan masyarakat.

Fasilitator kemudian melakukan strategi berikutnya yaitu berkoordinasi dengan para ketua kelompok wanita tani. Para perangkat desa memberikan informasi tentang kelompok wanita tani yang ada di Desa Petung. Berdasarkan infromasi yang didapatkan, bahwasannya terdapat 3 kelompok wanita tani, yaitu KWT Margo Ayem, Anugerah dan Dahlia. Perangkat desa menyarankan untuk melakukan pendekatan kepada KWT dahlia dan Margo Ayem.

Hari Sabtu malam, tanggal 10 Pebruari 2018 tim fasilitator bersilaturahmi ke rumah ketua KWT Dahlia yaitu Ibu Saidi yang juga merupakan istri sekretaris desa yang terletak di Dusun Krajan. Berdasarkan penuturan ketua KWT Dahlia, saat ini kelompok hanya melakukan kegiatan simpan pinjam dan arisan yang dilakukan setiap tanggal 15.

Tim fasilitator berdiskusi mengenai subyek dampingan diantara kelompok wanita tani Dahlia dan Margo Ayem. Pertimbangan diskusi tim fasilitator adalah program dan keaktifan masing-masing kelompok. Untuk KWT Dahlia yang sudah lama fakum dari kegiatannya dan saat ini hanya berkegiatan simpan pinjam setiap bulannya. Sedangkan untuk KWT Margo Ayem adalah kelompok yang paling aktif dan eksis, saat ini juga sudah mengeluarkan produk unggulan mereka yaitu olahan keripik dari singkong dan mbote. Kegiatan tersebut telah menambah nilai ekonomi keluarga karena sudah banyak pesanan dari para toko-toko kelontong maupun distributor besar.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pada akhirnya hasil diskusi, *partner* fasilitator memilih KWT Dahlia sebagai subyek dampingan, dikarenakan kelompok tersebut sudah lama fakum dan belum memiliki produk unggulan. Selain itu, pendampingannya fokus pada pengolahan produk makanan yang memang sesuai dengan kosentrasi kewirausahaan sosial yang dia ambil. Harapannya dari pendampingan ini kelompok wanita tani Dahlia program dapat berjalan berkesinambungan, untuk hasil penjualan produk bisa menjadi penghasilan tambahan keluarga. Dan subyek pendampingan fasilitator sendiri pun adalah KWT Margo Ayem.

Fasilitator melangkah kestrategi berikutnya dengan koordinasi melalui ketua kelompok wanita tani. Sasaran yang dipilih oleh fasilitator dalam subjek dampingan kegiatan pemberdayaan masyarakat ini adalah kelompok wanita tani Margo Ayem Dusun Banar Desa Petung. Informasi sementara yang berasal dari Kepala desa dan perangkat Desa Petung agar memilih kelompok wanita tani tersebut agar memudahkan proses pengorganisiran karena kelompok tersebut dirasa lebih mudah untuk diajak berkoordinasi, selain itu anggota kelompok tersebut dirasa cukup aktif dalam berkegiatan.

Keseluruhan proses pengorganisasian masyarakat terdiri dari serangkaian tahapan yang berkaitan satu sama lain sebagai satu kesatuan. Tahap-tahap proses pengorganisasian tersebut adalah sebagai berikut.

a. Memulai pendekatan kelompok wanita tani Margo Ayem

Fasilitator memulai pendekatan ke kelompok wanita tani Margo Ayem yang terletak di Dusun Banar. Menurut info dari perangkat desa rumah ketua KWT terletak di RT 16 dan anggotanya juga banyak yang berasal dari RT

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tersebut. Kemudian, fasilitator segera merancang strategi untuk melakukan pendekatan ke kelompok wanita tani Margo Ayem. Strategi pertama yaitu bersilaturahmi ke rumah Pak Sayid selaku ketua BPD yang tidak lain ternyata merupakan suami dari ketua KWT Margo Ayem. Silaturahmi ini sebagai bentuk inkulturasi kepada ketua kelompok wanita tani.

Hari sabtu sore, tanggal 10 pebruari 2018 sore hari fasilitator bersilaturahmi ke rumah Pak Sayid selaku ketua BPD yang juga merupakan suami dari ketua KWT Margo Ayem. Perlengkapan yang dibawa adalah buku catatan kecil, kertas plano, spidol dan bolpoin. Kedatangan fasilitator disambut hangat oleh Pak Saidi dan Bu Warsiti dan tentunya membuat pertanyaan-pertanyaan mulai bermunculan. Fasilitator mengungkapkan maksud dan tujuan fasilitator selama berada di Desa Petung, agar tidak timbul rasa curiga. Serta memohon kerja sama dari ketua BPD pada kegiatan yang nantinya akan dilakukan.

Perbincangan diantara fasilitator dan Pak Saidi cukup lama terjadi pada sore itu. Fasilitator berusaha mendapatkan informasi mengenai kondisi ekonomi, sosial, lingkungan dan lain-lain. Kemudian, fasilitator meminta bantuan kepada Pak Sayid untuk menggambarkan peta wilayah RT 16. Karena kebetulan letak RT 16 tidak jauh dari RT 02. Pada awalnya Pak Sayid ragu untuk menggambarkannya, karena khawatir nanti gambarnya tidak sama persis dengan kondisi dan keadaan sebenarnya. Namun, fasilitator berusaha menyakinkan agar menggambarkan sesuai dengan apa yang diketahui oleh Pak Sayid, tidak harus persis dan bagus, yang terpenting adalah gambar

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tersebut bisa mewakili keadaan yang ada. Pada akhirnya Pak Sayid mau menggambarkan peta RT 16 diatas kerta plano yang telah dibawa oleh fasilitator.

Bu Warsiti juga menyambut dengan baik maksud dan tujuan kedatangan fasilitator selama berada di Desa Petung. Fasilitator mencoba melontarkan sebuah pertanyaan tentang kesibukkan sehari-hari Bu Warsiti, sebagai pertanyaan pancingan untuk mendapatkan informasi tentang kelompok wanita tani Margo Ayem. Suasana perbincangan yang jauh dari kata formal dengan santai Bu Warsiti menceritakan perannya sebagai ketua KWT dan kegiatan sehari-hari bersama ibu-ibu anggota kelompok. Bu Warsiti menjelaskan saat ini kesibukkannya bersama ibu-ibu anggota adalah produksi olahan 'ceriping' dari singkong dan mbote. 'Ceriping' adalah sebutan lokal masyarakat Desa Petung untuk sejenis olahan makanan keripik. Bu warsiti juga menawarkan kepada fasilitator jika ada waktu senggang bisa ikut belajar membuat 'ceriping'. Tawaran Bu Warsiti sebagai pintu masuk fasilitator untuk lebih dekat lagi dengan kelompok wanita tani Margo Ayem.

Fasilitator menyanggupi tawaran Ibu Warsiti tempo hari mengenai ajakan belajar membuat keripik. Tidak semua anggota kelompok wanita tani ikut melakukan produksi, hanya ibu Warsiti, Suwarni dan Ibu Heni. Perbincangan hangat diantara kami pun terjadi disela-sela proses pengemasan keripik. Pertanyaan demi pertanyaan muncul mengenai tujuan dan maksud kehadiran fasilitator, seputar tempat tinggal, kuliah dan lain-lain. Fasilitator

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

juga tidak segan meminta bantuan kepada ibu-ibu KWT Margo Ayem dalam proses berkegiatan nantinya.

Pertemuan pertama hari Senin, tanggal 12 Pebruari 2018 fasilitator memanfaatkan kegiatan ini untuk melakukan pendekatan dengan anggota kelompok wanita tani. Fasilitator tidak terlalu tergesa-gesa menyampaikan maksud untuk melakukan dampingan. Melakukan pendekatan awal sebagai pintu masuk melakukan pendampingan sangat penting, dimana pendekatan bertujuan untuk membangun '*trust'* atau kepercayaan antara fasilitator dengan anggota kelompok wanita tani. Dengan demikian akan memudahkan fasilitator dalam melakukan strategi yang selanjutnya. Selain itu sangat tidak efektif jika lansung pada tujuan utama, karena pertemuan kali ini hanya dihadiri 3 anggota saja.

Proses produksi saat itu hanya pengemasan keripik kedalam plastik karena sudah 2 hari yang lalu keripik telah melalui proses pengupasan, penggorengan dan lain-lain. Pada saat itu terdapat dua jenis keripik yaitu singkong dan mbote, dengan varian rasa *original* untuk keripik mbote dan keripik singkong dengan rasa pedas manis. Fasilitator diberi kesempatan untuk mencoba memasukkan keripik kemudian menimbangnya dan mengemas dengan diberikan stiker label produk. Ibu warsiti dan ibu-ibu yang lain sesekali menawarkan kepada kami untuk tidak sungkan mencicipi keripik.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Gambar 6.1

Fasilitator Membantu Ibu KWT Melakukan Produksi Keripik

Sumber : Dokumentasi Fasilitator

Kelompok wanita tani Margo Ayem sedang melakukan evaluasi bersama BPP Dongko bserta hadir mbak Ratih sebagai PPL Desa Petung. Pada saat itu evaluasi dilakukan untuk mengetahui perkembangan dan keberlanjutan dari program kelompok tersebut. Mengingat program membuat keripik dalam pantauan BPP Dongko. BPP Dongko selalu memberikan kritik dan masukan terhadap kelompok wanita tani Margo Ayem. Bisa dikatakan KWT Margo Ayem satu-satunya kelompok yang masih aktif dalam berkegiatan.

Ibu-ibu mengajak fasilitator untuk makan bersama setelah selesai melakukan pengemasan produk olahan keripik dan kegiatan evaluasi di rumah Ibu Warsiti. Pada awalnya fasilitator menolak ajakan tersebut, merasa sungkan takut merepotkan. Namun ibu-ibu memaksa dan pada akhirnya kami mengiyakan ajakan mereka untuk makan bersama. Fasilitator merasa senang dengan suasana dan keramahan ibu-ibu, serta sambutan baik bagi kami. Namun, usaha untuk melakukan proses inkulturasi tidak berhenti sampai

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

disini. Fasilitator hari segera mencari startegi baru agar hubungan diantara kami bisa terjalin dengan baik dan bisa mengenal lebih dekat dengan KWT Margo Ayem.

Fasilitator masih terus melakukan pendekatan untuk membangun hubungan kekeluargaan dengan ibu-ibu KWT. Sore hari Selasa tanggal 13 Pebruari 2018, fasilitator mengunjungi rumah Ibu Warsiti untuk belajar bersama ibu-ibu membuat keripik. Pada saaat itu ibu-ibu sedang membuat keripik mbote rasa original. Fasilitator juga ikut langsung dalam proses penggorengan. Disela-sela produksi Ibu Warsiti menceritakan cara pembuatan keripik mbote.

Pada Hari Rabu, 14 Pebruari 2018 fasilitator melakukan koordinasi dengan Ibu Warsiti selaku ketua kelompok wanita tani Margo Ayem. Tentu saja maksud dan tujuan fasilitator disampaikan kepada Ketua kelompok wanita tani. Pertemuan fasilitator dengan ketua kelompok wanita tani menghasilkan keputusan dan respon positif dari ketua kelompok wanita tani. Hasil yang dicapai mulai dari waktu dan tempat pertemuan serta beberapa teknik FGD *(Focus Group Discussion)* yang akan dilakukan bersama anggota kelompok wanita tani pada petemuan selanjutnya. Saran dari ketua kelompok wanita tani untuk melakukan diskusi bersama anggota pada saat pertemuan rutin kelompok pada tanggal 15 Pebruari 2018 yang bertempat di rumah ketua KWT. Fasilitatorpun menyetujui saran tersebut.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Gambar 6.2

Fasilitator Berkoordinasi dengan Ketua KWT Margo Ayem

Sumber : Dokumentasi Fasilitator

b. Merumuskan Fokus Masalah

Pertemuan pertama, Hari Kamis, tanggal 15 Pebruari 2018 pukul 12:00 WIB fasilitator mengikuti pertemuan rutin KWT Margo Ayem. Terdapat arisan dan perbincangan mengenai pemasukan, saldo keuangan kelompok. Fasilitator berharap jika semua anggota hadir pada pertemuan tersebut sehingga inkulturasi dapat berjalan lancar. Namun, kenyataannya pada pertemuan rutin yang bersifat wajib tersebut hanya dihadiri 8 ibu-ibu dari RT 16 saja. Menurut penuturan Warsiti (40 tahun) ibu-ibu memang sulit untuk diajak kumpulan, karena anggota kelompok yang mayoritas sudah sepuh dan letak rumahnya yang jauh. Sehingga uang arisan dititipkan ketetangga, atau terkadang dibayarkan ketika tidak sengaja bertemu pada hari-hari sebelumnya.

Pertemuan pertama antara fasilitator dengan anggota KWT Margo Ayem pada tanggal 15 Pebruari 2018 lalu, sebagai proses inkultrasi awal. Pertemuan fasilitator dengan 8 anggota KWT barulah sekali, jadi keakraban

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan kepercayaan antara fasilitator dengan anggota belum dapat terjalin. Karna kesibukan ibu-ibu yang harus pergi ke tegal membuat pertemuan pada waktu itu tidak bisa lama. Maka dari itu, inkulturasi harus terus dilakukan.

Pertemuan ke dua dengan kelompok pada tanggal 20 Pebruari 2018. Waktu itu KWT sedang melakukan pengemasan keripik dan sebagian sedang melakukan pembukuan. Pada saat itu dihadiri 5 orang anggota yang semuanya bertempat tinggal di RT 16. Disela-sela produksi fasilitator mencoba melakukan pembicaraan santai, membahas isu-isu yang sedang terjadi di masyarakat. Fasilitator berusaha membuka dialog dengan contoh isu-isu umum yang sedang terjadi dimasyarakat sebagai pancingan.

Fasilitator terus mencoba memancing masyarakat agar mau membuka dialog mengutarakan masalah-masalah yang terjadi. Namun, memancing masyarakat untuk melakukan hal tersebut tidaklah mudah. Pada mulanya ibu-ibu hanya mengutarakan isu keluarga dan kelompok wanita tani. Isu yang dihadapi masing-masing keluarga seperti tidak transparasi keuangan sekolah dari bantuan pemerintah yaitu KIP (Kartu Indonesia Pintar). Kemudian untuk isu kelompok yaitu, tidak tercukupinya bahan mentah singkong untuk produksi keripik sedangkan pesanan cukup banyak. Sehingga, untuk saat ini produksi tidak sesering dan sebanyak dulu. Karena adanya hama embuk yang menyerang umbi singkong, sehingga petani singkong mengalami kegagalan panen.

Membutuhkan lebih dari dua pertemuan untuk bisa menghasilkan satu fokus isu yang sedang terjadi di masyarakat dan dirasakan bersama. Saat itu

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pembicaraan santai tidak dapat dilanjutkan karena sudah menjelang sore. Fasilitator mencoba mengajak ibu-ibu diskusi lebih panjang lagi. Kemudian Ibu Warsiti mengusulkan "*Piye diskusine pas akhir bulan wae mb, pas iku arepe produksi maneh, yo sekitaran tanggal 28 dino Rebo*?" (Bagaimana jika diskusinya waktu akhir bulan saja mb, pas hari itu mau melakukan produksi lagi, ya sekitar tanggal 28 Hari Rabu). "*Iyo mb, engkok mari bedhug ae mulai nggoreng-nggorenge karo ngirisi mbotene, mengko ben iso suwi diskusine*" (Iya mb, nanti habis dhuhur saja mulai menggoreng dan memotong mbote, biar bisa lama diskusinya) Ibu Suratin menanggapi usulan Ibu Warsiti. Pada akhirnya dikusi akan dilanjutkan kembali pada hari Rabu, 28 Pebruari 2018 setelah adzan dhuhur.

Pada pertemuan ketiga ini, tanggal 28 Pebruari 2018 dilaksanakan diskusi lanjutan. Kali ini diskusi tetap berada di rumah Ibu Warsiti dan dilanjutkan setelah melakukan produksi. Kertas plano dan spidol telah dipersiapkan. Diskusi lanjutan ini dihadiri 7 anggota KWT yaitu ibu Katiyem, Kasmiati, Sukatmi, Supartiani, Suratin dan Ibu Suwarni. Fasilitator berusaha membuka dengan melakukan dialog melanjutkan pembicaraan santai kemarin mengenai isu hangat yang terjadi di masyarakat.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Gambar 6.3

Suasana FGD Bersama Kelompok Wanita Tani Margo Ayem

Sumber : Dokumentasi Fasilitator

Dalam diskusi, pendapat antara satu orang dengan orang yang lain pun berbeda, maka diambil kesepakatan untuk menentukan fokus masalah diantara permasalahan-permasalahan. Setelah penentuan fokus masalah nantinya maka dirumuskanlah pohon masalah. Isu-isu yang didiskusikan masih sama seperti pembicaraan santai waktu itu. Fasilitator mencoba memancing agar ibu-ibu mau megutarakan isu yang dialami bersama bukan hanya internal kelompok saja.

Pada awalnya ibu-ibu bingung mengutarakan isu-isu yang terjadi dan dialami bersama. Memancing ibu-ibu agar mau dan tidak sungkan untuk mengutarakan isu tidaklah muda. Beberapa ibu-ibu memberikan tanggapan pada isu hama embuk yang menyerang singkong, daya jual singkong yang rendah tidak sesuai dengan biaya pada masa tanam, isu lingkungan terkait dengan sumber air yang berwarna kecokelatan bercampur dengan tanah. Berhubung fasilitator mengambil konsentrasi pada bidang likungan, maka

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

masyarakat diarahkan untuk membahas lebih dala mengenai isu sumber air tadi.

Berdasarkan kesepakatan bersama, isu lingkungan yang paling menonjol adalah sumber air yang bercampur dengan tanah pada musim penghujan. Sumber air tersebut biasanya digunakan masyarakat untuk kebutuhan sehari-hari seperti memasak, minum, mandi dan lain sebagainya. Saat ini isu tersebut menjadi sentral berkenan dengan lingkugan dan kesehatan yang harus ditindak lanjuti. Diskusi atau FGD kali ini berjalan cukup lancar, meskipun tidak semua ibu-ibu mengeluarkan pendapat. Namun pada saat tu akhirnya fokus isu dapat terpaparkan dan disetujui oleh anggota yang hadir.

Tidak berhenti pada satu isu, fasilitator berusaha mencari menggali data dan melakukan validasi isu yang berkaitan dengan perumusan masalah. Fasilitator melakukan pendekatan individu-individu untuk mengumpulkan data, pasti ada isu-isu lain yang masih berkaitan dengan isu utama. Fasilitator mendatangi rumah ibu-ibu yang mengikuti FGD kemarin dengan mencoba mengajak diskusi tentang isu masalah yang telah disepakati untuk memastikan respon sekaligus mencoba menggali lebih dalam lagi terkait isu tersebut.

Menurut penuturan Ibu Kasmiati, setelah berdiskusi panjang ada isu lain yakni kerentanan pakan ternak dimusim kemarau. Fasilitator terus menggali data berkaitan dengan isu tersebut. Tidak hanya pada satu atau dua orang saja, penggalian dan validasi data terkait isu terus dilakukan dengan mendatangi rumah per rumah. Hampir keseluruhan dari hasil diskusi dengan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ibu-ibu menyatakan hal yang sama. Kesimpulan sementara dari fasilitator bahwasannya sumber air yang bercampur tanah saat hujan bukanlah isu utama.

Fasilitator berkoordinasi dengan Ibu Warsiti lewat handphone menanyakan kapan akan melakukan produksi keripik yang sekaligus nanti akan FGD untuk mendiskusikan temuan-temuan baru. Ibu Warsiti mengiyakan usulan dari fasilitator, dan memberikan saran bahwa tanggal 3 Maret sore hari ada pengemasan keripik. Segala peralatan dan materi dipersiapkan untuk diskusi penentuan masalah.

Hari sabtu sore, tanggal 3 Maret 2018 Fasilitator mengunjungi rumah Ibu warsiti untuk membantu proses pengemasan keripik. Ibu Warsiti mencoba membuka pembicaraan diantara kami "*piye mb wingi sidone hasil diskusine, terus piye keberlanjutane*?" (Bagaimana mb kemarin kesimpulan dari hasil diskusinya, bagaiman keberlanjutannya ?). Kemudian, fasilitator mengungkapkan temuan-temuan baru kepada ibu-ibu. FGD pada saat itu berjalan lancar dan ibu-ibu merespon dengan baik. Semua isu-isu yang terjadi telah dibahas bersama dan sedikit demi sedikit mereka memahaminya.

c. Membangun Sistem Pendukung

Fasilitator sangat perlu melakukan koordinasi dengan lembaga yang berkaitan dengan fokus masalah yang dipilih untuk membangun sistem pendukung. Lembaga yang sesuai untuk dapat mendukung proses kegiatan fasilitator dengan kelompok wanita tani Margo Ayem adalah BPP Dongko. Dalam koordinasi tersebut fasilitator melakukan konsultasi tentang kegiatan yang akan dilakukan dengan kelompok wanita tani Margo Ayem.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Hari Kamis, 15 Maret 2018 fasilitator melakukan koordinasi dengan Pak Dwi Sudarsono selaku ketua BPP Dongko. Fasilitator menyampaikan maksud dan tujuan melakukan pendampingan petani Desa Petung. namun, ketua BPP menanyakan kenapa harus tema pertanian yang diambil untuk menjadi fokus dalam kegiatan pendampingan masyarakat. Tanggapan pesimis dari Bapak Dwi mengenai fokus kegiatan pendampingan tersebut. Menurut Pak Dwi menyatakan bahwasannya membentuk suatu kesadaran masyarakat itu sangat susah. Menurut penuturan Pak Dwi, dahulu BPP pernah mengadahkan sosialisasi yang berhubungan dengan pertanian, namun kenyataannya tidak sesuai dengan apa yang diharapkan. Kemudian fasilitator juga menjelaskan tentang langkah awal hingga akhir dalam rencana kegiatan pendampingan bersama petani Desa Petung. Pada akhirnya Pak Dwi dapat memahami maksud dan tujuan fasilitator.

Gambar 6.4

Fasilitator Berkoordinasi dengan Ketua BPP Dongko

Sumber : Dokumentasi Fasilitator

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Koordinasi yang dilakukan fasilitator dengan ketua BPP membuahkan hasil dan kemudahan dalam melakukan kegiatan. Dari diskusi dengan ketua BPP, pada awalnya fasilitator diberi arahan untuk kegiatan konservasi tanah. Fasilitator mencoba menjelaskan kembali jika isu masalah tidak hanya menyangkut pada bidang tanah. Namun, nantinya harus ada strategi yang dapat meyangkut juga ke isu tanah. Fasilitator sempat mengusulkan tema. Setelah melewati diskusi yang lumayan panjang, akhirnya tercetuslah konsep konservasi vegetasi atau tanaman penutup tanah dengan metode vegetatif.

Pak Dwi memberikan banyak sekali ilmu tentang konservasi. Fasilitator merasakan seperti sedang mengikuti kelas kuliah ketika berdiskusi dengan Pak Dwi. Karena diskusi yang terjadi pada saat itu bukan diskusi yang benar-benar bernuansa formal. Selain itu, karena hanya bertiga dengan didukung suasana yang sepi dan udara yang dingin membuat penyampaian materi tersebut seperti mudah untuk dipahami.

Banyak sekali materi yang diberikan oleh Pak Dwi Sudarsono. Diantaranya mengenai pengelolaan/pengendalian tanah dan air, terdiri dari banyak sekali faktor yang harus diperhatikan. Faktor tersebut yaitu, (1) kondisi geografis tanah (2) kondisi sosial masyarakat (3) peranan pemerintah dan partsipasi masyarakat dan (4) penanaman penghijauan. Pak Dwi juga menyertakan contoh nyata yang sudah atau sedang terjadi dimasyarakat sekitar kecamatan Dongko.

Fasilitator mengajuhkan pertanyaan tentang jenis-jenis vegetasi yang dapat ditanam pada ketinggian tempat yang berbeda-beda. Menurut Pak Dwi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penanaman vegetasi yang tujuannya untuk menjaga kestabilan struktur tanah agar tidak terjadi erosi dan longsor sangat berbeda-beda tidak bisa asal menanam. Penanaman vegetasi harus berdasarkan kemiringan lereng yang dibedakan menjadi kemiringan kecil, sedang dan terjal. Selain itu, Pak Dwi juga memberikan materi tentang pola penanaman pertanian yang sesuai dengan kondisi geografis Kecamatan Dongko, yaitu *agroforestry* atau pertanian hutan.

Respon yang positif menjadi hasil akhir koordinasi dari dua pihak terkait sebagai langkah awal untuk melakukan kegiatan belajar pola penanaman bersama kelompok wanita tani Margo Ayem Desa Petung. Selain itu, banyak materi dan saran yang diberikan Pak Dwi untuk kegiatan pembelajaran konservasi. Ketua beserta Koordinator BPP mendukung dan membantu apa saja yang dibutuhkan dalam proses pendampingan kedepan.

d. Mendiskusikan Rencana Pemecahan Fokus Masalah

Pada tahapan ini masyarakat diajak untuk merumuskan strategi yang harus dilakukan untuk memecahkan masalah. Permasalahan lingkungan bukanlah masalah yang dapat dianggap enteng untuk dimasa sekarang dan apalagi dimasa yang akan datang. Masyarakat harus mulai sadar akan isu lingkungan, khususnya ibu-ibu kelompok wanita tani Margo Ayem. Dengan harapan nantinya kelompok tersebut dapat menjadi pelopor di dalam masyarakat.

Inti masalah yang sedang dihadapi masyarakat adalah tidak seimbangnya pengelolaan vegetasi penutup tanah rendah, sedang dan tinggi.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dari inti masalah tersebut munculah dampak-dampak negatif yang berkaitan dengan rusaknya struktur tanah yang berujung pada erosi dan longsor, tercemarnya sumber air oleh erosi yang terjadi pada saat hujan, perubahan lingkungan. Masalah utama yang dihadapi masyarakat adalah rendahnya kesadaran masyarakat. Rumusan rencana kegiatan tersebut telah teruraikan seperti dibawah ini :

1) Pengamatan Vegetasi Penutup Tanah

Fasilitator bersama dengan beberapa ibu anggota kelompok wanita tani Margo Ayem akan melakukan *transect*. Biasanya *transect* dilakukan dengan menelusuri suatu wilayah untuk mengetahui tentang kondisi fisik, seperti tanah, tumbuhan dan kondisi sosial masyarakat yang masi bersifat umum. Namun, kali ini *transect* yang dilakukan adalah *transec*t tematik yaitu mengenai vegetasi penutup tanah yang ada di tempat tinggal mereka. Jadi *transect* kali ini melakukan pengamatan secara langsung dilapangan tentang keanekaragaman hayati vegetasi penutup lahan rendah, sedang dan tinggi.

Transect atau pengamatan dilakukan untuk melihat keseimbangan vegetasi tanah yang ada di wilayah tempat tinggal. Vegetasi apa saja yang melimpah dan mulai berkurang. Tentunya vegetasi yang berkaitan dengan isu masalah yang dialami. Vegetasi tersebut terdiri dari vegetasi penutup tanah rendah, sedang dan tinggi.

2) Pembibitan kunyit dan jahe sebagai konservasi vegetasi penutup tanah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Fasilitator bersama ibu-ibu kelompok melakukan pembibitan kunyit sebagai tanaman konservasi vegetasi penutup rendah. Pembibitan dilakukan untuk memperbanyak tanaman konservasi. Kesepakatan bersama untuk menanam kunyit sebagai tanaman konservasi. Karena kunyit salah satu vegetasi yang baik untuk mengurangi erosi, selain itu kunyit juga memiliki nilai jual yang bermanfaat bagi ekonomi keluarga.

Pembibitan akan dilakukan di halaman rumah Ibu Warsiti selaku ketua KWT Margo Ayem, karena halaman rumahnya yang sangat luas. Media pembibitan kunyit yaitu di *polybag* yang ukurannya besar. Pembibitan menggunakan pupuk organik yang berasal dari kotoran kambing. Untuk kotoran kambingnya mengambil di kandang kambing milik Ibu Warisiti yang kebetulan sangat melimpah, selain itu agar tidak terlalu jauh mengangkutnya ke tempat pembibitan. Sedangkan untuk tanah, banyak pilihan yang ditawarkan oleh ibu-ibu diantaranya, tanah yang didekat kali, dibelakang rumah Ibu Katiyem, dan di kebun saudara Ibu Katiyem. Peralatan pembibitan seperti cangkul, angkung, sekrop juga berasal dari ibu-ibu anggota sendiri.

Berdasarkan hasil kesepakatan bersama kegiatan praktek pembibitan tanaman kunyit akan dilaksanakan pada hari Minggu, tanggal 18 Maret 2018, pukul 13.00 WIB. Bertempat di halaman rumah Ibu Warsiti.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3) Pembibitan Durian sebagai Konservasi Vegetasi Kayu

Fasilitator bersama ibu-ibu akan melakukan pembibitan durian sebagai tanaman konservasi. Fasilitator dan ibu-ibu mengumpulkan biji durian. Pohon durian dipilih sebagai tanaman konservasi karena selain berfungsi sebagai pencegah erosi, masyarakat dapat menikmati manfaat lain yaitu buah durian itu sendiri. Tidak terlalu sulit untuk mengumpulkan biji durian, karena kebetulan sekitar Maret sudah musim buah durian.

Pembibitan akan dilakukan di halaman rumah Ibu Warsiti pada hari Selasa, tanggal 20 Maret 2018 pukul 13.00 WIB. Media pembibitan yaitu *polybag* yang berukuran paling besar. Pupuk kandang digunakan sebagai pupuk organik yang berasal dari kandang kambing Ibu Warsiti. Sedangkan untuk tanah, banyak pilihan yang ditawarkan oleh ibu-ibu diantaranya, tanah yang didekat kali, dibelakang rumah Ibu Katiyem, dan di kebun saudara Ibu Katiyem. Peralatan pembibitan seperti cangkul, sekrop dan angkong swadaya dari ibu-ibu.

4) Pengamatan Pertumbuhan Pembibitan

Pengamatan pertumbuhan dari kunyit dan durian dilakukan berdasarkan tanggal melakukan pembibitan, untuk bibit tanaman kunyit dilakukan setiap tanggal 18 Maret sedangkan bibit durian dilakukan setiap tanggal 20. Mengingat waktu yang terbatas untuk dilakukan penelitian, maka tabel pengamatan hanya menyajikan hasil pengamatan selama tiga bulan, yakni bulan Maret, April dan Mei. Pengamatan kunyit dan durian mengacu pada isian form yang telah disepakati bersama.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

5) Kampanye Pentingnya Konservasi di SDN Petung 1

Pembelajaran untuk menggunggah kesadaran betapa pentingnya menjaga keseimbangan ekosistem alam tidak hanya pada masyarakat dewasa, tetapi juga anak-anak. Fasilitator akan melakukan kampanye dan pendidikan di siswa SD, dan rencananya di SDN Petung 1 karena lokasi yang paling dekat dengan tempat tinggal sementara fasilitator. Untuk penentuan berapa kelas dan kelas berapa saja yang akan ikut berpartisipasi masih menunggu keputusan dari hasil koordinasi dengan kepala sekolah.

Kegiatan kampanye dan pendidikan di SD nantinya akan dilakukan dalam dua tahap. Tahap pertama berupa perkenalan, indentifikasi kegiatan manusia yang merusak lingkungan oleh siswa, barulah nanti ada materi yang akan disampaikan. Namun, sebelum proses kampanye dan pendidikan dimulai fasilitator akan membentuk kelompok. Diharapkan dalam proses kampanye dan pendidikan, siswa dapat bekerjasama dengan masing-masing kelompok. Tahap kedua, kegiatan mereview materi pada hari pertama dan mempraktekkan.

Fasilitator akan memberikan tugas mengenai contoh kegiatan yang merusak lingkungan yang akan diidentifikasi oleh masing-masing kelompok. Kemudian akan ada penyampaian sedikit materi tentang erosi dan konservasi keanekaragaman hayati. Fasilitator menggunakan media gambar tanaman obat keluarga (toga) dalam proses belajar. Toga dipilih sebagai contoh tanaman konservasi vegetasi penutup tanah rendah.

6) Praktek Pendidikan Tanaman Konservasi di SDN Petung 1

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Setelah melakukan kampanye tentang pentingya melakukan konservasi vegetasi penutup tanah rendah bersama siswa SDN Petung 1. Aksi selanjutnya adalah mempraktekkan langsung bersama mereka mengenai menanam tanaman toga. Tanaman toga dipilih sebagai tanaman konservasi karena hampir semua jenis memiliki manfaat yang sama sebagai tanaman konservasi yaitu dapat mempertinggi intensitas penutup lahan dan melindungi tanah dari erosi. Meskipun pada akhirnya tanaman toga hanya akan berada di dalam *polybag*.

Kriteria tanaman toga yang akan ditanam nanti adalah tanaman yang mudah ditemukan yaitu jahe, kunyit, temulawak, dan lengkuas. Pada aksi praktek siswa-siswa yang telah terbagi ke dalam beberapa kelompok akan diberikan PR untuk setiap kelompoknya membawa satu jenis tanaman toga. Tentunya masing-masing kelompok membawa tanaman yang berbeda-beda. Tanah dan *polybag* sebagai media tanam disediahkan oleh fasilitator, agar lebih memudahkan siswa dan tidak menganggu mereka.

Kegiatan aksi praktek menanam tanaman toga tidak serta merta siswa disuruh langsung menanam. Pada kegiatan tersebut satu persatu siswa akan direview mengenai materi yang telah dipelajari bersama pada hari sebelumnya. Ada pemberian *game* atau permainan edukasi yang masih berhubungan dengan tema dan materi yaitu pentingnya konservasi vegetasi sebagai salah satu keanekaragaman hayati. Setelah itu barulah fasilitator bersama siswa mempraktekkan menanam toga.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB VII

AKSI KONSERVASI KEANEKARAGAMAN HAYATI VEGETASI TUTUPAN LAHAN

A. Belajar Konservasi Vegetasi Tutupan Lahan bersama KWT Margo Ayem

1. Melakukan Pengamatan Vegetasi

Kegiatan pertama sebelum melakukan pembibitan tanaman konservasi adalah melakukan pengamatan vegetasi tutupan lahan. Kegiatan pengamatan ini dilakukan dengan *transect*, fasilitator dengan ibu Warsiti menelusuri wilayah RT 16 untuk mengetahui tentang kondisi tanaman atau vegetasi tutupan lahan yang ada. Fasilititator bersama ibu Warsiti berjalan menyusuri pemukiman, sawah, hutan dan juga tegal.

Ketika berjalan menyusuri sawah, fasilitator bertemu dengan seorang laki-laki sudah cukup tua beranama Mujiyo (50) sedang menggarap sawah. Pembicaraan kecilpun terjadi, fasilitator memperkenalkan diri, asal rumah, dan tujuan datang ke Desa Petung. Ternyata Pak Mujiyo tinggal di RT 01 dan saat itu sedang menggarap sawah milik orang lain. Pak Mujiyo sedang melakukan stek batang singkong kayu, satu persatu batang ditancapkan ke dalam tanah. Fasilitator sempat menanyakan, apakah hanya satu jenis saja tanaman yang ditanam, mengingat bentuk sawah yang miring, bahkan pinggir-pinggir sawah juga ditanami singkong. "*Iyo nak, ngenteni wes wayah panen spe, engkok ditanduri tanduran liyo*". ("Iya nak, nunggu sudah waktunya singkong, nanti ditanamai tanaman lainnya), jawab Pak Mujiyo. Kemudian fasilitator juga

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bertanya kembali apakah sejak dahulu juga seperti ini pola menanam satu jenis. Menurut Pak Mujiyo dari dulu memang seperti ini menanam satu jenis, tapi berbeda-beda. Karna tidak ingin mengganggu pekerjaan Pak Mujiyo, fasilitator melanjutkan perjalanan.

Fasilitator berdiskusi ringan dengan ibu-ibu mengenai apa itu vegetasi tutupan yang terbagi menjadi tutupan lahan rendah, sedang, dan tinggi. Kemudian kami juga berdiskusi tentang peran vegetasi tutupan lahan bagi lingkungan. Ibu Warsiti sangat membantu fasilitator mengidentifikasi vegetasi tutupan lahan. Tidak lupa segala informasi yang didapatkan dicatat agar tidak lupa.

Tabel 7.1

Vegetasi Tutupan Lahan

Vegetasi Tutupan Lahan					
No	**Nama Vegetasi**	**Jenis Vegetasi (tutupan lahan)**	**Spesies**	**Manfaat**	**Karakteristik**
1	Kunyit	Vegetasi tutupan lahan rendah	*Curcuma Longa*	Sebagai jamu tradisional, sebagai bumbu sekaligus pewarna masakan.	Tanaman semak, batang tegak hijau kekuningan, daun menyirip
2	Jahe	Vegetasi tutupan lahan	*Znger Officinal*	Sebagai jamu	Tanaman rimpang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

		rendah	*e*	tradisional, campuran minuman, dan bumbu masak.	berbentuk jemari yang menggembung
3	Laos	Vegetasi tutupan lahan rendah	*Alpinia galangal*	Sebagai campur memasak	Tumbuh di dataran tinggi/rendah, tanaman rimpang mirip jahe
4	Janggelan	Vegetasi tutupan lahan rendah	*Mesona Palustris*	Sebagai penurun tekanan darah tinggi, bertani janggelan merupakan mata pencaharian masyarakat yang dapat dijual dipengepul.	Tanaman perdu tingginya antara 30-60 cm, tumbuh diketinggian 75-2.300 mdpl, pada musim kemarau/hujan
5	Ketela rambat	Vegetasi tutupan lahan rendah	*Ipomoea Batatas*	Daunnya dapat dimasakn dan	Tanaman umbi-umbian yang menyimpan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

				dijadikan sayur pelengkap makan,	tanamannya di dalam tanah. Batang berbentuk bula, berbuku-buku, tidak berkayu dan tipe pertumbuhan secara merambat. Daun bulat dan lonjong, tepi daun tidak rata
6	Turi	Vegetasi tutupan lahan sedang	*Sesbania Grandiflora*	Dimasak sebagai sayuran pelengkap makanan sehari-hari	Berkayu lunak, akarnya berbintil-bintil, bunganya besar & keluar dari ranting
7	Kaliandra	Vegetasi tutupan lahan sedang	*Calliandra*	Sebagai pakan ternak kambing	Tanaman perdu berbatang kayu, bertajuk lebta, mampu tumbuh

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

					disemua jenis tanah, tahan pangkasan, cepat bersemi dan lebat.
8	Bunga sepatu	Vegetasi tutupan lahan rendah	*Hibiscus rosa-sinensis*	Sebagai pagar rumah biasanya di samping atau didepan pekarangan dan tanaman hias.	Tumbuh di daerah tropis akan berbunga sepanjang tahun, sedangkan di daerah subtropics berbunga mulai dari musim panas hingga gugur
9	Bambu petung	Vegetasi tutupan lahan tinggi	*Dendrocalamus asper*	Sebagai bahan membuat rumah dan kebutuhan rumah lainnya.	Tumbuh subur pada ketinggian 400-500 mdpl ditanah alluvial yang lembab dan subur dengan curah hujan tahunan rata-rata sekitar 2.400 mm.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

10	Sengon laut	Vegetasi tutupan lahan tinggi	*Albizia chinensis*		Memiliki akar tunggang, kulit luar berwarna putih tidak beralur, daun sengon majemuk menyirip ganda dengan anak daun kecil
11	Nangka	Vegetasi tutupan lahan tinggi	*Artocarpus heterophyllus*	campuran makanan sebagai sumber karbohidrat tambahan.	Daun tunggal, tersebar, helai daun agak tebal, kaku, bertepi rata, dengan pangkal menyempit sedikit demi sedikit, dan ujung pendek runcing.

Sumber: Transect vegetasi tutupan lahan

2. Pembibitan Kunyit dan Penanaman Jahe Sebagai Vegetasi Penutup Tanah Rendah

Proses belajar yang ke-2 yaitu pembibitan vegetasi tutupan tanah rendah yang dalam hal ini peneliti berperan sebagai fasilitator. Vegetasi pada

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

umumnya dapat mencegah erosi, namun setiap jenis tanaman dan banyaknya tajuk berbeda-beda. Pada tanaman yang rimbun kemungkinan erosi lebih kecil dibandingkan dengan tanaman yang tumbuh jarang. Pada kegiatan kali ini jenis vegetasi tutupan rendah yang ditanam adalah kunyit dan jahe. Tanaman tersebut sebagai tanaman sela diantara tanaman tahunan dengan tanaman semusim. Seharusnya sistem tanaman sela diterapkan didaerah perkebunan, pekarangan, tegalan, di sawah-sawah yang berbentuk terasiring. Tujuan dari pertanaman sela untuk memperkecil aliran air permukaan dan memaksa air terinfiltrasi ke dalam tanah secara langsung sehingga memperkecil resiko tererosi. Piliihan teknik konservasi ini sangat baik untuk diterapkan oleh petani karena mampu memberikan nilai tambah bagi petani, mempertinggi intensitas penutup lahan, membantu perawatan tanaman tahunan dan melindungi dari erosi.

Hari Minggu, tanggal 18 Maret 2018 pada pukul 13:00 WIB dilaksanakan aksi ke-2 yaitu penanaman vegetasi tutupan rendah di pekarangan rumah Ibu Warsiti selaku ketua kelompok wanita tani Margo Ayem. Hari, tanggal dan waktu dilaksanakannya aksi merupakan hasil kesepakatan bersama. Hasil kesepakatan bersama-sama ibu kelompok wanita tani memang setelah dhuhur, karena pagi hari sampai dhuhur ibu-ibu sedang sibuk mengurusi pekerjaan rumah dan pergi ke “tegal dan wana”. Wana adalah istilah lokal masyarakat Desa Petung yang artinya hutan. Meskipun jadwal pelaksanaan aksi adalah kesepakatan bersama, tentu hasil tersebut tidaklah mengikat dan wajib untuk dihadiri. Karena menurut ibu-ibu terkadang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ada saja kegiatan, halangan ataupun acara penting yang sifatnya mendadak. Kelompok wanita tani yang dari awal mengikuti proses pendampingan ini terdiri dari 5 orang yaitu, Ibu Warsiti, Katiyem, Kasmiati, Sukatmi, Suratin. Pada aksi kali ini dihadiri lengkap kelima anggota tersebut.

Pada aksi ke-2 ini melakukan penanaman vegetasi penutup tanah rendah yaitu kunyit dan jahe. Ibu-ibu anggota sudah tidak memiliki bibit kunyit karena ada yang sudah dijual, belum panen dan hanya menanam sedikit untuk mencukupi kebutuhan memasak saja. Sehingga, bibit kunyit didapatkan dari membeli sebanyak ½ kg seharga 1.000 di Pak Tulus sebagai pengepul kunyit yang terletak di RT 2 Dusun Krajan. Kemudian untuk bibit jahe merah didapatkan dari milik pribadi anggota Kelompok yaitu Ibu Warsiti. Ibu warsiti menanam jahe yang tersebar acak di pekarangan samping rumah. Tanaman jahe merah yang ditanam Bu Warsiti masih kecil, sehingga masih cukup jika dipindahkan di *polybag*.

Gambar 7.1

Bibit Kunyit dan Durian

Sumber: Dokumentasi Fasilitator

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Media pembibitan dilakukan di *polybag* ukuran 20 cm X 10 cm, yang dalam satu packnya berisi 36 biji. Dari awal kesepakatan bersama ibu-ibu menggunakan *polybag* sebagai media pembibitan. Sebelumnya fasilitator sudah mencoba menawarkan karung bekas, namun karna ukuran karung yang lumayan besar yang juga membutuhkan tanah banyak sehingga ibu-ibu keberatan. Mengingat jenis vegetasi penutup tanah yang akan ditanam juga banyak. Selain itu, *polybag* hanya digunakan pembibitan saja, hingga tanaman tersebut sudah memiliki usia yang cukup untuk dipindah di lahan mereka masing-masing sebagai vegetasi penahan erosi tanah.

Setelah ke-5 anggota kelompok sudah mengumpul aksi dapat dilaksankan bersama. Ibu-ibu bergotong royong mengumpulkan perlengkapan dan bahan untuk menanam, Ibu Warsiti mencari pinjaman "angkong", yang adalam bahasa Indonesia artinya untuk mencari tanah. Ibu Suratin mencari sekrop dan Ibu Sukatmi mencari cakul yang digunakan mencangkul tanah dan rabuk. Setelah perlengkapan terkumpul semua barulah peneliti dengan ibu-ibu kelompok tani wanita bergotong-royong mencari pupuk kotoran kambing dan tanah.

Langkah pertama yang dilakukan adalah mencari dan mengumpulkan rabuk. Rabuk adalah isitilah lokal masyarakat yang artinya pupuk. Pupuk yang digunakan adalah pupuk kandang dari kotoran kambing. Menurut penuturan ibu-ibu alasan menggunakan kotoran kambing sebagai pupuk, karena tidak seperti kotoran sapi yang mengandung panas. Panas dari kotoran sapi tersebut akan membuat tanaman mengalami gagal tumbuh. Pupuk "rabuk" tersebut

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

didapatkan dari kandang kambing Bu Warsiti, karena selain persediaan kotoran kambing sangat melimpah namun juga lebih dekat dengan lokasi aksi penanaman. Jadi, tidak sulit untuk mengangkut kotoran kambing tersebut ke lokasi penanaman.

Ibu-ibu mencari kotoran kambing yang berdasarkan kesepakatan bersama mengambil di kandang Ibu Warsirti. Ibu Suratin mengambil kotoran yang sudah menumpuk banyak menggunakan pacul yang kemudian dicikrak dan dimasukkan kedalam angkong. Ibu warsiti membawa cikrak yang berisi kotoran kambing yang dimasukkan satu-persatu ke dalam angkong. Sedangkan Ibu Kasmiati yang mendapat bagian membawa angkong yang telah terisi kotoran kambing ke pekarangan tempat aksi menanam.

Gambar 7.2

Proses Pengambilan Pupuk Kandang

Sumber: Dokumentasi Fasilitator

Langkah kedua yaitu mencari tanah sebagai media pembibitan kunyit dan jahe. Masing-masing menawarkan pilihan tempat mencari tanah, sehingga lokasi mencari tanah beragam yaitu, di pinggiran kali kecil, tegalan singkong saudara Ibu Katiyem. Namun, berdasarkan kesepakatan bersama akhirnya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lokasi mencari tanah di tegalan tanaman singkong yang lokasinya tidak jauh dan bukan jenis tanah liat. Tanah yang digunakan sebagai media tanam yaitu tanah gembur. Ibu-ibu kelompok wanita secara bergantian mencangkul tanah memasukan ke dalam sekrop yang kemudian dipindahkan kedaam angkong.

Sebelum mencangkul dan mengangkut tanah yang nantinya aka dijadikan media tanam. Fasilitator mengajak masyarakat bersama melakukan pengecekan kandungan pH, kelembapan dan tingkat intensitas cahaya pada tanah menggunakan alat ukur pH. Salah satu ibu melemparkan pertanyaa "*Kuwi digawe opo toh mbak*?" (Itu digunakan sebagai apa mbak?"). Kemudian fasilitator menanggapi dengan bahasa lokal masayarakat. Pada intinya pH adalah tingkat keasaman atau kebasahan sutau tanah. Sifat asam mempunyai pH antara 0 hingga 7 dan sifat basa mempunyai nilai Ph 7 sampai 14. Setelah diukur kandungan pH tanah tersebut adalah 7, yang artinya stabil tidak terlalu asam maupun basa. Untuk kelembapan tanahnya adalah 4 dan tingkat intensitas cahaya menunjukkan angka 600.

Pupuk kandang kotoran kambing dan tanah yang sudah terkumpul langsung dicampurkan keduanya dan diaduk rata menggunakan cangkul. Perbandingan pada aksi pembibitan pertama ini adalah 2 angkong tanah dengan 1,5 angkong kotoran kambing. Menurut penuturan ibu-ibu perbandingan pupuk kandang sama dengan tanah juga bisa dilakukan, karena kunyit dan jahe merupakan tanaman yang tahan terhadap panas yang dihasilkan dari pupuk, sehingga tidak mudah mati. Semua peserta sama-sama

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memasukkan kedalam satu-persatu *polybag*. Percakapan ringan diantara ibu-ibu menemani aksi pembibitan kali ini.

Gambar 7.3

Proses Pencampuran Tanah dan Pupuk Kandang

Sumber: Dokumentasi Fasilitator

Dalam proses pembibitan tanpa disadari ibu-ibu kompak memasukkan tanah yang telah dicampur pupuk kandang ke *polybag*. Mereka sangat terbiasa dengan menanam, tak canggung dalam menakar komposisi yang pas untuk menanam. Dari proses tersebut, fasilitator banyak belajar tentang cara menanam. Ibu-ibu juga memberikan saran dalam hal menanam yang dapat digunakan fasilitator. Disela-sela menaman pembicaraan kecil diantara kami pun terjadi, senda gurau menjadi bumbu penyemangat di tengah panasnya matahari saat itu. Untuk kedepannya Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar di bawah ini.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Gambar 7.4

Proses Pemasukan Campuran Tanah dan Pupuk Kandang

Sumber: Dokumentasi Fasilitator

Ditengah kegiatan aksi pembibitan vegetasi fasilitator mencoba mengajak diskusi ibu-ibu. Fasilitator mencoba mencari suasana baru untuk dilakukannya diskusi agar diskusi lebih terlihat santai diluar ruangan. Pembicaraan-pembicaraan kecil terjadi diantara peneliti dengan ibu-ibu sambil memasukkan tanah yang telah dicampur pupuk kandang ke dalam *polybag*. Pembicaraan dimulai ketika peneliti mencoba mereview materi pendidikan penyadaran tentang vegetasi tutupan tanah. Jika menanam empon-empon dalam bahasa lokal mereka akan lebih baik jika memperhatikan pola penanaman yang benar sesuai dengan kondisi topografi lahan pertanian. Salah satu peserta yang bernama Ibu Suratin (49 tahun) memberikan komentar yaitu.

> *"Ning kene uwakeh lo mbak tanduran kunir kuwi, nang endi-endi yo eneng lo, nang mburi-mburi omah tegalan ngunuku, nyapo kok panggah nandur kunir wae,?"*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Di sini itu banyak sekali tanaman kuniyt, dimana-mana itu ada di belakang rumah, di pematang sawah, kenapa kok masih menanam kunyit saja ?

Penuturan Ibu Suratin ini menanggapi adanya aksi menanam tanaman empon-empon yang sebenarnya sudah pernah didiskusikan bersama-sama saat FGD pendidikan membangun kesadaran. Wajar terkadang memang ada saja salah satu anggota yang masih belum sepenuhnya memiliki kesadaran akan suatu isu yang mungkin saat ini belum meperlihatkan dampak yang berarti. Mereka yang masih memiliki pola pemikiran praktis, artinya segala sesuatu yang dilakukan sekarang harus mendatangkan keuntungan yang secepatnya. Peneliti mencoba melemparkan pertanyaan kepada ibu-ibu anggota kelompok wanita tani lainnya. Ibu Warsiti menanggapi jika menanam tanaman empon-empon salah satunya kunyit dapat menahan erosi sehingga mengurangi longsor. Peneliti menjelaskan kembali, akar jahe dapat merekat tanah dan ditanam dibibir-bibir teras sebagai tanaman selingan vegetasi penutup tanah tinggi. Sehingga ketika terkena air hujan tanah tidak terangkut bersama aliran air.

Warsiti (43 tahun) mengungkapkan *tanggapan "Berarti sakjane kuwi ora kunir wae, tapi jahe yo iso ditandur toh mbak? Soale iki aku nduwe jahe nang pinggir omah, opo sisan ditandur kene ?"* (Berarti sebenarnya itu tidak hanya kunyit saja, tetapi jahe juga bisa di tanam ya mbak?). Sedikit demi sedikit peserta sudah memahami tanaman-tanaman penutup tanah rendah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sebagai salah satu jenis tanaman penahan struktur tanah dari pukulan air hujan penyebab erosi.

Tanggapan optimis oleh ibu-ibu kelompok wanita mengenai tanaman empon-empon yang selama ini mereka tanam di depan/samping/belakang pekarangan rumah, tegalan dan lain-lain. Seperti yang diungkapkan oleh Ibu Sukatmi (55).

> "*Nang kene tanduran empon-empon iku biasae ditandur digawe kebutuhan masak mbak, dadi lek butuh opo kunir opo jahe langsung wae di jabut, ora usah tuku nang etek, kadang tonggo njaluk ngunuku yo langsung njupuk wae mbak.*"

"Disini tanaman empon-empon (bumbu masak) biasanya ditanam untuk memenuhi kebutuhan masak mbak, jadi jika sedang membutuhkan kunyit atau jahe bisa langsung di cabut, tidak perlu membeli dipedagangan sayuran, terkadang tetangga juga bisa langsung mengambil."

Penuturan Ibu Sukatmi ini menanggapi bahwasannya selama ini mayoritas masyarakat sudah menanam tanaman empon-empon, namun mereka menanamnya hanya untuk memenuhi kebutuhan memasak. Terkadang jika tanaman empon-empon cukup banyak bisa mereka jual ke Pak Tulus sebagai salah satu pengepul di Desa Petung. Jadi selama ini pola penanaman empon-empon sebagai salah satu vegetasi tanaman penutup rendah belum memperhaikan kaitannya dengan sistem konservasi keanekaragaman hayati. Dimana tujuannya adalah mencapai keseimbangan pola penanaman diantara tanaman vegetasi penutup tanah rendah, sedang dan tinggi untuk mengurangi tingkat erosi yang berpotensi menjadi tanah longsor.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Setelah seluruh *polybag* terisi penuh tanah bercampur pupuk kandang fasilitator mengajak ibu-ibu untuk melihat kandungan kelembapan dan pH tanah, serta intensitas pencahayaan tanaman menggunakan alat pengukur. Ukuran pH tanah terbagi menjadi tiga yaitu, Ph 1-3 rendah, 4-7 berarti stabil, dan 8-14 basah. Untuk kandungan adalah 6 yaitu stabil. Kemudian untuk kelembapan tanahnya 3,5 . Berdasarkan peletakan *polybag*, tanaman mendapatkan intensitas cahaya sebesar 700 dan kelembapan tanahnya 3,5.

Gambar 7.5

Proses Pemasukan Bibit ke dalam *Polybag*

Sumber: Dokumentasi Fasilitator

Setelah selesai melakukan aksi menanam kunyit dan jahe, ibu-ibu beristirahat menghela nafas sejenak. Senda gurau, tawa, berbincang-bincang berbagai macam hal menjadi penghela lelah setelah menanam. Ditengah panasnya matahari semangat ibu-ibu tetap membara untuk menanam. Di sela-sela istirahat salah satu peserta Ibu Kasmiatin mengajuhkan pertanyaan tentang jadwal dilakukan aksi pembibitan tanaman durian. Dalam diskusi penentuan jadwal kegiatan Suratin (49 tahun) memberikan usulan "*Sak karep*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kapan arep nandur maneh, pokoke ojo pas kliwon wayahe pasaran iku" (terserah kapan akan menaman lagi, yang penting tidak pas kliwon, karena waktunya ada pasar). Berdasarkan kesepakatan bersama aksi pembibitan dilakukan pada hari Selasa, 22 Maret pukul 13.00 WIB.

Perbandingan tanah 2 angkong dengan pupuk kandang 1,5 angkong tadi dapat mengisi 36 *polybag*. Kemudian ½ kg kunyit dapat terbagi menjadi 21 *polybag* dan 15 polybag ditanami jahe biasa dan jahe merah. Ibu-ibu bergotong royong menata *polybag* tanaman. Mereka memilih tempat yang sesuai, yang sebenarnya menurut ibu-ibu tidak ada tempat khusus untuk menaruh *polybag* tersebut, asalkan sinar matahari dapat memenuhi kebutuhan pencahayaan tanaman

Gambar 7.6

Proses Penataan *Polybag* Tanaman

Sumber : Dokumentasi Fasilitator

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Pembibitan Durian Sebagai Vegetasi Penutup Tanah Tinggi

Hari Selasa, tanggal 20 Maret 2018 pada pukul 13:30 WIB dilaksanakan aksi ke-3 yaitu penanaman vegetasi tutupan tanah tinggi di pekarangan rumah Ibu Warsiti selaku ketua kelompok wanita tani Margo Ayem. Hari, tanggal dan waktu dilaksanakannya aksi merupakan hasil kesepakatan bersama. Hasil kesepakatan bersama-sama ibu kelompok wanita tani memang setelah dhuhur, karena pagi hari sampai dhuhur ibu-ibu sedang sibuk mengurusi pekerjaan rumah dan pergi ke "tegal dan wana". Wana adalah istilah lokal masyarakat Desa Petung yang artinya hutan. Meskipun jadwal pelaksanaan aksi adalah kesepakatan bersama, tentu hasil tersebut tidaklah mengikat dan wajib untuk dihadiri. Karena menurut ibu-ibu terkadang ada saja kegiatan, halangan ataupun acara penting yang sifatnya mendadak.

Aksi ke-3 dihadiri 4 ibu-ibu anggota KWT Margo Ayem yaitu, Ibu Warsiti, Katiyem, Suratin dan Sukatmi, sedangkan Ibu Katiyem berhalangan hadir. Karena rumah beliau sedang direnovasi, sehingga sibuk masak untuk mempersiapkan sarapan, makan siang dan sore para tukang serta kuli yang bekerja memperbaiki rumanhya.

Kegiatan praktek menanam tanaman konservasi keanekaragaman hayati kali ini adalah biji durian. Pohon durian dipilih sebagai salah satu tanaman konservasi penutup tanah tinggi karena memiliki banyak manfaat yang dapat dilihat dari sisi lingkungan dan ekonomi. Dari sisi lingkungan akar pohon durian mampu menahan tanah untuk mengurangi erosi tanah. Selain itu tanaman durian memiliki nilai tambah bagi masyarakat yang mengahsilkan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

buah. Sebenarnya banyak sekali tanaman berkayu yang dapat ditanam untuk konservasi penahan erosi, tapi karena buah durian tidak hanya memberikan jasa lingkungan tapi secara ekonomi masyarakat juga dapat menikmati.

Setelah ke-4 anggota kelompok sudah mengumpul aksi dapat dilaksankan bersama. Ibu-ibu bergotong royong mengumpulkan perlengkapan dan bahan untuk menanam, Ibu Warsiti mencari pinjaman "angkong", yang adalam bahasa Indonesia artinya untuk mencari tanah. Ibu Suratin mencari sekrop dan Ibu Sukatmi mencari cakul yang digunakan mencangkul tanah dan rabuk. Setelah perlengkapan terkumpul semua barulah peneliti dengan ibu-ibu kelompok tani wanita bergotong-royong mencari pupuk kotoran kambing dan tanah.

Langkah pertama ibu-ibu mencari tanah yang lokasinya masih sama seperti aksi menanam kemarin Minggu. Ibu Kasmiati dan Suratin yang bertugas mencangkuli tanah, kemudian fasilitator dan Ibu Warsiti, Sukatmi, bergotong-royong mengangkut tanah yang ada didalam cikrak untuk kemudian dimasukkan ke dalam angkong. Ibu Sukatmi medorong angkong yang sudah dipenuhi tanah menuju pekarangan rumah Ibu Warsiti.

Langkah kedua yaitu mencari kotoran kambing sebagai pupuk organik pada pembibitan kali ini yang didapatkan dari kandang kambing Ibu Warsiti. Ibu Suratin dan Sukatmi mencangkul kotoran kambing yang ada di bawah kandang kemudian dimasukkan cikrak. Ibu Warsiti, Kasmiati dan fasilitator secara bergantian mengangkut cikrak kedalam angkong. Kotoran kambing

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang digunakan sebagai pupuk diusahakan yang masih segar, karna kandungan di dalamnya yang berfungsi menyuburkan tanaman masih terjaga.

Gambar 7.7

Proses Pengambilan Pupuk Kandang

Sumber : Dokumentasi Fasilitator

Media pembibitan vegetasi tutupan tanah tinggi kali ini masih menggunakan *polybag* yang ukurannya lebih besar dari kemarin yaitu 30cm x 40 cm. Media pembibitan dilakukan di polybag ukuran 30 cm X 40 cm, yang dalam satu packnya berisi 36 biji. Dari awal kesepakatan bersama ibu-ibu menggunakan *polybag* sebagai media pembibitan. Sebelumnya fasilitator sudah mencoba menawarkan karung bekas, namun karna ukuran karung yang lumayan besar yang juga membutuhkan tanah banyak sehingga ibu-ibu keberatan. Mengingat jenis vegetasi penutup tanah yang akan ditanam juga banyak. Selain itu, *polybag* hanya digunakan pembibitan saja, hingga tanaman tersebut sudah memiliki usia yang cukup untuk dipindah di lahan mereka masing-masing sebagai vegetasi penahan erosi tanah.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Gambar 7.8

Proses Pemasukan Campuran Tanh dan Pupuk Kandang ke *Polybag*

Sumber : Dokumentasi fasilitator

4. Pengamatan Pertumbuhan Pembibitan Kunyit dan Durian

Proses kegiatan pendidikan bersama ibu-ibu kelompok wanita tani Margo Ayem tidak hanya berhenti pada pembibitan kunyit dan durian saja, namun mereka juga secara langsung melakukan pengamatan pertumbuhan. Pengamatan pertumbuhan tanaman dilakukan oleh ibu-ibu secara bergantian setiap satu bulan sekali. Pengamatan pertumbuhan dari kunyit dan durian dilakukan berdasarkan tanggal melakukan pembibitan, untuk bibit tanaman kunyit dilakukan setiap tanggal 18 Maret sedangkan bibit durian dilakukan setiap tanggal 20. Mengingat waktu yang terbatas untuk dilakukan penelitian, maka tabel di bawah ini hanya menyajikan hasil pengamatan selama tiga bulan, yakni bulan Maret, April dan Mei. Pengamatan kunyit dan durian mengacu pada isian form yang telah disepakati bersama. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tabel 7.2

Hasil Pengamatan Kunyit

No	Aspek	Jadwal Pengamatan Kunyit		
		18 Maret 2018	**18 April 2018**	**18 Mei 2018**
1	Ciri Fisik Pertumbuhan tanaman	Belum ada	Tunas kunyit mulai pecah, sehingga bakal batang akan segera tumbuh	Pada tunas tumbuh batang yang panjangnya sekitar 4 cm
2	Hama dan penyakit yang menyerang	Belum ada	Belum ada	Bekicot
3	Gulma yang ada	Belum ada	Berbagai jenis rumput mulai tumbuh	Berbagai jenis rumput tumbuh subur dan jumlahnya lebih banyak dari bulan April
4	Cuaca/musim	Penghujan	Penghujan (intensitas hujan mulai berkurang)	Memasuki awal kemarau
5	Keadaan air	Cukup air	Cukup air	Cukup air
6	pH tanah	5 (cukup	5 (cukup	5 (cukup

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

		stabil)	stabil)	stabil)
7	Intensitas cahaya (menggunakan alat ukur)	700	700	700

Sumber : Hasil form pengamatan vegetasi

Berdasarkan tabel hasil pengamatan kunyit diatas dapat diketahui yang pertama ciri fisik pertumbuhan tanaman tidak terlalu signifikan. Kemudian untuk hama yang menyerang, pernah waktu itu di salah satu *polybag* terdapat bekicot. Meskipun pertumbuhan kunyit cukup lama, namun pertumbuhan gulma cukup banyak dan beragam, rumput-rumput tersebut hanya di cabuti oleh ibu-ibu. Dari ketiga bulan dilakukannya pengamatan, tentunya musim silih berganti dari musim penghujan yang intensitas hujannya tinggi ke rendah sampai dengan memasuki musim kemarau sangat mempengaruhi pertumbuhan tanaman. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel gambar hasil pengamatan kunyit di bawah ini.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tabel 7.3

Perbandingan Hasil Pengamatan Kunyit

Perbandingan Hasil Pengamatan Kunyit		
No.	**Jadwal Pengamatan**	**Gambar**
1	18 Maret 2018	
2	18 April 2018	

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3	18 Mei 2018	

Sumber : Dokumentasi ibu-ibu KWT Margo Ayem

Tabel 7.4

Hasil Pengamatan Pertumbuhan Durian

No	**Aspek**	**Jadwal Pengamatan Durian**		
		20 Maret 2018	**20 April 2018**	**20 Mei 2018**
1	Ciri fisik pertumbuhan tanaman	Belum ada	Biji durian mulai pecah, tumbuh tunas bakal batang yang panjangnya kira-kira 3 cm bentuknya sedikit melengkung ke bawah,	Batang mulai tumbuh tegak yang panjangnya kira-kira mencapai 15 cm, jumlah daun juga bertambah menjadi 10 buah.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

			beberapa biji sudah mulai kuncup daun yang jumlahnya 2. .	
2	Hama dan penyakit yang menyerang	Belum ada	Bekicot	Bekicot
3	Gulma yang ada	Belum ada	Beberapa *polybag* ditumbuhi berbagai jenis rumput	Jumlah rumput yang tumbuh lebih banyak dari bulan April
4	Cuaca/musim	Penghujan	Penghujan (intensitas hujan berkurang)	Memasuki kemarau
5	Keadaan air	Cukup air	Cukup air	Cukup air
6	pH tanah	6 (stabil)	6 (stabil)	6 (stabil)
7	Intensitas cahaya (menggunakan alat ukur)	700	700	700

Sumber : Hasil Form Pengamatan

Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan oleh ibu-ibu kesimpulan yang dapat diambil dari isian form pengamatan, ciri fisik pertumbuhan durian cukup signifikan daripada kunyit. Sama halnya dengan kunyit hama yang menyerang tanaman durian adalah bekicot. Untuk gulma

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

atau rumput yang tumbuh dari bulan kebulan cukup banyak dan beragam, namun beberapa *polybag* sebelum dilakukan pengamatan sembari menyiram sudah dicabuti oleh ibu-ibu. Dari ketiga bulan dilakukannya pengamatan, tentunya musim silih berganti dari musim penghujan yang intensitas hujannya tinggi ke rendah sampai dengan memasuki musim kemarau sangat mempengaruhi pertumbuhan tanaman.

Tabel 7.5

Perbandingan Pengamatan Pertumbuhan Durian

Hasil Pengamatan Durian		
No.	**Jadwal Pengamatan**	**Gambar**
1	20 Maret 2018	

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2	20 April 2018	
3	20 Mei 2018	

Sumber: Dokumentasi ibu-ibu KWT Margo Ayem

5. Evaluasi Serangkaian Kegiatan Bersama KWT Margo Ayem

Dalam proses pegorganisasian ibu-ibu anggota KWT Margo Ayem, peneliti bersama ibu-ibu melakukan kegiatan konservasi, diantaranya pengamatan vegetasi tutupan lahan, pembibitan kunyit dan penanaman jahe, pembibitan durian, pengamatan pertumbuhan dari pembibitan tanaman tersebut dan advokasi kebijakan terhadap pemerintah desa. Setelah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

serangkaian kegiatan telah dilakukan, maka perlunya diadahkan monitoring dan evaluasi untuk mengetahui tingkat keberhasilan suatu program.

Evaluasi adalah pengidentifikasi keberhasilan dan/atau kegagalan suatu rencana kegiatan atau program. Tujuan evaluasi yang pertama adalah mengidentifikasi tingkat pencapaian tujuan.[132] Alhamdulillah sekarang ibu-ibu anggota KWT Margo Ayem memahami pentingnya melakukan konservasi keanekaragaman hayati vegetasi tutupan lahan. Mereka juga memahami fungsi tumbuhan sebagai penjaga keseimbangan ekosistem alam. Teknik evaluasi yang telah digunakan oleh peneliti adalah *Trend and Change*. Teknik tersebut digunakan untuk melihat seberapa besar perubahan yang terjadi di masyarakat setelah ada program dan sebelum adanya kegiatan tersebut, di bawah ini adalah penjabaran dari hasil evaluasi.

Tabel 7.6

Hasil Evaluasi *Trend and Change*

No	Aspek	Sebelum Program	Sesudah Program
1	Tingkat kesadaran masyarakat akan pentingnya konservasi alam	00	0000
2	Kapasitas KWT Margo Ayem dalam mengelola vegetasi tutupan lahan	0	0000

[132] Edi Suharto, Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat ….. hlm 119.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3	Kesadaran masyarakat akan manfaat vegetasi tutupan lahan sebagai tanaman konservasi	00	00000
4	Tingkat pemahaman siswa kelas 5 SDN Petung 1 tentang pentingnya menjaga lingkungan	0	000

Selama ini masyarakat mengggap bahwa yang mereka lakukan pada alam tidak berdampak buruk bagi mereka dan kelestarian alam itu sendiri. Masyarakat masih beranggapan bahwa hutan sawah atau tegalan harus menjadi tempat mencari nafkah, memanfaatkannya untuk mendapat uang. Namun, belum memahami fungsi hutan, sawah atau tegalan untuk keberlanjutan dimasa depan. Pemahaman mereka akan isu yang sedang mereka hadapi masih dibilang kurang, kemudian setelah adanya program sedikit demi sedikit pemahaman baru mulai terbangun. Mereka mulai sadar akan pentingnya konservasi alam untuk mengurangi penurunan keseimbangan keanekaragaman hayati vegetasi tutupan lahan. Karena perubahan yang diinginkan adalah berangkat dari masyarakat yang sadar akan pentingnya konservasi keanekaragaman hayati vegetasi.

Belum adanya kelompok yang mengelola vegetasi tutupan lahan cukup memprihatinkan, selama ini kelompok tani masih berkegiatan untuk produksi pertanian saja dan hal-hal yang berkaitan. Keberadaan kelompok tani pada

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

usaha konservasi tutupan lahan kecil atau belum berpengaruh. Kemudian KWT khususnya KWT Margo Ayem yang selama ini hanya berkegiatan seputar pengolahan makanan pasca panen, yaitu produksi keripik singkong dan mbothe. Setelah adanya program kapasitas KWT Margo Ayem mulai terbangun untuk menghadapi isu dan fenomena alam, sehingga mengurangi bencana yang nantinya dapat terjadi.

Terjadinya isu lingkungan penurunan keseimbangan keanekaragaman hayati vegetasi tutupan lahan menyebabkan beberapa dampak yaitu erosi yang berpotensi menjadi longsor, kerentanan pakan ternak dan proses hilangnya keanekaragaman hayati vegetasi itu sendiri. Selama ini masyarakat belum memahami jika satu persatu dampak tersebut terjadi dan saling berkaitan karna isu utama yaitu penurunan vegetasi tutupan lahan. Setelah ada program konservasi keanekaragaman hayati vegetasi, masyarakat menjadi paham apa itu vegetasi tutupan lahan dan manfaatnya untuk keseimbangan alam.

Selama ini siswa hanya mengetahui masalah-masalah lingkungan secara global yang mereka dapatkan dari belajar di sekolah dan ternyata belum mengetahui isu-isu lingkungan yang terjadi di tempat tinggal mereka beserta penyebabnya. Setelah ada program kampanye pentingnya menjaga dan mencintai lingkungan dan pendidikan praktek menanam vegetasi penutup tanah rendah memberikan pengaruh terhadap siswa. Mereka menjadi memahmi bahwsanya menjadi siswa juga memiliki tanggung jawab peduli terhadap lingkungan, tidak harus melakukan hal-hal besar sebagai upaya menjaga lingkungan. Hal-hal kecil bisa dimulai dengan tidak membuang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sampah sembarangan, menanam tanaman di pekarangan rumah dan tidak mencabut tanaman secara sembarangan.

B. Belajar Mencintai Lingkungan Bersama Siswa SDN Petung 1

Hal pertama yang dilakukan oleh fasilitator sebelum melakukan aksi kampanye dan pendidikan menjaga dan mencintai lingkungan melalui konservasi adalah meminta izin berkoordinasi dengan kepala sekolah SDN Petung 1 yaitu Bapak Widi. Koordinasi dilakukan pada hari tanggal dan pukul. Namun sayangnya fasilitator tidak bisa menemui Bapak Widi, dikarenakan sedang ada tugas di Kecamatan. Pada saat itu, fasilitator hanya bertemu dengan guru atau wali kelas. Setelah guru tersebut memahami maksud dan tujuan kedatangan fasilitator, maka kami disarankan untuk datang kembali pada pukul 12:00 WIB. Menurut penuturan guru tersebut, Pak Widi biasanya akan kembali ke sekolah sebelum pulang, karena rumah Pak Widi tidak jauh dari SDN Petung 1.

Fasilitator kembali ke SDN Petung 1 pada pukul 12:00 WIB untuk berkoordinasi dengan kepala sekolah. Alhamdulillah fasilitator dapat bertemu dengan Pak Widi, menyampaikan maksud dan tujuan kedatangan fasilitator selama berada di Desa Petung, yang kemudian juga menyampaikan maksud ingin melakukan kampanye dan pendidikan di SDN Petung 1. Bapak widi menyambut baik kedatangan fasilitator dan memahami maksud dan tujuan. Pak Widi memberikan arahan fasilitator, untuk melakukan kampanye dan pendidikan terhadap siswa kelas 5, dikarenakan pada saat itu kelas 6 sedang fokus persiapan untuk ujian nasional. Selain itu, secara emosional dan tingkat kedewasaan siswa

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kelas 5 mampu menerima materi dan mampu berpartisipasi dalam kegiatan kampanye dan pendidikan. Pak Widi memberikan izin kepada fasilitator untuk melakukan kegiatan pada akhir pelajaran sekitar jam 11:00 WIB sampai pukul 12:00 WIB.

1. Kampanye Pentingnya Menjaga dan Mencintai Lingkungan

Hari Rabu, tanggal 28 Maret 2018 pukul 11:00 WIB, kegiatan kampanye dilaksanakan di SDN Petung 1. Karena masih baru pertamakali fasilitator bertemu dengan siswa kelas 5, maka perkenalan antara fasilitator siswa menjadi pembuka pada kegiatan tersebut. Maisng-masing anak berdiri dan mempernalkan diri identitas nama, dan alamat tempat tinggal. Proses perkenalan tidak terlalu memakan waktu banyak, karena jumlah siswa yang tidak terlalu banyak yaitu. Tidak lebih dari satu kelas untuk siswa kelas 5 di SDN Petung 1. Jumlah satu kelas hanya 15 anak, dengan jumlah perempuan mendominasi yaitu 8 anak dan 7 anak laki-laki.

Setelah diantara fasilitator dan siswa kelas 5 selesai, maka kemudian pembentukan kelompok. Proses kampanye dan pendidikan nantinya ditekankan kerjasam tim untuk memupuk kearifan sosial mereka yaitu kerja sama dan gotong royong. Fasilitator tidak serta merta membuat kelompok berdasarkan keinginan pribadi, namun bertanya kepada siswa apakah sebelumnya sudah dibentuk kelompok tetap. Dengan serempak semua siswa mengatakan belum pernah. Kemudian fasilitator menawarkan, mau dibentuk kelompok seperti apa dan para siswa menanggapi terserah yang penting adil dan rata. Fasiliatator menggunakan cara klasik namun cukup strategis

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menciptakan keadilan dalam pembentukan kelompok, yaitu dengan cara masing-masing anak berhitung dari angka 1 - 5.

Pada akhirnya terbentuklah 5 kelompok yang cukup adil, pembagian jumlah perempuan dan laki-laki dalam 1 kelompok pun adil dan masing-masing kelompok terdiri dari 3 anggota. Mereka sangat kreatif, tanpa diperintah pun ternyata masing-masing kelompok memiliki insiatif untuk memberikan nama kelompok. Fasilitator menjelaskan kepada mereka, tujuan pembentukan kelompok ini untuk menciptakan sifat kegotong royongan diantara mereka. Kelompok 1 terdiri dari Panji Priyatmaka, Danu Adi Saputra dan Ica Nara Rahayu. Kelompok 2 Danda, Shela dan Huda. Kelompok 3 Aulia, Rena dan Faizal. Kelompok 4 yaitu Zakia, Riana, dan Putir. Untuk kelompok 5 Santi, Rendi dan Yogi.

Setelah kelompok terbentuk, materi pembuka pertama yaitu fasilitator melontarkan pertanyaan tentang contoh-contoh perilaku merusak lingkungan. Masing-masing kelompok berdiskusi mencari jawaban dari pertanyaan tersebut. Fasilitator memberikan selembar kertas pada masing-masing kelompok untuk menuliskan hasil diskusi dan selama 15 menit untuk menyelesaikan tugas tersebut. Fasilitator sengaja memberikan materi tersebut untuk merangsang dan menghadapkan mereka pada realitas yang mereka alami dilingkungan sekitar. Untuk lebih jelasnya, proses diskusi dapat dilihat seperti pada gambar di bawah ini.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Gambar 7.9

Proses Diskusi Isu Lingkungan dengan Kelompok

Sumber : Dokumentasi Fasilitator

Perwakilan kelompok maju kedepan untuk mempresentasikan hasil diskusi tanpa membawa kertas. Untuk contoh-contoh perilaku merusak lingkungan hasil diskusi kelompok 1 yaitu, membuang sampah sembarangan, menebang pohon secara liar, membuang limbah ke sungai, membuang bekas cucian ke sumber air dan membuang sampah ke selokan. Kelompok 2, menebang pohon secara liar, membuang sampah di sungai, memburu hewan secara liar, dan mencemari lingkungan. Kelompok 3 hanya bisa menjawab 3 diantaranya, membuang sampah sembarangan, menebang pohon secara liar dan buang air besar sembarangan. Kelompok 4 yaitu, membuang sampah sembarangan, menebang pohon secara liar dan memakar hutan dengan cara disengaja. Terkahir kelompok 5, membuang sampah sembarangan, menebang pohon sembarangan, membuang putung rokok di hutan dan membuang limbah kimia di sungai.

Mayoritas hasil diskusi kelompok menjawab membuang sampah sembarangan, menebang pohon secara liar, membuang bekas cucian ke sungai, membuang limbah kesungai dan membuang limbah ke sungai.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kemudian fasilitator menanyakan apakah mereka melihat atau semua contoh perilaku merusak lingkungan itu memang benar terjadi dilingkungan tempat tinggal mereka. Dengan serempak mereka menjawab bahwa itu dari buku yang diajarkan oleh wali kelas, karena dulu pernah ada pelajaran PLH (Pendidikan Lingkungan Hidup).

Cukup memprihatinkan pendidikan yang diberikan selama ini hanya terpaku pada buku dan juga dituntut hafal seperti apa yang ada di buku. Kemudian, fasilitator mencari strategi lain yaitu dengan memancing siswa agar memahami isu lingkungan yang benar-benar terjadi di sekitar tempat tinggal mereka. Pertanyaan pancingannya adalah tentang contoh bencana alam yang penah terjadi di Desa Petung. Masing-masing ada yang menyebutkan angin puting beliung dan tanah longsor. Fasilitator kembali menanggapi diantara 2 bencana alam tersebut, manakah bencana alam yang diakibatkan ulah manusia. Semua siswa kelas 5 serempak menjawab tanah longsor. Alhamdulillah strategi pancingan berhasil, dan fasilitator mengaitkan dengan tema kampanye menjaga dan mencintai lingkungan dengan melakukan konservasi.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Gambar 7.10

Diskusi Materi Konservasi Bersama Siswa

Sumber : Dokumentasi Fasilitator

Materi selanjutnya adalah mengenai Tanaman Obat Keluarga (Toga) sebagai vegetasi tutupan tanah rendah. Fasilitator mencoba menjelaskan materi tersebut untuk menjadi sederhana tanpa sehingga mudah dipahami oleh siswa. Isi materi tersebut diantaranya pengertian toga, jenis-jenis toga yang ada disekitar tempat tinggal siswa, manfaat toga sebagai obat alami terhadap kesehatan, sebagai pelindung lingkungan yang tentunya berkaitan dengan vegetasi penutup tanah rendah untuk mengurangi erosi dan tanah longsor, cara mencegah longsor dan erosi. Fasilitator menggunakan media gambar tanaman toga yang terdiri dari lengkuas/laos, jahe, kunyit dan temulawak yang telah diprint sebelumnya. Penyampaian materi juga dilakukan dengan permainan dengan memadukan media gambar.

Fasilitator memberikan gambar dari tanaman toga yang akan dijawab oleh siswa. Setelah siswa memahami bentuk dari jenis-jenis tanaman toga

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

beserta namanya, maka setiap kelompok secara acak akan maju ke depan untuk memberikan pertanyaan kepada teman kelompoknya dengan menggunakan media gambar dan teman kelompoknya bertugas menebak. Jadi, yang memberikan pertanyaan dan yang bertugas menjawab juga sama-sama belajar berusaha mengingat nama-nama tanaman toga. Proses tersebut tidak kaku dan formal, bahkan mereka sering tertawa jika jawabannya salah dan saling jahil. Di bawah ini adalah gambar dari proses kegiatan tersebut.

Gambar 7.11

Pembelajaran Jenis Toga Menggunakan Media Gambar

Sumber : Dokumentasi Fasilitator

Sebagai penutup kegiatan kampanye, fasilitator meminta kepada perwakilan kelompok untuk menceritakan pengalaman dalam menanam. Karena pada kegiatan pendidikan esok hari adalah fokus untuk menanam. Jenis tanaman yang ditanam masih berkaitan dengan materi pada kegiatan kampanye yaitu tanaman toga. Mereka cukup antusias dalam menceritakan bagaimana cara menanam, bagi mereka sudah tidak asing lagi, dan sering membantu orang tua menanam di pekarangan rumah atau hanya sekedar melihat saja.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Fasilitator membuat kocokan untuk pembagian tugas membawa tanaman toga diantaranya kunyit, lengkuas/laos, jahe dan temulawak. Toga yang dibawa masih berkaitan dengan media gambar yang digunakan dalam belajar mengidentifikasi jenis-jenis toga tadi. Jadi, masing-masing kelompok akan membawa satu tanaman berdasarkan hasil kocokan yang diambil oleh perwakilan kelompoknya sendiri. Hasilnya kelompok 1 membawa tanaman temulawak, kelompok 2 dan 3 jahe, untuk kelompok 4 kunyit dan kelompok 5 laos. Untuk meringankan beban siswa, mereka hanya diperintahkan membawa tanamannya saja, sedangkan *polybag* dan tanah akan disediahkan fasilitator. Mengingat jarak rumah mereka yang jauh, bahkan beberapa diantaranya jalan kaki dan agar tidak mengotori kelas juga.

Sebelum mengakhiri pembelajaran dalam kegiatan kampanye, maka perlu dilakukan *review* materi-materi yang telah dipelajari bersama. Secara acak setiap anak akan kedepan kelas untuk bercerita tentang pelajaran apa saja yang mereka dapatkan pada saat kegiatan kampanye. Mereka sangat percaya diri ketika disuruh maju, tetapi saat bercerita mulai tegang, ngomongnya terbata-bata, senyum-senyum, katanya lupa karena deg-degan.

2. Pendidikan Praktek Menanam Vegetasi Penutup Tanah Rendah

Hari kamis, tanggal 29 Maret 2018 dilaksanakan kegiatan pendidikan praktek menanam toga sebagai tanaman konservasi vegetasi penutup tanah. Pada hari ini siswa kelas 5 masing-masing kelompok akan membawa satu jenis tanaman toga yang telah ditentukan pada hari sebelumnya. Fasilitator telah menyediahkan *polybag* sebagai media tanam beserta tanah. Seperti hari

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kemarin, kegiatan pendidikan praktek menanam akan dilaksanakan pukul 11:00 WIB hingga jam 12:00 WIB.

Sebelum kegiatan dimulai, fasilitator akan mereview materi yang disampaikan pada kegiatan kampanye sebelumnya. Setiap kelompok akan kedepan kelas menyampaikan apa yang mereka dapat dari hasil kegiatan kampanye. Beberapa anak memang memiliki daya ingat yang kuat sehingga penjelasan yang mereka paparkan hampir mendekati sempurna, namun beberapa pun juga tidak kalah baiknya. *Review* kali ini menarik dan berbeda dengan hari sebelumnya, dimana mereka memaparkan beserta dengan tanaman aslinya, tanya jawab pun terjadi antar kelompok mengenai nama tanaman toga yang mereka bawa.

Kegiatan selanjutnya yaitu praktek menanam tanaman toga yang dilaksanakan di luar kelas. Anak-anak sangat antusias, mereka berebut mengambil dan khawatir tidak kebagian. Fasilitator memaklumi, namanya juga anak-anak dengan semangat yang kuat meskipun diakhir jam pelajaran. Tidak ada arahan, karena masing-masing anak pasti memiliki pegalaman menanam, entah ketika melihat atau membantu orang tua menanam.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Gambar 7.12

Proses Penanaman Toga

Sumber : Dokumentasi Faasilitator

Proses kegiatan praktek menanam yang mulanya di depan kelas beralih ke belakang kelas, dikarenakan begitu banyak tanaman yang ditanam, sehingga takut jika tanah dan air menjadi tercecer dimana-mana. Mereka bersama tim dengan semangat gotong-royong saling membantu, dan mungkin karena kearifan sosial yang masih sangat kental, sehingga tidak ada salah satu dari mereka yang hanya diam melihat anggota kelompoknya mengerjakan sendiri. Fasilitator juga turut membantu karena banyak sekali tanaman yang mereka bawa, sehingga untuk mempercepat waktu dalam satu tim membagi tugas untuk menanam satu sampai 2 tanaman.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Gambar 7.13

Proses Penataan Tanaman

Sumber : Dokumentasi Fasilitator

Di sela-sela kegiatan praktek menanam, fasilitator berulang kali mereview materi tentang konservasi. Fasilitator mencoba memberikan kalimat sentuhan kepada anak-anak "bahwa sangat penting untuk menanam pohon, baik di pekarangan rumah, hutan, ladang, disekolah dan dimana pun". "Menanam bukanlah tugas dan tanggung jawab orang dewasa atau orang tua saja, tetapi tugas semua orang tidak terkecuali anak SD seperti kalian". Fasilitator juga mengutarakan akibat dan sebab dari perilaku yang merusak lingkungan dan perilaku peduli terhadap lingkungan. Kemudian, berulang kali fasilitator bertanya kepada anak-anak tentang mengapa kita harus peduli terhadap lingkungan, apa akibatnya jika tidak melakukan itu dan apa manfaatnya jika kita menerapkan kepedulian tersebut.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Gambar 7.14

Proses Pemberian Identitas Kelompok

Sumber : Dokumentasi Fasilitator

Di akhir pertemuan pada kegiatan pendidikan praktek menanam tanaman konservasi, fasilitator dan siswa kelas 5 SDN Petung 1 melakukan review pada kegiatan kampanye dan pendidikan sebelumnya serta menyimpulkan dari kedua kegiatan belajar tersebut. Alhamdulillah siswa-siswi dapat memahami proses belajar dan menyimpulkan untuk tidak melakukan hal-hal yang merusak lingkungan seperti yang dipaparkan saat proses kampanye pendidikan. Fasilitator tidak menyalahkan hasil kesimpulan mereka dan memberikan nasehat tidak harus melakukan hal-hal besar sebagai upaya menjaga lingkungan. Hal-hal kecil bisa dimulai dengan tidak membuang sampah sembarangan, menanam tanaman di pekarangan rumah dan tidak memotong ataupun mencabut tanaman.

C. Penguatan Kapasitas Kelompok Dalam Melakukan Konservasi

Kelompok wanita tani Margo Ayem sebagai subyek dampingan kali ii terletak di RT 16 sebelah timur Dusun Banar Desa Petung. Anggota KWT Margo

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ayem ini berjumlah 25 orang, termasuk dengan pengurus. Kegiatan atau program masih seputar bidang ekonomi yaitu pertama arisan rutin setiap bulannya yang diadahkan setiap tanggal 14. Para anggota kelompok wanita tani Margo Ayem setiap bulannya membayar arisan sebesar Rp 10.000,-. Kedua, Kegiatan simpan pinjam juga dilakukan KWT Margo Ayem. Masing-masing anggota memiliki hak untuk melakukan peminjaman. Beberapa pelatihan dari Dinas Pertanian dan pangan yaitu membuat kue. Tidak semua KWT yang ada di Petung bahkan sekecamatan Dongko mendapatkan pelatihan. Produksi keripik singkong dan keripik mbothe yang dipasarkan di dalam maupun di luar desa.

Setelah ada kegiatan pengorganisasian, kegiatan KWT Margo Ayem tidak hanya seputar pengolahan pangan pasca panen. Mereka memiliki kesadaran, pengetahuan dan keterampilan untuk meningkatkan kekuatan mereka. Kesadaran dan pengetahuan yang dimiliki adalah tentang pentingnya konservasi keanekaragaman hayati vegetasi tutupan pada lahan pertanian. Mereka memiliki bekal untuk membangun dan meningkatkan kekuatan mereka terhadap fenomena-fenomena yang mereka hadapi, berangkat dari karkteristik ruang kehidupan mereka.

Selain itu, kemandirian dalam mengembangkan perilaku dibidang ekonomi yang tujuannya agar masyarakat mempunyai pengetahuan, sikap dan kemampuan dalam meningkatkan perekonomian keluarga dengan tetap mempertahankan kemampuan daya dukung lingkungan. Meskipun beberapa masyarakat mempunyai sikap baik terhadap cara-cara dalam meningkatkan pendapat tanpa merusak lingkungan, namun selama ini tindakan-tindakan tersebut

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

masih bersifat individu-individu. Padahal transformasi akan berjalan jika didasari pikiran dan tindakan kolektif.

D. Inisiasi Advokasi Kebijakan Konservasi Keanekaragaman Hayati

Setelah melakukan serangkain aksi pendidikan, langkah selanjutnya adalah melakukan advokasi sebagai usaha ibu-ibu agar kegiatan atau program dapat menjadi kegiatan kolektif dan teratur di dalam masyarakat. Advokasi dilakukan sebagai langkah untuk menyalurkan ide-ide dan pemikiran masyarakat kepada aparat pemerintah desa, sehingga harapan-harapan masyarakat dapat terealisasi.

Fasilitator melakukan dialog ringan bersama sekretaris desa mengenai segala proses kegiatan yang bertemakan lingkungan bersama kelompok wanita tani Margo Ayem yang berada di RT 16. Kegiatan tersebut mulai dari pengamatan vegetasi tutupan lahan, pembibitan tanaman jahe dan durian sebagai tanaman konservasi, penanaman jahe dan pengamatan pertumbuhan dari pembibitan. Selain KWT Margo Ayem, fasilitator juga berkoordinasi dengan kepala sekolah SDN Petung 1 mengajak siswa kelas 5 SD untuk berpartisipasi dalam kegiatan tersebut, yaitu kampanye dan pendidikan mencintai lingkungan sebagai upaya konservasi yang dilaksanakan selama 2 hari. Kegiatan kampanye berupa proses belajar materi di dalam kelas dan kegiatan pendidikan berupa praktek menanam toga sebagai tanaman konservasi.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Gambar 7. 15

Peneliti melakukan Dialog Informal untuk Advokasi dengan Sekretaris Desa

Sumber : Dokumentasi Fasilitator

Pemerintah desa sedang fokus mengerjakan pembangunan yang telah diajuhkan kepada Bupati yaitu tangki septik skala individual bagi masyarakat yang belum memiliki tempat BAB yang memadai. Dalam rangka ikut menciptakan lingkungan yang bersih dan sehat, terutama dalam pemenuhan kebutuhan Buang Air Besar (BAB), masyarakat masih belum memiliki fasilitas yang memadai. Pada dasarnya desa Petung sudah menyandang predikat desa ODF sejak tahun 2016. Meski demikian, pemerintah desa juga akan lebih memikirkan terkait dengan konservasi lingkungan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB VIII

SEBUAH CATATAN REFLEKTIF BELAJAR BERSAMA DALAM KEGIATAN KONSERVASI

A. Refleksi Proses

Pengorganisasian masyarakat memang mengandung pengertian yang luas dari kedua akar katanya. Istilah pengorganisasian lebih dimaknai sebagai suatu kerangka menyeluruh dalam rangka memecahkan masalah ketidakadilan sekaligus membangun tatanan yang lebih adil.[133] Pengorganisasian masyarakat ini tidaklah semudah yang dibayangkan, bukan tentang mengumpulkan orang dalam satu acara kemudian memberikan sosialisasi dan pelatihan seperti yang telah banyak dilakukan oleh pihak-pihak dan lembaga-lembaga lainnya. Ada proses panjang sebelum masuk kedalam tahap membuat program dan menjalankan program bersama masyarakat.

Langkah pertama yang dilakukan seorang peneliti masuk ke Desa dan sebelum memulai serangkaian tahapan penelitian PAR ini adalah membangun kepercayaan. Jika, langkah pertama dapat dilakukan dengan baik maka timbulah keterbukaan masyarakat kepada peneliti. Karena keterbukaan juga akan mempengaruhi proses pengorganisasian dan hasil dari pendampingan. Fasilitator melakukan inkulturasi kepada masyarakat setempat, dengan mengikuti kegiatan yasinan rutin ibu-ibu, sholat berjamaah maghrib serta isya. Kedekatan fasilitator dengan masyarakat dapat terjalin dengan baik setelah 2 bulan berada di Desa

[133] Agus Afandi, *Metodologi Penelitian Kritis*, (Surabaya: UIN Sunan Ampel Press, 2014,) hlm 129.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Petung. Proses tersebut telah dilakukan pada kegiatan PPL sebelumnya dan menjadi nilai tambah bagi fasilitator. Karena fasilitator tidak harus mengulang proses tersebut pada pendampingan kali ini.

Proses inkulturasi yang dilakukan pada pendampingan kali ini adalah langsung pada subyek penelitian yaitu kelompok wanita tani Margo Ayem yang anggotanya tersebar di RT 16, 17 dan 18. Karena kegiatan PPL sebelumnya berada di RT 18 yang lokasinya berdekatan dengan RT 16 dan 17, maka beberapa masyarakat tidak asing kepada kami dan begitu pun sebaliknya. Fasilitator melakukan inkulturasi dengan mengikuti serangkaian kegiatan KWT diantaranya proses produksi keripik, proses MONEV KWT yang dilakukan oleh BPP Dongko dan bersilaturahmi kerumah individuu-individu KWT Margo Ayem serta bersilaturahmi ke stakeholders seperti ketua RT dan ketua BPD. Alhamdulillah dengan begitu proses pengorganisasian tidak menemukan kendala dan masalah yang berarti sehingga mempengaruhi proses pendampingan.

Istilah pengorganisasian di sini lebih diartikan sebagai suatu kerangka proses menyeluruh untuk memecahkan permasalahan tertentu ditengah masyarakat. Pengorganisasian masyarakat dalam pemberdayaan bukanlah tentang datang kemasyarakat kemudian membentuk suatu kelompok dengan jumlah anggota yang banyak kemudian pengadaan program. Pengorganisasian masyarakat tidaklah semudah dan sesederhana itu. Jadi, ada banyak langkah-langkah dalam proses pengorganisasian masyarakat tersebut.

Fasilitator menggunakan panduan tahapan-tahapan dalam pengorganisasian yang telah tertulis dalam berbagai literatur. Namun, ketika

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berada langsung bersama masyarakat beberapa tahapan menjadi tidak urut. Tahapan-tahapan pengorganisasian yang ada dibuku diantaranya memulai pendekatan, memfasilitasi proses, merancang strategi, mengerahkan tindakan, menata organisasi dan membangun sistem pendukung. Sedangkan, tahapan yang dilalui fasilitator adalah memulai pendekatan, merumuskan fokus masalah, membangun sistem pendukung, dan mendiskusikan rencana pemecahan fokus masalah.

Tahapan memfasilitasi proses hampir ada disetiap tahapan. Merancang strategi pada tahapan terakhir yaitu mendiskusikan rencana pemecahan fokus masalah. Mengerahkan tindakan masuk ke dalam bab 7 yaitu dinamika aksi. Membangun sistem pendukung menjadi tahapan sebelum mendiskusikan rencana pemecahan masalah. Karena fasilitator perlu berkoordinasi dengan lembaga yang berkaitan dengan isu. Koordinasi dilakukan untuk berdiskusi dan adanya bantuan ataupun saran terkait isu. Sehingga, nantinya saran yang diberikan oleh lembaga tersebut dapat menjadi referensi dalam merumuskan perencanaan.

Fasilitator harus melalui proses panjang dalam melakukan pengorganisasian masyarakat yang dimulai dari tahapan memulai pendekatan. Pendekatan yang telah dilakukan dengan sering mengikuti kegiatan masyarakat dan kelompok. Tidak ada batas minimal atau maksimum, pendekatan akan terus dilakukan sampai kedekatan antara fasilitator dan kelompok terbangun. Kedua, merumuskan fokus masalah yang dilakukan dengan diskusi hingga 3 kali pertemuan serta menggali data dengan mendatangi rumah individu-individu. Ketiga, membangun sistem pendukung untuk memdukung proses kegiatan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

nantinya melakukan berkoordinasi dengan lembaga yang berkaitan dengan fokus masalah yaitu BPP Dongko. Keempat, Mendiskusikan rencana pemecahan fokus masalah. Pada tahapan ini masyarakat diajak untuk merumuskan strategi yang harus dilakukan untuk memecahkan masalah.

Penelitian ini menggunakan teori peranan fasilitator dalam pengorganisasian masyarakat menurut Jim Ife:

1. Perananan fasilitatif (*facilitative* roles): mediasi dan negoisasi (*mediation* dan *negotiation*), dukungan (*support*), pembentukan consensus (*building consensus*), fasilitasi kelompok (*group facilitation*), pemanfaatan sumber daya dan keterampilan (*utilization of skills and resources*), pengorganisasian (*organizing*).
2. Peranan-peranan pendidikan (*educational roles*): peningkatan kesadaran (*conscionsness raising*), penyampaian informasi (*informing*), pegkonfrontasian (*confrontation*), pelatihan (*training*).
3. Peranan-peranan representasional (*representational roles*) mencakup peranan: mendapatkan sumber (*obtaining resources*), advokasi (*advocacy*), pemanfaatan media (*using the media*), hubungan masyarakat (*public* relations), jaringan kerja (*networking*), dan berbagi pengetahuan dan keterampilan (*sharing knowledge and experience*).
4. Peranan-peranan teknis (*technical roles*) meliputi peranan: penelitian (*research*), penggunaan computer (*using computers*), presentasi verbal dan tertulis (*verbal and written presentation*), manajemen (*management*) dan pengawasan finansial (*financial control*).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pada penelitian ini peneliti menjadi fasilitator yang memfasilitasi semua kegiatan pengorganisasian masyarakat. Penelitian ini menggunakan teori peranan fasilitator dalam pengorganisasian dari Jim Ife, yang diharapkan fasilitator dapat melakukan semua peranan sesuai dengan teori. Namun, pada kenyataannya yang terjadi di lapangan saat proses pengorganisasian, fasilitator belum mampu melakukan semua peranan fasilitator sesuai dengan teori. Banyak kendala yang menyebabkannya, selain itu ini kegiatan pengorganisasian ini pertama kali dilakukan oleh fasilitator. Di bawah ini akan dijelaskan peranan-peranan yang telah dilakukan sebagai fasilitator.

1. Peranan fasilitatif yaitu mengelola berbagai tindakan dan kegiatan bersama kelompok dalam kegiatan belajar konservasi mulai dari FGD dan diskusi perumusan masalah, penggalian data; mendiskusikan perencanaan program; membangun sistem pendukung dengan berkoordinasi BPP Dongko.
2. Peranan pendidikan

   a. Peranan peningkatan kesadaran

   Fasilitator berusaha peningkatan kesadaran KWT Margo Ayem akan pentingnya melakukan konservasi melalui diskusi-diskusi dan program. Selain itu, fasilitator juga melakukan kampanye dan pendidikan ke siswa kelas 5 SDN Petung 1.

   b. Peranan menyampaikan infromasi

   Fasilitator menyampaikan informasi kepada ibu-ibu KWT Margo Ayem tentang fungsi vegetasi tutupan lahan. Serta menyampaikan informasi contoh-contoh perilaku merusak lingkungan, mengenai tanaman toga dan fungsinya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sebagai pelindung tanah dari erosi dan longsor dengan menggunakan media gambar toga ke siswa SDN Petung 1.

3. Peranan representasional

a. Peranan mendapatkan sumber

Fasilitator memfasilitasi kerjasama dengan lembaga diluar komunitas yaitu BPP (Balai Penyuluhan Pertanian) Dongko yang memiliki sumber daya berupa SDM yang siap membantu dan memberikan ilmu tentang konservasi tanah dan air kemudian juga saran dalam proses kegiatan konservasi keanekaragaman hayati.

b. Peranan advokasi

Fasilitator mencoba memfasilitasi proses inisiasi advokasi kebijakan maupun program ke pemerintah desa tentang pentingnya untuk dilakukan konservasi, namun saat ini pemdes sedang fokus menjalankan program kesehatan lingkungan dengan pembangunan WC. Namun, sekretaris desa tetap mendukung dan memberikan saran-saran untuk kedepannya terkait kegiatan tersebut.

c. Hubungan masyarakat

Fasilitator memberikan infromasi mengenai kegiatan, proses dan capaian kepada pemerintah desa Petung untuk memperoleh dukungan dari berbagai pihak.

d. Mengembangkan jaringan

Fasilitator mengembangkan hubungan dengan berbagai pihak diantaranya pemerintah desa, SDN Petung 1 dan lembaga BPP Dongko untuk turut serta

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mendukung kegiatan konservasi keanekaragaman hayati vegetasi tutupan lahan di Desa Petung.

e. Berbagi pengetahuan dan keterampilan

Fasilitator sharing berbagai pengetahuan kepada ibu-ibu KWT Margo Ayem dan siswa kelas 5 SDN Petung 1 pada saat proses kampanye dan pendidikan konservasi keanekaragaman hayati vegetasi tutupan lahan. Pengetahuan tersbeut didapatkan dari berbagai sumber diantaranya dari referensi dan BPP Dongko..

Penelitian ini menggunakan pendekatan PAR yang tujuannya terjadinya perubahan transformasi sosial, maka dalam mengumpulkan data teknik yang digunakan adalah *Participatory Rural Appraisal* (PRA) dalam pendampingan. *Participatory Rural Appraisal* memiliki kekayaan sejumlah teknik yang diadopsi dari berbagai bidang lainnya. Pengertian teknik PRA bisa bermacam-macam, PRA dapat diartikan sebagai teknik pengumpulan informasi. Sebagai media diskusi masyarakat tentang keadaan diri mereka sendiri dan lingkungannya.

Teknik PRA ini fungsi penting lainnya adalah sebagai alat pendampingan, khususnya pada proses *Focus Group Disussion* (FGD). Proses pendampingan melalui FGD cukup efektif untuk memperoleh data yang valid, sekaligus proses pengorganisasiannya. Sehingga dengan demikian proses membangun kelompok belajar masyarakat, sekaligus memecahkan masalah tidak mengalami kesulitan.

FGD merupakan sebuah forum kelompok yang terdiri sekitar 4-10 orang yang dipandu oleh moderator diskusi untuk pengungkapan pemikiran, konsep, ide, penggalian data dan kepercayaan diantara para peserta diskusi. Pada awalnya,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

fasilitator menganggap bahwa FGD merupakan teknik untuk mendapatkan informasi mendalam tentang isu-isu yang disampaikan peserta diskusi. Namun, fasilitator mencoba untuk mendatangi rumah individu-individu untuk bersilaturahmi sekalian menggali data secara mendalam. Ternyata informasi dan data yang didapatkan jauh lebih banyak. Adanya temuan-temuan baru yang tidak didapatkan ketika FGD dilakukan. Mendatangi rumah individu-individu juga membuat fasilitator semakin mudah mendekati masyarakat. Masyarakat sangat ramah dan menerima kedatangan kami.

Penelitian ini menggunakan teori pendukung, yaitu konservasi yang dikemukakan oleh Theodore Roosevelt (1902). Konservasi berasal dari kata *conservation* yang terdiri atas kata *con* (*together*) dan *servave* (*keep/save*) yang memiliki pengertian mengenai upaya memelihara apa yang kita punya (*keep/save what you have*), namun secara bijaksana (*wise use*).[134] Masyarakat Desa Petung belum menerapkan konsep konservasi. Pola penanaman pertanian yang dalam pengelolaan tanah atau tanaman selama ini masih belum sesuai dengan kondisi geografis di Desa Petung. Pola pertanian saat ini belum menggabungkan antara tanaman pepohonan atau tanaman tahunan dengan tanaman komoditas lain yang ditanaman secara bersamaan. Selain itu petani juga belum menanam tanaman penutup tanah sedang dan tinggi di sela-sela tanaman pokok. Pola penanaman tersebut belum sesuai dengan konsep konservasi vegetatif.

[134] Ulfah Utami, *Konservasi Sumber Daya Alam Perspektif Islam dan Sains,* (Malang: UIN Malang Press, 2014), hlm 185

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Strategi program bersama KWT Margo Ayem, yaitu pengamatan dan pengidentifikasian vegetasi tutupan lahan, pendidikan pembibitan kunyit, pendidikan pembibitan durian, pengamatan pertumbuhan kunyit dan durian, penguatan kapasitas kelompok dalam melakukan konservasi, advokasi kebijakan dan program terkait pentingnya konservasi keanekaragaman hayati. Bersama SDN Petung 1 Kampanye belajar mencintai lingkungan dan pendidikan praktek menanam tanaman konservasi. Dan yang terakhir advokasi kebijakan ke pemerintah desa.

Program ataupun kegiatan yang telah dilakukan membawa perubahan awal diantaranya, munculnya kesadaran ibu-ibu KWT akan pentingnya konservasi vegetasi tutupan lahan, bahaya erosi dan kepeduliaan menjaga alam. Meningkatnya kapasitas KWT Margo Ayem dalam menghadapi dampak dari penurunan vegetasi tutupan lahan. Kegiatan KWT Margo Ayem tidak hanya terfokus pada pengolahan pangan pasca panen, namun juga kegiatan penanam dan pembibitan tanaman apapun, termasuk tanaman konservasi. Pemerintah desa memberikan respon positif dan menjadi terbuka akan isu penurunan keseimbangan vegetasi tutupan lahan, sehingga perlu untuk dilakukannya konservasi.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Nilai-nilai Islam dalam Konservasi Keanekaragaman Hayati Vegetasi Tutupan Lahan

Bumi sebagai tempat tinggal dan tempat hidup manusia dan makhluk Allah lainnya sudah dijadikan Allah dengan penuh rahmat-Nya. Gunung-gunung, lembah-lembah, sungai-sungai, hutan, lautan, daratan dan lain-lain semua itu diciptakan Allah untuk diolah dan dimanfaatkan dengan sebaiknya-baiknya oleh manusia. Allah SWT menjelaskan bahwa Dia menjadikan langit, bumi dan makhluk apa saja yang berada diantaranya tidak sia-sia. Kesemuanya itu diciptakan Allah atas kekuasaan dan kehendak-nya sebagai rahmat yang tak ternilai harganya.

إِنَّا عَرَضْنَا الْأَمَانَةَ عَلَى السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَالْجِبَالِ فَأَبَيْنَ أَنْ يَحْمِلْنَهَا وَأَشْفَقْنَ مِنْهَا وَحَمَلَهَا الْإِنْسَانُ ۖ إِنَّهُ كَانَ ظَلُومًا جَهُولًا

Artinya : “Sesungguhnya Kami telah mengemukakan amanat kepada langit, bumi, dan gunung-gunung. Maka semuanya enggan untuk memikul amanat itu dan mereka khawatir akan mengkhianatinya, dan dipikulah amanat itu oleh manusia. Sesungguhnya manusia itu amat zalim dan amat bodoh”. (Qs. Al-Ahzab ayat 72).

Tafsir dari ayat di atas adalah, amanat untuk melaksanakan tugas-tugas keagamaan itu ditawarkan kepada manusia dan mereka menerimanya dengan kosekuensi barang siapa yang melaksanakan itu akan diberi pahala dan dimasukkan ke dalam surga. Sebaliknya, barang siapa yang mengkhianatinya akan disiksa dan dimasukkan ke dalam api neraka. Walaupun bentuk badanya lebih kecil dibandingkan ketiga makhluk yang lain (langit, bumi dan gunung-gunung), manusia berani menerima amanat tersebut karena manusia mempunyai potensi.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tetapi, karena pada diri manusia terdapat ambisi dan syahwat yang sering mengelabuhi mata dan menutup pandangan hatinya.[135]

Kegiatan fasilitator bersama ibu-ibu KWT Margo Ayem selama ini telah melakukan konservasi keanekaragaman hayati tutupan lahan untuk melaksanakan amanah dari Allah SWT sesuai surat Al-Ahzab ayat 72 tersebut di atas. Fasilitator bersama ibu-ibu sudah berusaha untuk menjalankan tanggung jawab melestarikan lingkungan dengan melakukan pembibitan vegetasi tutupan lahan. Serta fasilitator juga melakukan kampanye dan pendidikan bersama siswa SDN Petung 1. Konsep kegiatan selama ini secara keseluruhan sudah mewakili isi dan perintah surat Al-Ahzab ayat 72.

Kegiatan konservasi bersama KWT Margo Ayem selama ini sebagai upaya pengelolaan keseimbangan lingkungan melalui dakwah ekologis. Dikatakan dakwah ekologis karena terdapat 5 sumber belajar yang telah diterapkan fasilitator bersama masyarakat. pertama, manusia (*people),* yaitu orang yang menyampaikan pesan secara langsung. Semua anggota masyarakat terlibat dan memiliki hak yang sama dalam setiap proses mulai dari merumuskan, perencanaan sampai pada tahap evaluasi kegiatan.

Kedua, bahan yaitu pesan dakwah yang berarti menghubungkan ajaran Islam yang konseptual dengan tatanan realitas isu yang dihadapi yaitu tentang penurunan keseimbangan keanekaragaman hayati vegetasi tutupan lahan dan masih berkaitan dengan lingkungan hidup. Ketiga, lingkungan yaitu tempat ketika sumber-seumber dapat dapat berinteraksi dengan masyarakat. Kegiatan fasilitator bersama

[135] Kementerian Agama RI, Al-Qur'an dan tafsirnya. (Jakarta: Widya Cahaya, 2011), hlm 50.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan ibu-ibu dilakukan di halaman rumah. Keempat, alat dan peralatan menanam yang manfaatnya untuk pengelolaan lingkungan. Kelima, kegiatan yakni sumber belajar, ini adalah hasil diskusi fasilitator dengan masyarakat, termasuk segala hal yang mendukung kegiatan tersebut. Setiap kegiatan diupayakan menggerakkan semua potensi masyarakat.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB IX

PENUTUP

A. Kesimpulan

Pola penanaman pertanian yang dalam pengelolaan tanah atau tanaman selama ini masih belum sesuai dengan kondisi geografis di Desa Petung. Pola pertanian saat ini belum menggabungkan antara tanaman pepohonan atau tanaman tahunan dengan tanaman komoditas lain yang ditanaman secara bersamaan. Selain itu petani juga belum menanam tanaman penutup tanah sedang dan tinggi di sela-sela tanaman pokok. Pola penanaman tersebut belum sesuai dengan konsep konservasi vegetatif.

Strategi program bersama KWT Margo Ayem, yaitu pengamatan dan pengidentifikasian vegetasi tutupan lahan, pendidikan pembibitan kunyit, pendidikan pembibitan durian, pengamatan pertumbuhan kunyit dan durian, penguatan kapasitas kelompok dalam melakukan konservasi. Bersama SDN Petung 1 Kampanye belajar mencintai lingkungan dan pendidikan praktek menanam tanaman konservasi. Dan yang terakhir advokasi kebijakan ke pemerintah desa.

Kegiatan fasilitator bersama KWT Margo Ayem dan siswa SDN Petung 1 melakukan konservasi keanekaragaman hayati vegetasi tutupan lahan untuk melaksanakan amanah dari Allah SWT yang tertulis dalam qur'an surat Al-Ahzab ayat 72. Kegiatan konservasi selama ini sebagai upaya pengelolaan keseimbangan lingkungan melalui dakwah ekologis. Dikatakan dakwah ekologis karena terdapat 5 sumber belajar yang telah diterapkan fasilitator bersama masyarakat. Pertama,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

manusia (people), kedua pesan dakwah, ketiga lingkungan, keempat alat dan perlengkapan dan kelima sumber belajar.

B. Rekomendasi

Proses pengorganisasian, kegiatan transfer pengetahuan pada proses kampanye, serta aksi nyata dalam pendidikan ini sangat berbeda dengan proses yang dilakukan oleh dinas-dinas terkait. Seharusnya proses untuk menjalankan suatu program itu berangkat dari kesadaran dan kebutuhan masyarakat yang dilakukan dengan pendekatan langsung. Bukan berasal dari rancangan program yang dibuat oleh orang luar (bukan masyarakat) dan disamaratakan pula.

Proses pemantauan dari implementasi program harus terus berjalan serta pengidentifikasian keberhasilan dan kegagalan dari kegiatan tersebut. Diharapkan anggota KWT Margo Ayem, pemerintah desa, maupun masyarakat dapat menjaga keberlangsungan dari kegiatan. Diharapkan KWT Margo Ayem dapat menjadi pemicu bagi masyarakat lainnya memiliki kepekaan dan kepedulian terhadap keseimbangan ekosistem lingkungan. Sehingga kesadaran dan kegiatan konservasi dengan teknik vegetatif dapat berjalan terus.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR PUSTAKA

Afandi, Agus (2014). *Metodologi penelitian Kritis*. Surabaya: UIN Sunan Ampel Press.

Afandi, Agus dkk (2016). *Modul Participatory Action Research (PAR): Untuk pengorganisasian Masyarakat (Community Organizing)*. Surabaya: LPPM UIN Sunan Ampel.

Arsyad, Sitala & Ernan Rustiadi (2012). *Penyelamatan Tanah, air dan lingkungan*. Jakarta: Crestpent Press

Asdak, Chay (2014). *Hidrologi dan Pengelolaan Daerah Aliran Sungai*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Banowati, Eva dan Sriyanto (2013). *Geografi Pertanian*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.

Banuwa, Irwan Sukri (2013). *Erosi*. Jakarta: Kencana.

Chambers, Robert (1996). *PRA Participatory Rural Appraisal* Memahami Desa Secara Partisipatif. Yogyakarta; KANISIUS.

Djohani, Rianingsih (2003). *Partisipasi, Pemberdayaan dan Demokrasi Komunitas*. Bandung: Studio Driya Media.

Hanafiah, Kemas Ali (2014). *Dasar-Dasar Ilmu Tanah*. Jakarta: Rajawali Press.

Herman, Dedi (2015). *Geografi Bencana Alam*. Jakarta: Rajawali Press.

Huraerah, Abu (2008). *Pengorganisasian dan Pengembangan Masyarakat: Model dan Strategi Pembangunan Berbasis Kerakyatan*. Bandung: Humaniora.

Kementerian Agama RI (2011). *Al-Qur'an dan Tafsirnya*. Jakarta:Widya Cahaya.

Koentjoroningrat (1997). Metode-Metode Penelitian Masyarakat. Jakarta: Gramedia.

Mediastika, Christina E. (2013). *Hemat Energi Lingkungan Melalui Bangunan*. Yogyakarta: Penerbit ANDI.

Mikkelsen, Britha (2001). *Metode Penelitian Partisipatoris dan Upaya-Upaya Pemberdayaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

M.Mangunjaya, Fahrudin (2005). *Konservasi Alam dalam Islam*. Jakarta: IKAPI.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Mukono, H.J (2011). *Prinsip Dasar Kesehatan Lingkungan Edisi Kedua*. Surabaya: Airlangga University Press.

Mundiatun dan Daryanto (2015). *Pengelolaan Kesehatan Lingkungan*. Yogyakarta: Gava Media.

Pamulardi, Bambang (1996). *Hukum Kehutanan dan Pembangunan Bidang Kehutanan*. Jakarta: Rajawali Press.

Rahmawati, Pudji (2014). *Studi Lingkungan*. Surabaya: UIN Sunan Ampel Press.

Siahaan, N.H.T (2004). *Hukum Lingkungan dan Ekologi Pembangunan*. Jakarta: Erlangga.

Subandi, Bambang (2017). *Studi Islam Dasar*. Surabaya: Jaudar Press.

Sugiyono (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Suharto, Edi (2014). *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat*. Bandung: Refika Aditama.

Tan, Jo Hann dan Roem Topatimasang (2003). *Mengorganisir Rakyat: Refleksi Pengalaman pengorganisasian Rakyat di Asia Tenggara*. Jogyakarta: INSIST Press.

Utami, Ulfah (2014). *Konservasi Sumber Daya Alam Perspektif Islam dan Sains.* Malang: UIN Malang Press.

Widayati, Weka (2011). *Ekologi Manusia*. Konsep, Implementasi dan Pengembangannya. Kendari: Unhalu Press.

Zubaedi (2014). *Pengembangan Masyarakat Wacana dan Praktik*. Jakarta: Kencana.

Sumber dari Jurnal

A. Abdurachman dkk (2008) "*Strategi dan Teknologi Pengelolaan Lahan Kering Mendukung Pengadaan Paangan Nasional*" dari Jurnal Litbang Pertanian.

Hero Marhaento dan Lies Rahayu Wijayanti Faida (2015). Dalam Jurnal Ilmu Kehutanan "*Resiko Kepunahan Keanekaragaman Hayati di Taman Nasional Gunung Merapi*: *Tinjauan Spasial*", Vol 9 No. 2 Juli-September, Universitas Gadjah Mada.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Jatnah Supriatna (2004) "*Penelitian Strategis Dalam Pengembangan Konservasi Keanekaragaman Hayati di Indonesia*" dari jurnal Lingkungan dan Pembangunan.

Okid Parama Astirin (2000), "*Permasalahan Pengelolaan Keanekaragaman Hayati di Indonesia*", dalam jurnal Biodiversitas, Vol.1 No.1, Surakarta: UNS.

Ristianasari dkk, (2013) "*Dampak Progam Pemberdayaan Model Desa Konservasi Terhadap Kemandirian Masyarakat: Kasus Di Taman Nasional Bukit Barisan Selatan Lampung*". Pusat Penyuluhan Kehutanan dan Pengembangan SDM Kementerian Kehutanan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id